

I YOHANES 1:1-4

1Yoh 1:1-4 - “(1) Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup - itulah yang kami tuliskan kepada kamu. (2) Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. (3) Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan AnakNya, Yesus Kristus. (4) Dan semuanya ini kami tuliskan kepada kamu, supaya sukacita kami menjadi sempurna”.

I) Hal-hal yang penting tentang Yesus.

1) ‘Firman hidup’ (ay 1b).

1Yoh 1:1-3 mempunyai kemiripan dengan Yoh 1:1-14, yaitu:

- sama-sama membicarakan kekekalan Yesus.
- penggunaan istilah / kata-kata ‘hidup’, ‘*beginning*’ (= pada mulanya / sejak semula), dan ‘Firman / LOGOS’.

a) Kata ‘Firman’ di sini merupakan gelar bagi Kristus.

1. Kata ‘Firman’ hanya menunjuk kepada Yesus dalam Yoh 1:1,14 1Yoh 1:1 Wah 19:13 (Catatan: ada yang berpendapat bahwa Luk 1:2 juga termasuk, tetapi saya tidak sependapat dengan ini). Dalam bagian-bagian Kitab Suci yang lain, kata ‘Firman’ menunjuk pada ‘kata-kata Allah’, dan tidak menunjuk kepada Yesus!

Contoh: Kej 1:3 banyak diartikan secara salah dengan mengartikan bahwa ‘firman’ adalah Yesus, tetapi saya berpendapat bahwa sebetulnya kata ‘firman’ di sana hanya menunjuk pada ‘kata-kata Allah’.

2. Mengapa Yesus disebut ‘Firman / Word’?

- a. Karena ‘*Word* / Kata’ berfungsi untuk menyatakan diri kita, pikiran kita, kehendak kita, dan apa yang ada dalam diri kita kepada orang lain. Yesus disebut ‘*Word* / Kata’, karena Ia menyatakan Allah, pikiran Allah, kehendak Allah kepada kita (bdk. Yoh 1:18 Mat 11:27 Ibr 1:1).

- b. Karena Yesus merupakan subyek utama dalam Kitab Suci, yang merupakan Firman yang tertulis.

3. Bahwa Yesus disebut ‘Firman’, tidak berarti bahwa Kitab Suci bukanlah Firman!

Ada orang-orang Liberal yang mengatakan bahwa Firman yang sesungguhnya adalah Yesus, bukan sebuah buku (Alkitab)!

I YOHANES 1:1-4

Hati-hatilah terhadap orang-orang Liberal seperti itu, yang seakan-akan meninggikan Yesus, tetapi pada saat yang sama merendahkan Kitab Suci! Adalah sesuatu yang omong kosong bahwa kita bisa meninggikan Yesus tetapi merendahkan kata-kataNya yang tertulis dalam Kitab Suci!

John Murray memberikan komentar tentang E. J. Young (seorang yang mati-matian membela otoritas Kitab Suci sebagai Firman Tuhan) dengan kata-kata sebagai berikut:

“He knew nothing of an antithesis between devotion to the Lord and devotion to the Bible. He revered the Bible because he revered the Author”
(= ia tidak mengenal pertentangan antara kesetiaan / pembaktian diri terhadap Tuhan dan kesetiaan / pembaktian diri terhadap Alkitab. Ia menghormati Alkitab karena ia menghormati Pengarangnya).

- b) Kata ‘hidup’ dalam ay 1 ini bukan hanya menunjukkan bahwa Yesus itu hidup, tetapi juga bahwa Ia memberikan hidup kekal kepada semua yang percaya kepadaNya sebagai Juruselamat. Ini ditekankan lagi dalam ay 2 yang menyebut Yesus dengan istilah ‘hidup’ atau ‘hidup kekal’.

Kalau saudara belum pernah percaya / menerima Yesus sebagai Juruselamat saudara, sadarilah bahwa saudara adalah orang berdosa, yang mati dalam dosa. Sadarilah juga bahwa kalau keadaan itu saudara biarkan, itu akan membawa saudara ke dalam kebinasaan kekal di neraka. Tetapi Yesus bisa memberi saudara hidup yang kekal, dan karena itu datanglah kepadaNya, percayalah kepadaNya dan terimalah Dia sebagai Juruselamat pribadi saudara.

2) Kekekalan dan keilahian Yesus.

- a) Dalam ay 1 dikatakan bahwa Yesus itu ‘ada sejak semula’ (ay 1). Editor dari Calvin’s Commentary mengatakan bahwa kata-kata ‘sejak semula’ di sini tidak menunjuk pada kekekalan, tetapi pada permulaan Injil, atau permulaan pelayanan Yesus. Alasannya: apa yang ada sejak semula itu adalah apa yang didengar dan dipegang oleh rasul Yohanes.

Tetapi saya tidak setuju dengan dia; saya lebih setuju dengan Calvin sendiri yang menganggap bahwa kata-kata ini menunjuk pada kekekalan, dan karenanya menunjukkan keilahian Kristus. Perlu diingat bahwa:

1. Pribadi yang sudah ada sejak semula itu adalah Pribadi yang sama dengan yang didengar, dilihat, disaksikan, dan diraba, oleh rasul Yohanes.
2. Dalam Kitab Suci ada ayat-ayat yang menyebut Kristus dengan sebutan / gelar ilahi, tetapi menggunakan predikat yang hanya cocok untuk hakekat manusia.

Contoh:

I YOHANES 1:1-4

- Kis 20:28 (NIV) - "... *the church of God, which he bought with his own blood*" (= ... jemaat / gereja Allah, yang Ia beli dengan darahnya sendiri).
Ayat ini menggunakan sebutan / gelar ilahi ('Allah'), tetapi predikatnya berbicara tentang 'darah', yang sebetulnya hanya cocok untuk hakekat manusia Yesus.
- 1Kor 2:8.
Ayat ini menggunakan sebutan / gelar ilahi ('Tuhan yang mulia' / '*The Lord of glory*'), tetapi menggunakan predikat 'menyalibkan' yang sebetulnya hanya cocok untuk hakekat manusia Yesus.
- 1Yoh 1:1.
Ayat ini menggunakan sebutan / gelar ilahi ('Firman' / LOGOS), tetapi menggunakan predikat 'telah kami lihat dengan mata kami' dan 'telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami', yang sebetulnya hanya cocok untuk hakekat manusia Yesus.

Sebaliknya dalam Kitab Suci juga ada ayat-ayat yang menyebut Kristus dengan sebutan / gelar manusia, tetapi menggunakan predikat yang hanya cocok untuk hakekat ilahi.

Contoh:

- ♦ Mat 9:6.
Ayat ini menggunakan sebutan / gelar manusia ('Anak Manusia'), tetapi menggunakan predikat 'berkuasa mengampuni dosa' yang hanya cocok untuk hakekat ilahi.
- ♦ Mat 12:8.
Ayat ini menggunakan sebutan / gelar manusia ('Anak Manusia'), tetapi menggunakan predikat 'Tuhan atas hari Sabat' yang hanya cocok untuk hakekat ilahi.
- ♦ Hal yang sama bisa saudara lihat dalam ayat-ayat seperti:
Mat 13:41 Luk 19:10 Yoh 3:13-15 Yoh 6:62 1Kor 15:47b.

Mengapa Kitab Suci melakukan hal ini? Calvin menjawab sebagai berikut:

- * "*And they (Scriptures) so earnestly express this union of the two natures that is in Christ as sometimes to interchange them*" [= dan mereka (Kitab-kitab Suci) begitu sungguh-sungguh mewujudkan kesatuan dari dua hakekat yang ada di dalam Kristus sehingga kadang-kadang menukar / membolak-balik mereka] - '*Institutes of the Christian Religion*', book II, chapter XIV, 1.
- * "*Because the selfsame one was both God and man, for the sake of the union of both natures he gave to the one what belonged to the other*" (= karena orang yang sama adalah Allah dan manusia, demi kesatuan dari kedua hakekat, ia memberikan kepada yang satu apa yang termasuk pada yang lain) - '*Institutes of the Christian Religion*', book II, chapter XIV, 2.

b) 'bersama-sama dengan Bapa' (ay 2).

I YOHANES 1:1-4

Kata-kata ini mirip dengan kata-kata 'bersama-sama dengan Allah' dalam Yoh 1:1. Kalau dalam Yoh 1:1 digunakan kata-kata Yunani PROS TON THEON, maka di sini digunakan PROS TON PATERA.

'Bersama-sama dengan Bapa' secara hurufiah berarti '*face to face with the Father*' (= berhadapan muka dengan Bapa).

Ini menekankan keilahian Kristus, keintiman hubungan Yesus dengan Bapa, tetapi juga sekaligus perbedaanNya dengan Bapa.

Penegasan tentang kekekalan dan keilahian Kristus ini dimaksudkan untuk menentang ajaran yang disebut Gnosticism, yang percaya bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan.

3) Yesus adalah manusia sungguh-sungguh.

a) Kata-kata 'dengar', 'lihat', 'saksikan', dan 'raba' (ay 1,3).

Bahwa Yohanes juga menyatakan Yesus sebagai manusia, terlihat dari kata-kata 'dengar', 'lihat', 'saksikan', dan 'raba' dalam ay 1,3 yang jelas mempunyai manusia Yesus sebagai obyek. Memang kata 'dengar', 'lihat', 'saksikan', kalau mau dipaksakan masih mungkin mempunyai Allah / keilahian Yesus sebagai obyek, tetapi kata 'raba' tidak bisa tidak mempunyai manusia Yesus sebagai obyek. Yohanes menggunakan kata 'raba' (bdk. Luk 24:39) untuk menghadapi Docetism, yang mengatakan bahwa Yesus hanya kelihatannya saja mempunyai tubuh.

b) Tenses dari kata-kata 'dengar', 'lihat', 'saksikan', dan 'raba' ini.

'Dengar' dan 'lihat' menggunakan *perfect tense*, tetapi 'saksikan' dan 'raba' menggunakan *aorist tense / past tense*.

NIV menerjemahkan ke 4 kata kerja itu ke dalam *perfect tense*, padahal perubahan / perbedaan *tenses* itu pasti ada maksudnya.

NASB menerjemahkan dengan *tenses* yang benar: '*What was from the beginning, what we have heard, what we have seen with our eyes, what we beheld and our hands handled, concerning the Word of life*' (= Apa yang ada sejak semula, apa yang telah kami dengar, apa yang telah kami lihat dengan mata kami, apa yang kami pandang dan pegang dengan tangan kami, mengenai Firman hidup).

Herschel H. Hobbs: "*Whereas the perfect tenses expresses an extended seeing and hearing, the aorist tenses denote one special event*" (= Sementara perfect tense menyatakan melihat dan mendengar untuk jangka waktu tertentu, aorist tense menunjukkan satu kejadian khusus / tertentu) - hal 21.

Peristiwa / kejadian tertentu yang mana? Jelas peristiwa / kejadian dalam Luk 24:39-40 dimana mereka bukan hanya melihat Yesus yang bangkit tetapi juga diijinkan untuk memegang / merabaNya untuk meyakinkan mereka bahwa Ia bukan hantu / roh, tetapi betul-betul tubuh.

4) Keilahian dan kemanusiaan Yesus.

Rasul Yohanes mempercayai dan mengajarkan kedua hal ini, tetapi dalam Injil Yohanes ia lebih menekankan keilahian Yesus, sedangkan dalam

I YOHANES 1:1-4

1Yoh ia lebih menekankan kemanusiaan Yesus.

Herschel H. Hobbs: “*It is just as great a heresy to deny His humanity as to deny His deity*” (= Menyangkal kemanusiaanNya adalah sama sesatnya dengan menyangkal keilahianNya) - hal 21.

Herschel H. Hobbs mengutip George W. Truett: “*He was God as though he were not man. And he was man as though he were not God. He was the God-man. And never did a hyphen mean so much*” (= Ia adalah Allah seakan-akan Ia bukanlah manusia. Dan Ia adalah manusia seakan-akan Ia bukanlah Allah. Ia adalah manusia-Allah. Dan sebuah tanda ‘-’ tidak pernah berarti begitu banyak seperti di sini) - hal 21.

Catatan: a hyphen adalah tanda ‘-’ yang muncul dalam istilah ‘the God-man’.

Herschel H. Hobbs mengutip Robert G. Lee: “*As in eternity he leaned upon the bosom of his Father without a mother, so in time he leaned upon the bosom of his mother without a father*” (= Sebagaimana dalam kekekalan Ia bersandar pada dada BapaNya tanpa seorang ibu, demikian juga dalam waktu Ia bersandar pada dada ibuNya tanpa seorang bapa) - hal 21.

II) Memberitakan Yesus dan syaratnya.

Ay 2,3 menunjukkan bahwa Yohanes memberitakan Yesus. Ia memang memenuhi syarat seorang pemberita Firman, yaitu telah mengenal Yesus secara pribadi, dan belajar tentang Yesus. Ini terlihat dari:

- 1) ‘Dengar’, ‘lihat’, ‘saksikan’, dan ‘raba’ (ay 1,3).

Kata-kata ‘dengar’, ‘lihat’, ‘saksikan’, dan ‘raba’ ini tujuannya untuk menguatkan. Maksudnya untuk menunjukkan bahwa ia tidak mengajarkan apapun kecuali yang betul-betul telah dinyatakan kepadanya.

William Barclay: “*Here at the beginning of his letter John sets down his right to speak; and it consists in one thing - in personal experience of Christ*” (= Di sini pada permulaan suratnya Yohanes menuliskan haknya untuk berbicara; dan itu terdiri dari satu hal - dalam pengalaman pribadi tentang Kristus) - hal 22.

Tetapi selanjutnya kata ‘dengar’ menunjukkan bahwa rasul Yohanes telah belajar dari Gurunya hal-hal yang ia ajarkan.

Calvin: “*And, doubtless, no one is a fit teacher in the Church, who has not been the disciple of the Son of God, and rightly instructed in his school*” (= Dan, tidak diragukan lagi, tidak seorangpun cocok untuk menjadi guru dalam Gereja, yang tidak pernah menjadi murid dari Anak Allah, dan diajar secara benar di sekolahNya) - hal 158.

- 2) Perbedaan kata ‘lihat’ dan ‘saksikan’.

I YOHANES 1:1-4

William Barclay: “What, then, is the difference between ‘seeing’ Christ and ‘gazing’ upon him? In the Greek the verb for ‘to see’ is HORAN and it means simply ‘to see with physical sight’. The verb for ‘to gaze’ is THEASTHAI and it means ‘to gaze at someone or something until something has been grasped of the significance of that person or thing’” (= Lalu, apa perbedaan antara ‘melihat’ Kristus dan ‘menyaksikan / memandang / menatap’Nya? Dalam bahasa Yunani kata kerja untuk ‘melihat’ adalah HORAN dan itu berarti sekedar ‘melihat dengan penglihatan jasmani’. Kata kerja untuk ‘menyaksikan / memandang / menatap’ adalah THEASTHAI dan itu berarti ‘menatap pada seseorang atau sesuatu sampai mengerti / menangkap suatu arti dari orang atau hal / benda itu) - hal 23.

Ada banyak orang yang ‘mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti’, atau ‘melihat dan melihat, namun tidak menangkap’ (bdk. Mat 13:14-15). Bandingkan juga dengan 2Tim 3:7 - “yang walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran”. Tetapi rasul Yohanes tidak demikian. Dia bukan hanya ‘melihat’ Yesus, tetapi juga menyaksikan / memandang / menatap sedemikian rupa sehingga ia mendapatkan pengertian tentang Dia, yang lalu ia percayai dan beritakan. Bagaimana dengan saudara? Apakah saudara seperti orang-orang Yahudi yang dibicarakan oleh Yesus dalam Mat 13:14-15 itu, atau seperti Yohanes?

Semua ini perlu saudara perhatikan kalau saudara mau menjadi pemberita Firman / Injil, baik sebagai penginjil pribadi, guru Sekolah Minggu, guru agama, apalagi pengkhotbah / hamba Tuhan. Saudara harus memenuhi syarat-syarat ini, yaitu mengenal Kristus secara pribadi, dan banyak belajar Firman!

III) Tujuan pemberitaan tentang Yesus.

1) Persekutuan.

Ay 3 menunjukkan bahwa tujuan pemberitaan Injil adalah adanya suatu ‘persekutuan’ (KOINONIA = *fellowship*). Yohanes lalu menambahkan bahwa persekutuan yang ia maksud adalah persekutuan dengan kami, dan juga dengan Bapa dan AnakNya, Yesus Kristus (ay 3b). Jadi ada persekutuan *horizontal* (antar orang percaya), maupun *vertical* (antara manusia dengan Allah / Yesus).

a) Persekutuan vertikal / dengan Allah / Yesus.

Herschel H. Hobbs: “this fellowship is first with God the Father and God the Son. Indeed, Christian fellowship is impossible apart from the saving experience with God in Christ” (= persekutuan ini pertama-tama adalah dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Memang persekutuan Kristen tidak mungkin terpisah dari pengalaman penyelamatan dengan Allah dalam Kristus) - hal 25-26.

Persekutuan dengan Allah ini yang menyebabkan bisa terjadinya persekutuan dengan sesama saudara seiman.

Orang yang tidak percaya juga mempunyai ‘persekutuan’, tetapi ini

I YOHANES 1:1-4

hanya bersifat *horizontal*, karena mereka bersekutu tanpa Allah. Dalam arti yang sebenarnya ini bukan persekutuan.

Kalau saudara belum pernah percaya kepada Yesus, saudara belum mempunyai persekutuan dengan Allah, dan karena itu juga tidak akan bisa mempunyai persekutuan dengan orang kristen yang lain.

b) Persekutuan horizontal / dengan sesama saudara seiman.

Dalam komentarnya tentang Yoh 17:21, Calvin berkata: *“the ruin of the human race is, that, having been alienated from God, it is also broken and scattered in itself. The restoration of it, therefore, on the contrary, consists in its being properly united in one body”* (= kehancuran umat manusia adalah bahwa setelah terpisah / dijauhkan dari Allah, mereka juga terpecah-pecah dalam dirinya sendiri. Karena itu, sebaliknya, pemulihannya haruslah terdiri dari kesatuannya secara benar dalam satu tubuh) - hal 183.

Kalau dalam satu gereja setiap orang cuma bersekutu dengan Allah, tetapi tidak bersekutu satu sama lain, maka ini juga salah.

Karena itu, kalau selama ini saudara datang ke gereja tepat waktu (atau terlambat), dan begitu kebaktian selesai saudara langsung pulang, sehingga tidak ada waktu untuk bersekutu dengan saudara seiman, bertobatlah! Berhentilah memperlakukan gereja sebagai gedung bioskop! Saudara harus memberi waktu untuk bersekutu satu dengan yang lain. Juga kalau ada acara gereja yang berfungsi untuk memajukan persekutuan, seperti piknik, persekutuan rumah tangga, perjamuan kasih, dsb, saudara wajib mendukung dan mengikutinya.

Selanjutnya Herschel H. Hobbs berkata:

“Today we speak of church membership; the New Testament speaks of Christian fellowship. The Greek word means ‘having all things in common’ or ‘sharing,’ which is more than friendship or even the blessed relationship which Christians enjoy together” (= Sekarang ini kita berbicara tentang keanggotaan gereja; Perjanjian Baru berbicara tentang persekutuan Kristen. Kata Yunaninya berarti ‘mempunyai segala sesuatu secara bersama-sama’ atau ‘*sharing* / membagi’, yang adalah lebih dari persahabatan atau bahkan hubungan yang diberkati yang dinikmati orang kristen bersama-sama) - hal 25.

Jadi, bersekutu bukanlah sekedar bersahabat dengan saudara seiman, tetapi juga melibatkan *sharing*. Ini bisa berupa *sharing* / membagi pengalaman (baik berkat maupun kesukaran), tetapi juga berupa *sharing* / membagi milik kita untuk menolong orang yang kekurangan, seperti yang terjadi dalam Kis 2:44-45 dan Kis 4:32-37.

Sudahkan saudara berusaha melakukan persekutuan dengan saudara seiman?

2) Sukacita.

Ay 4 juga merupakan tujuan pemberitaan tentang Yesus / tujuan penulisan surat ini.

Untuk ay 4 ini, ada manuscript yang mengatakan ‘*your* (HUMON) *joy*’ / ‘sukacitamu’ (KJV) dan ada manuscript yang mengatakan ‘*our* (HEMON)

I YOHANES 1:1-4

joy / 'sukacita kami' (RSV,NIV,NASB).

Ay 4 ini mengingatkan akan kata-kata Yesus dalam Yoh 15:11 dimana Yesus berkata: “Semua ini Kukatakan kepadamu, supaya sukacitaKu ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh”.

Kesimpulan / penutup.

Kenallah Yesus secara pribadi, teruslah belajar tentang Dia, dan beritakanlah Dia. Ini akan menimbulkan persekutuan dan sukacita. Maukah saudara?

-AMIN-

I YOHANES 1:5-10

1Yoh 1:5-10 - “(5) Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. (6) Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran. (7) Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, AnakNya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. (8) Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. (9) Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. (10) Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firmanNya tidak ada di dalam kita”.

I) Allah adalah terang (ay 5).

Herschel H. Hobbs: “*‘Light’ is symbolic of ‘good’; ‘darkness’ depicts ‘evil’*” (= ‘Terang’ merupakan simbol dari ‘kebaikan’; ‘kegelapan’ menggambarkan ‘kejahatan’) - hal 30.

William Barclay: “*A man’s own character will necessarily be determined by the character of the god whom he worships*” (= Karakter / sifat manusia pasti akan ditentukan oleh karakter / sifat dari allah yang ia sembah) - hal 25.

II) ‘Hidup’ dan ‘persekutuan dengan Allah dan manusia’ (ay 6-7).

- 1) Yohanes membicarakan persekutuan dengan Allah (ay 6: ‘persekutuan dengan Dia’) dan persekutuan dengan manusia (ay 7: ‘persekutuan seorang dengan yang lain’).

William Barclay: “*True religion is that by which every day a man comes closer to his fellow-men and closer to God. It produces fellowship with God and fellowship with men - and we can never have the one without the other*” (= Agama yang benar adalah agama dengan mana setiap hari seseorang datang lebih dekat kepada sesama manusianya dan lebih dekat kepada Allah. Agama itu menghasilkan persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan manusia - dan kita tidak pernah bisa mendapatkan yang satu tanpa yang lain) - hal 31.

Perhatikan kata-kata yang saya garis bawah dari kutipan di atas ini. Memang ‘persekutuan dengan Allah’ dan ‘persekutuan dengan sesama’ sangat berhubungan satu dengan yang lain.

- a) Dalam ay 7 terlihat bahwa persekutuan dengan Allah mendasari persekutuan dengan manusia.

Herschel H. Hobbs: “*Because the nature of Christian fellowship is the result*

I YOHANES 1:5-10

of our relation to God, John places the greater emphasis upon the latter. Without it Christian fellowship is impossible" (= Karena sifat dari persekutuan Kristen merupakan hasil / akibat dari hubungan kita dengan Allah, Yohanes memberikan penekanan yang lebih besar kepada yang terakhir. Tanpa itu persekutuan Kristen adalah mustahil) - hal 29.

- b) Tetapi juga harus diingat bahwa kalau kita membenci sesama kita, maka itu berarti juga hidup dalam kegelapan, sehingga tidak memungkinkan persekutuan dengan Allah (ay 6 bdk. Mat 5:23-24).
- 2) Ay 6-7 mengkontraskan orang yang berjalan dalam kegelapan dengan orang yang berjalan dalam terang sama seperti Dia ada dalam terang. Apa maksudnya 'hidup dalam kegelapan' dan 'hidup dalam terang'?

- a) Kata 'hidup', baik dalam ay 6 maupun ay 7, sebetulnya adalah 'walk' (= berjalan), dan ini ada dalam bentuk *present*, dan menunjukkan bahwa ini merupakan suatu gaya hidup / kehidupan yang terus menerus.

- b) Orang kristen yang hidup dalam kegelapan (ay 6).

Herschel H. Hobbs memberikan komentar sebagai berikut: "*When the devil loses a person through the regeneration experience, he endeavours to destroy the joy and effectiveness of that Christian life*" (= Pada waktu setan kehilangan seseorang melalui pengalaman kelahiran baru, ia berusaha untuk menghancurkan sukacita dan keefektifan dari kehidupan Kristen itu) - hal 32.

Ini setan lakukan dengan terus mendorong / memikat orang itu untuk hidup dalam dosa.

Dan tentang orang yang dikatakan hidup / berjalan dalam kegelapan ini, William Barclay berkata: "*He is not thinking of the man who tries his hardest and yet often fails. 'A man,' said H. G. Wells, 'may be a very bad musician, and may yet be passionately in love with music'; and a man may be very conscious of his failures and yet be passionately in love with Christ and the way of Christ*" (= Ia tidak berpikir tentang orang yang berusaha sekuat tenaga tetapi sering gagal. 'Seseorang', kata H. G. Wells, 'bisa merupakan seorang musisi yang jelek, tetapi betul-betul cinta kepada musik'; dan seseorang bisa sangat sadar akan kegagalan-kegagalannya tetapi betul-betul mencintai Kristus dan jalan Kristus) - hal 31.

- c) Hidup / berjalan dalam terang sama seperti Allah ada dalam terang (ay 7).

William Barclay: "*This does not mean that a man must be perfect before he can have fellowship with God; if that were the case, all of us would be shut out. But it does mean that he will spend his whole life in the awareness of his obligations, in the effort to fulfil them and in penitence when he fails. It will mean that he will never think that sin does not matter; it will mean that the nearer he comes to God, the more terrible sin will be to him*" (= Ini tidak berarti bahwa seseorang harus sempurna sebelum ia bisa mendapat

I YOHANES 1:5-10

persekutuan dengan Allah; karena jika demikian maka semua kita akan terhalang untuk masuk. Tetapi itu berarti bahwa ia akan menghabiskan seluruh hidupnya dalam kesadaran akan kewajiban-kewajibannya, dalam usaha untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dan dalam penyesalan pada waktu ia gagal. Itu berarti bahwa ia tidak akan pernah berpikir bahwa dosa itu tidak jadi soal / tidak apa-apa; itu berarti bahwa makin ia dekat kepada Allah, makin buruk / tidak baik dosa itu baginya) - hal 29.

Calvin: *“he is therefore said to be like God, who aspires to his likeness, however distant from it he may as yet be. ... He walks in darkness who is not ruled by the fear of God, and who does not, with a pure conscience, devote himself wholly to God, and seek to promote his glory. Then, on the other hand, he who in sincerity of heart spends his life, yea, every part of it, in the fear and service of God, and faithfully worships him, walks in the light, for he keeps the right way, though he may in many things offend and sigh under the burden of the flesh. Then, integrity of conscience is alone that which distinguishes light from darkness”* (= karena itu ia dikatakan seperti Allah, yang ingin menyerupai Dia, betapapun jauhnya ia dari hal itu. ... Ia berjalan dalam kegelapan yang tidak diperintah oleh rasa takut kepada Allah, dan yang tidak dengan hati nurani yang murni mempersembahkan dirinya sendiri sepenuhnya kepada Allah, dan berusaha memajukan kemuliaanNya. Maka, pada sisi lain, ia yang dengan hati yang tulus / sungguh-sungguh menghabiskan hidupnya, bahkan setiap bagian hidupnya, dalam takut kepada dan pelayanan kepada Allah, dan dengan setia menyembah / beribadah kepadaNya, berjalan dalam terang, karena ia memegang jalan yang benar, sekalipun ia bisa melakukan kesalahan dalam banyak hal dan berkeluh-kesah di bawah beban dari daging. Jadi, hanya kejujuran / ketulusan dari hati nurani sajalah yang membedakan terang dari kegelapan) - hal 164-165.

- 4) Persekutuan dengan Allah dan dengan sesama manusia, mengharuskan kita berjalan dalam terang (ay 6-7).

Herschel H. Hobbs: *“Since all Christian fellowship originates in Him, those who experience it must correspond to His nature”* (= Karena semua persekutuan Kristen bersumber padaNya, mereka yang mengalaminya haruslah sesuai dengan sifatNya) - hal 29.

Herschel H. Hobbs: *“Since God is light, the fellowship must be in the realm of light. Men can have fellowship with Him only if they partake of God’s holiness”* (= Karena Allah adalah terang, persekutuan haruslah ada dalam dunia / alam terang. Manusia bisa mendapatkan persekutuan dengan Dia hanya jika ia mengambil bagian dalam kesucian Allah) - hal 31.

Bandingkan dengan 2 ayat di bawah ini:

- Mat 5:8 - “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah”.
- Ibr 12:14b - “kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan”.

Tentang keharusan untuk hidup / berjalan dalam terang ini William Barclay

I YOHANES 1:5-10

berkata: *“for the Christian truth is never only intellectual; it is always moral. It is not something which exercises only the mind; it is something which exercises the whole personality. ... It is not only thinking; it is also acting. ... It is possible for intellectual eminence and moral failure to go hand in hand. For the Christian the truth is something first to be discovered and then to be obeyed”* (= untuk orang Kristen kebenaran tidak pernah hanya bersifat intelektual; itu selalu bersifat moral. Itu bukanlah sesuatu yang hanya meminta perhatian pikiran; itu adalah sesuatu yang meminta perhatian seluruh kepribadian. ... Itu bukan hanya pikiran; itu juga adalah tindakan. ... Adalah mungkin bahwa keunggulan intelektual dan kegagalan moral berjalan bersama-sama. Bagi orang Kristen kebenaran itu mula-mula harus ditemukan dan lalu harus ditaati) - hal 29-30.

III) Kesadaran akan dosa dan pengakuan dosa (ay 8-10).

1) Jika kita katakan bahwa kita tidak berdosa (ay 8).

Herschel H. Hobbs: *“‘Sin’ here refers to the principle of sin or an evil nature. It is a denial of personal guilt or of an evil nature”* (= ‘Dosa’ di sini menunjuk kepada kwalitet dosa atau sifat alamiah yang jahat. Ini merupakan penyangkalan terhadap kesalahan pribadi atau terhadap sifat alamiah yang jahat) - hal 35.

Kata yang diterjemahkan ‘menipu’ (ay 8) adalah *PLANAŌ*, yang berarti ‘to lead astray’ (= menyesatkan). Jadi, ‘menipu diri kita sendiri’ artinya ‘menyesatkan diri kita sendiri’.

2) Jika kita katakan bahwa kita tidak ada berbuat dosa (ay 10).

Herschel H. Hobbs: *“‘Have sinned’ is a perfect tense ... It expresses action in the past which is still going on at the time of speaking, with the assumption that it will continue in the future. The perfect tense is the tense of completeness. It reads, ‘If we say that we have not sinned in the past, do not sin now, and will not sin in the future.’ Whereas in verse 8 the reference is to the principle of sin, in verse 10 it involves acts of sin”* (= ‘Telah berbuat dosa’ merupakan *perfect tense* ... Itu menyatakan tindakan di masa lampau yang masih terus berlangsung pada saat berbicara, dengan anggapan bahwa itu akan berlanjut di masa yang akan datang. *Perfect tense* merupakan *tense* dari kelengkapan / kesempurnaan. Itu artinya: ‘Jika kita berkata bahwa kita tidak berbuat dosa di masa lampau, tidak berbuat dosa sekarang, dan tidak akan berbuat dosa di masa yang akan datang’. Kalau ay 8 berhubungan dengan kwalitet dosa, maka sebaliknya ay 10 menyangkut tindakan berdosa) - hal 35.

William Barclay: *“Any number of people do not really believe that they have sinned and rather resent being called sinners. Their mistake is that they think of sin as the kind of thing which gets into the newspapers”* (= Banyak orang tidak sungguh-sungguh percaya bahwa mereka telah berbuat dosa dan tersinggung / marah pada waktu disebut sebagai orang berdosa. Kesalahan mereka adalah bahwa mereka menganggap dosa sebagai hal-hal yang dimasukkan ke surat kabar) - hal 33.

Kata 'dosa' dalam ay 8,9,10 adalah HAMARTIA, yang arti hurufiahnya adalah '*a missing of the target*' (= suatu keluputan dari sasaran). Luputnya sedikit atau banyak, itu tetap namanya dosa. Sasaran seharusnya adalah Kitab Suci. Jadi kalau hidup kita tidak sesuai dengan Kitab Suci, apakah tidak sesuainya sedikit atau banyak, itu tetap adalah dosa.

Ilustrasi: Ada cerita tentang seorang pemanah ulung yang sampai ke suatu desa. Di sana ia melihat banyak pohon yang digambari dengan lingkaran-lingkaran untuk sasaran panah, dengan sebatang anak panah yang menancap persis di tengah-tengah lingkaran-lingkaran itu. Ia heran karena semua anak panah itu menancap persis di tengah-tengah, suatu hal yang ia sendiri, sebagai seorang pemanah ulung, tidak bisa melakukannya. Setelah bertanya-tanya, ia akhirnya bertemu dengan orang yang melakukan semua itu. Ia bertanya: bagaimana kamu bisa memanah semua sasaran itu dengan begitu tepat? Jawab orang itu: O itu mudah, aku memanah dulu, baru menggambar lingkaran-lingkaran di sekeliling anak panah itu.

Seharusnya Kitab Suci menjadi sasaran kita, dan begitu hidup kita tidak sesuai dengan Kitab Suci, maka kita menyadari bahwa kita berdosa. Tetapi banyak orang merasa diri tidak berdosa, karena mereka menafsirkan Kitab Suci sedemikian rupa sehingga menjadi sesuai dengan hidup mereka. Jadi bukannya hidupnya yang disesuaikan standardnya, tetapi standardnya yang disesuaikan dengan hidupnya.

Kata-kata yang menyatakan dirinya tidak berbuat dosa ini membuat:

- a) Allah menjadi pendusta (ay 10).
Mengapa demikian? Karena Allah mengatakan bahwa semua manusia berdosa. Kalau kita mengatakan kita tidak berdosa, maka itu sama dengan mengatakan bahwa Allah adalah pendusta.
- b) Firmannya tidak ada dalam kita (ay 10). Memang hanya orang yang tidak mengerti Kitab Suci yang bisa mengatakan bahwa dirinya tidak berbuat dosa, karena salah satu fungsi Kitab Suci adalah menyadarkan dosa (2Tim 3:16 Ro 3:20b).

Herschel H. Hobbs mengutip kata-kata Vaughan:

"Mark the significance of 'in us' (vv. 8,10). Truth may be all around us, near us, and acknowledged, but when we claim sinlessness we show that it has not penetrated our souls" [= Perhatikan pentingnya kata-kata 'di dalam kita' (ay 8,10). Kebenaran bisa ada di sekitar kita, di dekat kita, dan diakui, tetapi pada waktu kita mengklaim ketidak-berdosaan kita menunjukkan bahwa kebenaran itu belum merasuk / merembes ke dalam jiwa kita] - hal 36.

Catatan: selain pengertian Firman Tuhan, juga dibutuhkan pekerjaan Roh Kudus untuk menginsyafkan manusia akan dosanya (Yoh 16:8), tetapi ini tidak dibicarakan di sini.

- 3) Pengakuan dosa dan pengampunan dosa (ay 9).
Bagaimanapun kita berusaha untuk hidup / berjalan dalam terang, kita

I YOHANES 1:5-10

tetap adalah orang berdosa (ay 8) dan kita tetap banyak melakukan dosa (ay 10). Tidak cukup bagi kita untuk hanya menyadari akan dosa kita, kita juga harus mengakuinya kepada Allah untuk bisa mendapatkan pengampunan (ay 9).

a) Beberapa hal penting tentang pengakuan dosa.

1. Pengakuan dosa itu sangat penting

Herschel H. Hobbs: *“Confession is man’s part; forgiving and cleansing are God’s part. Until man has done his part, God cannot do His part”* (= Pengakuan adalah bagian manusia; pengampunan dan penyucian adalah bagian Allah. Sampai manusia telah melakukan bagiannya, Allah tidak bisa melakukan bagianNya) - hal 37.

Pentingnya pengakuan dosa bisa terlihat dari Maz 32:1-5, dimana ay 3-4 menunjukkan orang yang tidak mengaku dosa.

Karena itu setiap hari, bahkan sebetulnya setiap sadar akan adanya dosa tertentu, kita harus melakukan pengakuan dosa.

2. Tetapi pentingnya pengakuan dosa tidak boleh dimutlakkan.

Yang saya maksud dengan dimutlakkan adalah kalau kita mengatakan bahwa orang kristen yang mendadak mati tanpa sempat mengaku dosa akan masuk ke neraka. Mengapa ini salah? Karena kalau demikian maka ini bukan lagi ‘keselamatan karena iman’, tetapi sudah tercampur dengan ‘perbuatan baik’, yaitu ‘pengakuan dosa’.

3. Pengakuan dosa harus dilakukan dengan tulus, dengan hati yang hancur dan menyesal, dan dengan suatu keputusan untuk bertobat dari dosa itu.

Herschel H. Hobbs: *“‘I have sinned’ are the most difficult words for one to speak. However, there is a difference between ‘saying’ this and ‘confessing’ it. You can ‘say’ it as a matter of fact (Matt. 27:4), but to ‘confess’ it calls for a broken and contrite heart (Ps. 51:1-4)”* [= ‘Aku telah berdosa’ adalah kata-kata yang paling sukar untuk diucapkan seseorang. Bagaimanapun ada perbedaan antara ‘mengatakan’ hal ini dan ‘mengakui’ hal ini. Kamu dapat ‘mengatakan’ hal ini sebagai suatu fakta (Mat 27:4), tetapi ‘mengakui’ hal ini memerlukan hati yang hancur dan menyesal (Maz 51:3-6)] - hal 37-38.

Calvin: *“But this confession, as it is made to God, must be in sincerity; and the heart cannot speak to God without newness of life: it then includes true repentance. God, indeed, forgives freely, but in such a way, that the facility of mercy does not become an enticement to sin”* (= Tetapi pengakuan ini, karena itu dilakukan kepada Allah, harus dilakukan dalam kesungguhan / ketulusan; dan hati tidak bisa berbicara kepada Allah tanpa pembaharuan hidup: jadi itu mencakup pertobatan yang sungguh-sungguh. Memang Allah mengampuni dengan bebas, tetapi dengan cara sedemikian

I YOHANES 1:5-10

rupa sehingga fasilitas belah kasihan tidak menjadi daya tarik / bujukan kepada dosa) - hal 168.

b) Pengampunan dosa.

Ay 9: 'Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan'.

Herschel H. Hobbs: “‘*Forgive*’ means that God takes away our guilt; ‘*Cleanse*’ means that He removes the pollution of sin” (= ‘Mengampuni’ berarti bahwa Allah mengangkut kesalahan kita; ‘menyucikan’ berarti bahwa Ia menyinkirkan polusi dari dosa) - hal 37.

Ingat doktrin tentang dosa yang menyatakan bahwa dosa mencakup 2 hal yaitu ‘*guilt*’ (= kesalahan) dan ‘*pollution*’ (= polusi).

Perhatikan juga kata-kata ‘segala kejahatan’. Ini mencakup juga dosa yang dilakukan berulang-ulang, dosa yang disengaja, dan dosa yang bagaimanapun besarnya. Asal seseorang betul-betul percaya kepada Kristus dan mengakui dosanya dengan sungguh-sungguh, tidak ada dosa yang tidak diampuni!

c) Dasar / jaminan pengampunan dosa.

Ay 9: ‘Ia adalah setia dan adil’.

NIV: ‘*faithful and just*’ (= setia dan adil / benar).

NASB: ‘*faithful and righteous*’ (= setia dan benar).

Mengapa pengampunan dosa ini didasarkan pada keadilan / kebenaran Allah? Karena adanya penebusan Kristus dan janji Tuhan akan pengampunan dalam Kristus.

Calvin’s Editor: “*Forgiveness is thus an act of justice, then, not to us, but to Christ, who made an atonement for sins*” (= Jadi pengampunan merupakan tindakan keadilan, bukan terhadap kita tetapi terhadap Kristus, yang telah membuat penebusan untuk dosa) - hal 168.

Kalau dosa yang sudah dibayar oleh Kristus itu tidak diampuni, maka Allah tidak adil / benar. Juga kalau Ia tidak mengampuni dosa sesuai dengan apa yang Ia janjikan, Ia tidak benar. Semua ini tak mungkin terjadi pada diri Allah, dan karenanya ini merupakan jaminan pengampunan dosa.

4) Kesimpulan ay 8-10.

Charles Haddon Spurgeon: “*Nothing is more deadly than self-righteousness, or more hopeful than contrition*” (= Tidak ada yang lebih mematikan dari pada sikap / anggapan yang membenarkan diri sendiri, atau lebih berpengharapan dari pada perasaan sedih karena kesadaran akan dosa) - ‘*Morning and Evening*’, September 29, morning.

Ada seseorang yang berkata:

“*There is more hope for a self-convicted sinner than there is for a self-conceited*

I YOHANES 1:5-10

saint” (= Ada lebih banyak harapan untuk orang berdosa yang sadar akan dosanya sendiri dari pada untuk orang kudus / suci yang menipu dirinya sendiri) - *‘The Encyclopedia of Religious Quotation’*, hal 345.

Bandingkan dengan Luk 18:9-14 (perumpamaan Yesus tentang 2 orang yang berdoa di Bait Allah).

Herschel H. Hobbs: *“These verses teach that there can be no fellowship with God or with each other, unless we recognize that we are sinners, and we confess our sins”* (= Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa tidak bisa ada persekutuan dengan Allah atau satu dengan yang lain, kecuali kita mengakui bahwa kita adalah orang berdosa, dan kita mengakui dosa-dosa kita) - hal 34.

Kesimpulan / penutup.

Apakah saudara sungguh-sungguh berusaha untuk hidup / berjalan dalam terang? Memang kita tidak akan berhasil mencapai kesucian yang sempurna, tetapi darah Kristus selalu tersedia untuk membasuh segala dosa kita. Karena itu selalulah datang dengan rendah hati kepada Tuhan untuk mengaku dosa. melalui semua ini, kita akan mendapat persekutuan dengan Allah dan sesama.

-AMIN-

I YOHANES 2:1-6

1Yoh 2:1-6 - “(1) Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. (2) Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia. (3) Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintahNya. (4) Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintahNya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran. (5) Tetapi barangsiapa menuruti firmanNya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah; dengan itulah kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia. (6) Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup”.

Tentang 1Yoh 2:1-2 William Barclay berkata: “*there are hardly any other two in the New Testament which so succinctly set out the work of Christ*” (= hampir tidak ada 2 ayat lain dalam Perjanjian Baru yang secara begitu ringkas mengemukakan pekerjaan Kristus) - hal 35.

I) Yesus adalah pendamaian untuk dosa kita (ay 2).

1) Yesus adalah pendamaian untuk dosa kita (ay 2).

Ay 2: ‘pendamaian’.

NIV: ‘*the atoning sacrifice*’ (= korban yang menebus).

KJV: ‘*the propitiation*’ (= penebusan).

RSV/NASB: ‘*the expiation*’ (= penebusan).

Herschel H. Hobbs: “*The word for ‘propitiation’ (HILASMOS) is found in the New Testament only here and in 1John 4:10; the verb form is used in Luke 18:13 and Hebrews 2:17. Both the noun and verb forms are used in the Greek translation of the Old Testament to denote a ‘covering’ and ‘to cover’ respectively*” [= Kata untuk ‘*propitiation* / pendamaian’ (HILASMOS) didapatkan dalam Perjanjian Baru hanya di sini dan dalam 1Yoh 4:10; bentuk kata kerjanya digunakan dalam Luk 18:13 dan Ibr 2:17. Bentuk kata benda dan kata kerjanya digunakan dalam terjemahan bahasa Yunani dari Perjanjian Lama untuk menunjuk pada suatu ‘penutupan’ dan ‘menutupi’] - hal 40-41.

Herschel H. Hobbs: “*Rather than to see ‘propitiation’ as an appeasing of God’s wrath, which is an idea foreign to the New Testament, we may see it as the grounds upon which a holy, righteous, and loving God may forgive sin*” (= Dari pada melihat ‘pendamaian’ sebagai penenangan / peredaan murka Allah, yang merupakan suatu gagasan yang asing dalam Perjanjian Baru, kita bisa melihatnya sebagai dasar di atas mana Allah yang suci, benar, dan kasih, bisa mengampuni dosa) - hal 41.

Saya tidak mengerti mengapa ia menolak *propitiation* sebagai pereda murka Allah, dan menganggapnya sebagai ajaran yang asing dalam Perjanjian Baru. Bandingkan dengan kata-kata John Murray di bawah ini.

John Murray: “*what does propitiation mean? In the Hebrew of the Old Testament it is expressed by a word which means to ‘cover.’ ... Vengeance is the reaction of the holiness of God to sin, and the covering is that which provides for the removal of divine displeasure which the sin evokes. ... Propitiation presupposes the wrath and displeasure of God, and the purpose of propitiation is the removal of this displeasure*” (= apa arti *propitiation*? Dalam Perjanjian Lama berbahasa Ibrani, itu dinyatakan dengan suatu kata yang berarti ‘menutupi’. ... Pembalasan adalah reaksi dari kesucian Allah terhadap dosa, dan ‘penutupan’ adalah hal yang menyediakan penghapusan ketidaksenangan ilahi yang ditimbulkan oleh dosa. ... *Propitiation* mensyaratkan adanya murka dan ketidaksenangan Allah, dan tujuan dari *propitiation* adalah penghapusan ketidaksenangan ini) - ***‘Redemption Accomplished and Applied’***, hal 30.

John Murray: “*Propitiation places in the focus of attention the wrath of God and the divine provision for the removal of that wrath*” (= *Propitiation* memusatkan perhatian pada murka Allah dan penyediaan ilahi untuk penghapusan murka itu) - ***‘Redemption Accomplished and Applied’***, hal 33.

Tetapi perlu diwaspadai untuk tidak beranggapan bahwa *propitiation* itu menyebabkan Allah berubah dari murka menjadi kasih. Allah dari dahulu sudah kasih, kalau tidak Ia tidak akan menyediakan *propitiation* itu!

John Murray: “*It is false to suppose that the doctrine of propitiation regards propitiation as that which causes or constrains the divine love. ... propitiation is not a turning of the wrath of God into love. The propitiation of the divine wrath, effected in the expiatory work of Christ, is the provision of God’s eternal and unchangeable love, so that through the propitiation of his own wrath that love may realize its purpose in a way that is consonant with and to the glory of the dictates of his holiness. It one thing to say that the wrathful God is made loving. That would be entirely false. It is another thing to say the wrathful God is loving. That is profoundly true*” (= Adalah salah untuk beranggapan bahwa doktrin *propitiation* menganggap *propitiation* sebagai hal yang menyebabkan atau memaksa / mendesak kasih ilahi. ... *Propitiation* bukanlah suatu pembalikan murka Allah menjadi kasih. *Propitiation* dari murka ilahi, dijalankan dalam pekerjaan penebusan Kristus, adalah penyediaan dari kasih Allah yang kekal dan tak berubah, sehingga melalui *propitiation* dari murkaNya sendiri sehingga kasih bisa mewujudkan tujuannya dengan cara yang sesuai dengan dan bagi kemuliaan dari ketentuan kesucianNya. Mengatakan bahwa Allah yang murka dibuat menjadi kasih adalah salah. Ini berbeda dengan mengatakan bahwa Allah yang murka itu mengasihi, yang adalah sesuatu yang benar) - hal 31.

Kesucian Allah membuatNya murka terhadap manusia berdosa, dan keadilanNya membuat Ia harus menghukum manusia yang berdosa itu. Tetapi Ia tetap mengasihi manusia yang berdosa itu. Jadi Ia kasih dan murka sekaligus. KasihNya itu menyebabkan Ia menjadi manusia dalam diri Tuhan Yesus Kristus, dan mati di salib sebagai ‘*propitiation* / pendamaian’ untuk dosa kita, supaya melalui semua itu murkaNya bisa diredakan.

I YOHANES 2:1-6

Jangan menganggap aneh bahwa Allah bisa murka tetapi pada saat yang sama tetap mengasihi. Ini juga bisa terjadi pada diri saudara, misalnya pada waktu menghadapi anak saudara yang nakal. Saudara marah kepada anak itu, tetapi saudara tetap mengasihinya. Lalu mengapa ini tidak bisa terjadi pada diri Allah?

Ada seorang yang berkata: *“The holiness of God excuses no sin, but the love of God forgives all sin through Christ”* (= Kesucian Allah tidak memaafkan dosa, tetapi kasih Allah mengampuni semua dosa melalui Kristus) - ‘The Encyclopedia of Religious Quotations’, hal 409.

Andaikata Allah itu hanya suci tetapi tidak kasih, maka Ia akan membuang semua orang ke dalam neraka. Tidak ada penebusan ataupun pengampunan. Sebaliknya, andaikata Allah itu hanya kasih tetapi tidak suci, Ia akan mengampuni semua orang berdosa dan memasukkan mereka begitu saja ke surga, tanpa penebusan. Tetapi karena dalam faktanya Allah itu suci dan kasih, maka Ia memberikan penebusan, dan hanya mengampuni berdasarkan penebusan itu. Karena itu hanya orang yang percaya kepada Yesus saja yang diampuni dan dimasukkan ke surga, sedangkan lainnya dihukum selama-lamanya dalam neraka.

Charles Haddon Spurgeon: *“Our eternal hopes are built on the justice and the faithfulness of God, which are clear and cloudless as the sapphire. We are not saved by a compromise, by mercy defeating justice, or law suspending its operations; no, we defy the eagle’s eye to detect a flaw in the groundwork of our confidence - our foundation is of sapphire and will endure the fire”* (= Harapan kekal kita dibangun pada keadilan dan kesetiaan Allah, yang bersih dan tak berawan seperti safir / batu nilam. Kita tidak diselamatkan oleh suatu kompromi, oleh belas kasihan yang mengalahkan keadilan, atau hukum yang dicabut / disingkirkan pemberlakuannya; tidak, kita menantang / tahan menghadapi mata rajawali untuk mendeteksi suatu cacat dalam dasar dari keyakinan kita - fondasi kita adalah dari safir / batu nilam dan akan bertahan terhadap api) - *‘Morning and Evening’*, December 15, evening.

Catatan: ini ia katakan untuk mengomentari Yes 54:11 - ‘dasar-dasarmu dari batu nilam’.

2) Karena adanya penebusan / pendamaian Yesus Kristus ini maka:

a) Keselamatan itu cuma-cuma.

Ro 3:23-24 - “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia Allah telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus”.

Apa artinya ‘dengan cuma-cuma’? Artinya kita mendapatkan keselamatan / pembenaran itu bukan dengan usaha kita berbuat baik / mentaati Tuhan / membuang dosa, tetapi hanya dengan iman kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Ini terlihat dari ayat-ayat di bawah ini.

- Ro 3:27-28 - “(27) Jika demikian, apa dasarnya untuk bermegah? Tidak ada! Berdasarkan perbuatan? Tidak, melainkan berdasarkan iman! (28)

I YOHANES 2:1-6

Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia mela-kukan hukum Taurat”.

- Gal 2:16a - “Kamu tahu, bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus”.
- Gal 2:21b - “... sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus”.
- Ef 2:8-9 - “(8) Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, (9) itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”.

Untuk saudara yang belum percaya kepada Kristus, cepatlah datang dan percaya kepada Kristus. Untuk saudara yang sudah percaya, jangan takut memberitakan bahwa keselamatan itu cuma-cuma dan didapatkan hanya dengan iman kepada Yesus.

Calvin: “*He then joins together two parts of the gospel, which unreasonable men separate, and thus lacerate and mutilate. Besides, the doctrine of grace has always been calumniated by the ungodly. When the expiation of sins by Christ is set forth, they boastingly say that a license is given to sin. ... He is not, however, silent as to the gratuitous remission of sins; for though heaven should fall and all things be confounded, yet this part of truth ought never to be omitted; but, on the contrary, what Christ is ought to be preached clearly and distinctly. ... whenever it happens that men wantonly abuse the mercy of God, there are many snarlish men who load us with calumny, as though we gave loose reins to vices. We ought still boldly to go and proclaim the grace of Christ, in which consists the whole salvation of men. These barkings of the ungodly ought, I repeat it, to be wholly disregarded; for we see that the apostles were also by these barkings assailed*” (= Ia lalu menggabungkan 2 bagian dari injil, yang oleh orang-orang yang tidak rasional dipisahkan, dan dengan demikian mengkoyak dan merusaknya. Disamping itu, doktrin tentang kasih karunia selalu difitnah oleh orang-orang jahat. Pada waktu penebusan dosa oleh Kristus dinyatakan, mereka dengan bangga berkata bahwa diberikan ijin untuk berbuat dosa. ... Tetapi ia tidak diam berkenaan dengan pengampunan dosa yang bersifat cuma-cuma; karena sekalipun surga runtuh dan segala sesuatu menjadi kacau, tetapi bagian injil ini tidak pernah boleh dihapuskan; tetapi sebaliknya, apa adanya Kristus harus dikhotbahkan dengan jelas. ... kapanpun terjadi bahwa orang-orang secara tak beralasan / ceroboh menyalahgunakan belas kasihan Allah, ada banyak orang yang kacau pikirannya yang membebani kami dengan fitnah, seakan-akan kami memberi kebebasan untuk berbuat jahat. Kita harus tetap dengan berani pergi dan memberitakan kasih karunia Kristus, di dalam mana terdapat seluruh keselamatan manusia. Gonggongan dari orang-orang jahat ini harus, saya ulangi, diabaikan sepenuhnya; karena kita melihat bahwa rasul-rasul juga diserang oleh gonggongan-gonggongan ini) - hal 170.

b) Setiap kali kita jatuh ke dalam dosa, selalu ada pengampunan (ay 1).

1. Kita memang tidak boleh berbuat dosa (ay 1a), dan ketaatan merupakan bukti iman (ay 3-6 bdk. Yak 2:17,26).

Calvin: “*But we are not hence to conclude that faith recumbs on works; for though every one receives a testimony to his faith from his works, yet it does not follow that it is founded on them, since they are added as an evidence*” (= Tetapi kami tidak menyimpulkan bahwa iman bersandar pada perbuatan baik; karena sekalipun setiap orang mendapatkan kesaksian bagi imannya dari perbuatan baiknya, tetapi itu tidak berarti bahwa iman didirikan di atas perbuatan baik, karena perbuatan baik itu ditambahkan sebagai bukti) - hal 175.

Ilustrasi:

Sakit → obat → sembuh → kerja / olah raga.

Dosa → iman → selamat → berbuat baik / taat.

Beberapa komentar tentang keharusan taat dalam ay 3-6:

William Barclay: “*union with Christ necessarily involves imitation of Christ*” (= kesatuan dengan Kristus harus / pasti melibatkan peniruan / peneladanan terhadap Kristus) - hal 35.

William Barclay: “*The God who revealed himself was a holy God and his holiness brought the obligation to his worshipper to be holy*” (= Allah yang menyatakan diriNya sendiri adalah Allah yang suci dan kesucianNya membawa kewajiban kepada penyembahNya untuk menjadi suci) - hal 43.

William Barclay kutip C. H. Dodd: “*To know God is to experience his love in Christ, and to return that love in obedience*” (= Mengenal Allah adalah mengalami kasihNya dalam Kristus, dan membalas kasih itu dengan ketaatan) - hal 43.

William Barclay: “*Christianity is the religion which offers the greatest privilege and brings with it the greatest obligation. Intellectual effort and emotional experience are not neglected - far from it - but they must combine to issue in moral action*” (= Kekristenan adalah agama yang menawarkan / memberikan hak terbesar dan membawa dengan itu kewajiban terbesar. Usaha intelektual dan pengalaman emosional tidak diabaikan - jauh dari itu - tetapi mereka harus bergabung untuk mengeluarkan tindakan moral) - hal 43.

Tentang ay 5 Calvin berkata: “*If any one objects and says, that no one has ever been found who loved God thus perfectly; to this I reply, that it is sufficient, provided every one aspired to this perfection according to the measure of grace given unto him*” (= Jika ada orang yang keberatan dan berkata bahwa tidak pernah ditemukan adanya orang yang mengasihi Allah dengan begitu sempurna; terhadap hal ini saya menjawab bahwa adalah cukup asalkan setiap orang menginginkan kesempurnaan ini sesuai dengan ukuran kasih karunia yang diberikan kepadanya) - hal 176.

2. Tetapi bagaimanapun tidak ada orang bisa taat secara sempurna

I YOHANES 2:1-6

(1Yoh 1:8,10). Kita pasti akan jatuh berulang kali ke dalam dosa. Dalam hal ini kita tinggal minta ampun, dan kita (yang percaya kepada Kristus) pasti diampuni karena:

- a. Pekerjaan pendamaian / penebusan Kristus (ay 2).
- b. Yesus Kristus adalah ‘pengantara’ kita pada Bapa (ay 1b).
NIV: *‘one who speak to the Father in our defense’* (= seorang yang berbicara kepada Bapa untuk membela kita).
KJV/RSV/NASB: *‘an advocate’* (= advokat / pengacara).
 - Kata ‘pengantara’ dalam bahasa Yunani adalah PARAKLETOS, dan kata ini muncul 5 x dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam Yoh 14:16,26 Yoh 15:26 Yoh 16:7 dan 1Yoh 2:1. Dalam keempat ayat yang pertama, kata ini digunakan oleh Yesus, sedangkan dalam ayat yang terakhir kata ini digunakan oleh Yohanes.
 - Herschel H. Hobbs: *“Note that Jesus’ use of the word refers to the Holy Spirit, while John’s use refers to Jesus Christ. The two uses complement each other. Vaughan (p. 37) says, ‘Here on earth we have the Holy Spirit as our Advocate; in heaven we have Christ as our Advocate’”* [= Perhatikan bahwa penggunaan kata itu oleh Yesus menunjuk kepada Roh Kudus, sementara penggunaan oleh Yohanes menunjuk kepada Yesus Kristus. Kedua penggunaan itu saling melengkapi. Vaughan (hal 37) berkata: ‘Di sini di bumi kita mempunyai Roh Kudus sebagai Pengacara kita; di surga kita mempunyai Kristus sebagai Pengacara kita] - hal 39.
 - Herschel H. Hobbs: *“‘advocate’ carries a legal meaning”* (= ‘advokat’ membawa arti hukum) - hal 40.
Jadi, pada waktu kita berbuat dosa, Ia berfungsi sebagai Pengacara yang membela kita di hadapan Bapa (bdk. Ro 8:34 Ibr 7:25).
 - Herschel H. Hobbs: *“He also does not plead our innocence. Instead, His redemption work is always before the Father on behalf of all believers in Jesus Christ as Savior”* (= Ia juga tidak menyatakan ketidakbersalahan kita. Sebaliknya, pekerjaan penebusanNya selalu ada di depan Bapa demi kepentingan semua orang percaya dalam Yesus Kristus sebagai Juruselamat) - hal 40.
 - ‘seorang pengantara / advokat pada Bapa’ (ay 1 akhir).
Kata-kata ‘pada Bapa’ dalam bahasa Yunaninya kembali menggunakan PROS TON PATERA, seperti dalam 1:2 (diterjemahkan ‘bersama-sama dengan Bapa’), dan Hobbs mengatakan ini sebagai *‘a phrase which denotes equality’* (= ungkapan yang menunjukkan kesetaraan) - hal 40.
- c. Keadilan Tuhan (akhir ay 2 bdk. 1Yoh 1:9).

I YOHANES 2:1-6

NIV: *'the Righteous One'* (= Orang benar).

KJV/RSV/NASB: *'the righteous'* (= Orang benar).

Charles Haddon Spurgeon: *"Memory looks back on past sins with deep sorrow for the sin, but yet with no dread of any penalty to come; for Christ has paid the debt of His people to the last jot and tittle, and received the divine receipt; and unless God can be so unjust as to demand double payment for one debt, no soul for whom Jesus died as a substitute can ever be cast into hell. It seems to be one of the very principles of our enlightened nature to believe that God is just; we feel that it must be so, and this gives us our terror at first; but is it not marvelous that this very same belief that God is just, becomes afterwards the pillar of our confidence and peace! If God is just, I, a sinner alone and without a substitute, must be punished; but Jesus stands in my stead and is punished for me; and now, if God is just, I, a sinner, standing in Christ, can never be punished"* (= Ingatan melihat ke belakang kepada dosa-dosa yang lalu dengan kesedihan yang dalam untuk dosa, tetapi tanpa rasa takut terhadap hukuman yang akan datang; karena Kristus telah membayar hutang umatNya sampai pada hal yang paling kecil / remeh, dan telah menerima kwitansi ilahi; dan kecuali Allah itu bisa begitu tidak adil / benar sehingga menuntut pembayaran dobel untuk satu hutang, tidak ada jiwa, untuk siapa Yesus mati sebagai pengganti, bisa dicampakkan ke dalam neraka. Kelihatannya merupakan satu prinsip dari diri kita yang sudah diterangi untuk percaya bahwa Allah itu adil / benar; kita merasa bahwa haruslah demikian, dan ini mula-mula memberikan kita rasa takut; tetapi tidakkah merupakan sesuatu yang mengagumkan bahwa kepercayaan yang sama bahwa Allah itu adil / benar, setelah itu lalu menjadi pilar / tonggak dari keyakinan dan damai kita! Jika Allah itu adil / benar, saya, seorang yang berdosa, sendirian dan tanpa seorang pengganti, harus dihukum; tetapi Yesus telah menggantikan saya dan dihukum untuk saya; dan sekarang, jika Allah itu adil / benar, saya, seorang yang berdosa, berdiri dalam Kristus, tidak pernah bisa dihukum) - *'Morning and Evening'*, September 25, morning.

II) Yesus adalah pendamaian untuk dosa 'seluruh dunia' (ay 2).

Ay 2: "Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia".

Ayat ini menjadi 'medan pertempuran' antara golongan Arminian dan Calvinist / Reformed.

A) Orang Arminian menafsirkan bahwa:

- 'kita' berarti 'orang percaya'.
- 'dunia' berarti 'semua orang'.

William Barclay: *"As John sees it, this work of Jesus was carried out not only for*

I YOHANES 2:1-6

us but for the whole world. There is in the New Testament a strong line of thought in which the universality of the salvation of God is stressed. God so loved the world that he sent his son (John 3:16). Jesus is confident that, if he is lifted up, he will draw all men to him (John 12:32). God will have all men to be saved (1Timothy 2:4). He would be a bold man who would set limits to the grace and love of God or to the effectiveness of the work and sacrifice of Jesus Christ” [= Sebagaimana Yohanes melihatnya, pekerjaan Yesus ini diselesaikan bukan hanya untuk kita tetapi untuk seluruh dunia. Dalam Perjanjian Baru ada garis pemikiran yang kuat dalam mana keuniversalan dari keselamatan dari Allah ditekankan. Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia mengirimkan AnakNya (Yoh 3:16). Yesus yakin bahwa jika Ia ditinggikan, Ia akan menarik semua orang kepadaNya (Yoh 12:32). Allah menginginkan supaya semua orang diselamatkan (1Tim 2:4). Ia adalah seorang yang berani yang memberikan batasan terhadap kasih karunia dan kasih Allah atau terhadap keefektifan dari pekerjaan dan pengorbanan Yesus Kristus] - hal 40.

Ini bukan sekedar Arminianisme, tetapi Universalisme!

- B) Tetapi orang Calvinist / Reformed menafsirkan bahwa:
- ‘kita’ berarti ‘orang percaya tertentu / lokal / Yahudi’.
 - ‘dunia’ berarti ‘orang percaya di seluruh dunia / orang pilihan’.

Bdk. Yoh 11:51-52 - “(51) Hal itu dikatakannya bukan dari dirinya sendiri, tetapi sebagai Imam Besar pada tahun itu ia bernubuat, bahwa Yesus akan mati untuk bangsa itu, (52) dan bukan untuk bangsa itu saja, tetapi juga untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai”.

Calvin: *“Here a question may be raised, how have the sins of the whole world been expiated? I pass by the dotages of the fanatics, who under this pretence extend salvation to all the reprobate, and therefore to Satan himself. Such a monstrous thing deserves no refutation. They who seek to avoid this absurdity, have said that Christ suffered sufficiently for the whole world, but efficiently only for the elect. This solution has commonly prevailed in the schools. Though then I allow that what has been said is true, yet I deny that it is suitable to this passage; for the design of John was no other than to make this benefit common to the whole Church. Then under the word ‘all’ or whole, he does not include the reprobate, but designates those who should believe as well as those who were then scattered through various parts of the world” (= Di sini bisa ditanyakan, bagaimana dosa dari seluruh dunia telah ditebus? Saya mengabaikan kebodohan dari orang-orang fanatik, yang dengan alasan ini meluaskan keselamatan kepada semua orang reprobate / orang yang ditentukan untuk binasa, dan karena itu kepada Setan sendiri. Hal yang mengerikan seperti itu tidak layak mendapatkan bantahan. Mereka yang berusaha untuk menghindari hal yang menggelikan ini, telah berkata bahwa Kristus menderita secara cukup untuk seluruh dunia, tetapi secara efisien hanya untuk orang pilihan. Penyelesaian / solusi ini telah berlaku secara umum di sekolah-sekolah / aliran-aliran. Sekalipun saya mengakui bahwa apa yang telah dikatakan itu adalah benar, tetapi saya menyangkal bahwa itu cocok untuk text ini; karena tujuan Yohanes tidak lain dari membuat keuntungan / manfaat ini berlaku untuk seluruh Gereja. Jadi dalam kata ‘semua’ atau ‘seluruh’, ia tidak memasukkan orang-orang reprobate / orang yang ditentukan untuk binasa,*

I YOHANES 2:1-6

tetapi menunjuk mereka yang percaya dan mereka yang pada saat itu tersebar di berbagai bagian dunia) - hal 173.

Apa dasarnya untuk mempercayai pandangan Calvinisme / Reformed dan bukannya pandangan Arminian?

1) Dari 1Yoh 2:2 ini.

a) Surat Yohanes ditujukan kepada Yahudi Kristen.

Ini terlihat dari:

- Gal 2:9 - Yohanes adalah rasul untuk orang Yahudi.
- 1Yoh 2:7 - kata-kata 'perintah lama' tidak memungkinkan surat ini untuk non Yahudi, karena orang-orang non Yahudi tak mempunyai 'perintah lama'.

Karena itu kata 'kita' dalam 1Yoh 2:2 ini jelas menunjuk pada orang kristen tertentu, yaitu orang kristen Yahudi.

b) Tujuan Yohanes dalam bagian ini: menghibur orang percaya pada saat mereka jatuh ke dalam dosa (1Yoh 2:1).

Jadi adalah aneh kalau ia tahu-tahu mengatakan bahwa Kristus mati untuk menebus seluruh dunia (termasuk orang non kristen / bukan pilihan). Jauh lebih cocok kalau ia berkata bahwa Kristus mati untuk semua orang pilihan / percaya.

c) Sekarang kita membahas kata 'pendamaian' dalam 1Yoh 2:2.

NASB/KJV: '*Propitiation*' (= Penebusan).

NIV: '*Atoning sacrifice*' (= Korban yang menebus).

RSV: '*Expiation*' (= Penebusan).

Kata Yunaninya adalah HILASMOS (1Yoh 2:2 1Yoh 4:10).

HILASKOMAI, yaitu kata kerjanya muncul dalam Ibr 2:17 dan Luk 18:13.

Akar katanya yaitu HILAO berarti '*to appease*' (= menenangkan / memenuhi tuntutan), '*to pacify*' (= menenangkan), '*to reconcile / to conciliate*' (= mendamaikan).

Jadi, dalam kata HILASMOS tercakup:

1. Dosa ditebus / ditutup.
2. Hukum dipenuhi tuntutanNya.
3. Orang berdosa diampuni.
4. Allah dipenuhi tuntutanNya, ditenangkan / diredakan murkaNya, dan diperdamaikan dengan orang berdosa itu.

Kalau hal-hal di atas ini ditujukan kepada 'setiap orang di dunia' maka akan menimbulkan Universalisme (ajaran yang mengatakan bahwa akhirnya semua orang akan masuk surga), yang jelas ditolak oleh semua orang kristen yang alkitabiah dan injili.

2) Dari hal-hal lain / ayat-ayat lain.

- a) Ayat-ayat Kitab Suci seperti:
1. Mat 1:21 - 'untuk umatNya'.
 2. Mat 20:28 - 'banyak orang'.
 3. Yoh 10:11,15 - 'untuk domba-dombaNya'.
Yesus berkata: 'Aku memberikan nyawaKu bagi domba-dombaKu' (Yoh 10:15b). Tetapi juga berkata kepada orang Farisi: 'kamu bukanlah dombaKu' (Yoh 10:26). Jadi jelas Yesus tidak mati untuk orang Farisi itu.
 4. Yoh 15:13 - 'menyerahkan nyawaNya untuk sahabat-sahabatNya'.
 5. Yoh 17:9,20 - Yesus hanya berdoa untuk orang yang percaya atau yang akan percaya, yang jelas menunjuk kepada orang-orang pilihan.
 6. Kis 20:28 - 'untuk gereja / jemaat'.
 7. Ro 8:32-35 - 'untuk orang-orang pilihan'.
 8. Ef 5:25-27 - 'untuk gereja / jemaat'.
- b) Adanya Predestinasi tidak memungkinkan Allah melakukan penebusan terhadap semua orang, karena memang bukan kehendak / RencanaNya untuk menyelamatkan semua orang.
- c) Kalau Kristus mati untuk semua orang, maka hanya ada 2 kemungkinan:
1. Allah gagal mencapai tujuan / RencanaNya, karena dalam faktanya nanti akan ada banyak orang yang masuk ke neraka.
 2. Allah berhasil mencapai tujuanNya, dan ini menghasilkan Universalisme (ajaran yang mengatakan bahwa akhirnya semua orang akan masuk surga).
- Tidak ada orang kristen yang alkitabiah / injili yang mau menerima yang manapun dari 2 kemungkinan tersebut di atas, karena yang pertama merupakan penghinaan terhadap Allah seakan-akan Ia tidak mahakuasa, dan yang kedua jelas bertentangan dengan Kitab Suci (Ayub 42:2)!
- Ayub 42:1-2 - "(1) Maka jawab Ayub kepada TUHAN: (2) 'Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencanaMu yang gagal'".
- d) Kalau Kristus mati untuk semua orang, maka orang yang tak percaya yang akhirnya masuk ke neraka, dosanya dihukum 2 x. Ini tidak adil!
- e) Sebelum Kristus mati menebus dosa, sudah ada orang yang binasa dalam dosa mereka, dan jelas masuk ke neraka. Jadi jelas bahwa Kristus tak mati untuk menebus dosa mereka.

I YOHANES 2:1-6

Penutup / kesimpulan.

Kristus mati untuk semua orang pilihan. Tetapi di antara orang pilihan itu ada banyak yang belum percaya. Kita mempunyai kewajiban untuk memberitakan Injil kepada orang-orang itu, supaya mereka bisa diselamatkan. Maukah saudara memberitakan Injil?

-AMIN-

I YOHANES 2:7-11

1Yoh 2:7-11 - “(7) Saudara-saudara yang kekasih, bukan perintah baru yang kutuliskan kepada kamu, melainkan perintah lama yang telah ada padamu dari mulanya. Perintah lama itu ialah firman yang telah kamu dengar. (8) Namun perintah baru juga yang kutuliskan kepada kamu, telah ternyata benar di dalam Dia dan di dalam kamu; sebab kegelapan sedang lenyap dan terang yang benar telah bercahaya. (9) Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang. (10) Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang, dan di dalam dia tidak ada penyesatan. (11) Tetapi barangsiapa membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan dan hidup di dalam kegelapan. Ia tidak tahu ke mana ia pergi, karena kegelapan itu telah membutakan matanya”.

Dalam 2:1,3-6 rasul Yohanes sudah menekankan keharusan mentaati Firman Tuhan. Sekarang dalam bagian ini ia menyoroti satu perintah tertentu, yaitu perintah untuk mengasihi.

I) Perintah untuk mengasihi.

- 1) Ia memulai dengan menyebut pembacanya sebagai ‘saudara-saudara yang kekasih’.

KJV: ‘*Brethren*’ (= Saudara-saudara).

RSV/NASB: ‘*Beloved*’ (= Yang kekasih).

NIV: ‘*Dear friends*’ (= Teman-teman yang kekasih).

Lit: ‘*beloved*’ (= Yang kekasih).

Adam Clarke berkata bahwa ada manuscripts yang menggunakan kata ADELPHOI [= brethren (= saudara-saudara)], dan ada manuscripts yang menggunakan AGAPETOI [= beloved (= yang kekasih)]. Ia berpendapat yang benar adalah AGAPETOI.

Herschel H. Hobbs mengutip kata-kata David Smith yang berkata: “*About to enjoin love, he begins by loving*” (= Mau memerintahkan kasih, ia mulai dengan mengasihi) - hal 47.

William Barclay: “*There is something very lovely here. So much of this letter is a warning; and parts of it are rebuke. When we are warning people or rebuking them, it is so easy to become coldly critical; it is so easy to scold; it is even possible to take a cruel pleasure in seeing people wince under our verbal lash. But, even when he has to say hard things, the accent of John’s voice is love. He had learned the lesson which every parent, every teacher, every leader must learn; he had learned to speak the truth in love*” (= Ada sesuatu yang sangat bagus di sini. Banyak bagian dari surat ini merupakan peringatan; dan bagian-bagian tertentu merupakan teguran. Pada saat kita memperingatkan atau menegur / memarahi seseorang, adalah begitu mudah untuk mempunyai sikap kritis yang dingin; adalah begitu mudah untuk menghardik / mencaci; bahkan adalah sesuatu yang memungkinkan untuk mempunyai perasaan senang yang kejam pada saat melihat orang-orang mengeret di bawah cambukan kata-kata

I YOHANES 2:7-11

kita. Tetapi, bahkan pada saat ia harus mengatakan hal-hal yang keras, nada dari suara Yohanes adalah kasih. Ia telah mempelajari pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap orang tua, guru, dan pemimpin; ia telah belajar untuk mengatakan kebenaran dalam kasih) - hal 44.

Catatan: saya berpendapat bahwa sekalipun kita bisa belajar sesuatu dari kata-kata Barclay ini, tetapi kata-kata ini tidak sepenuhnya benar. Bagaimana ia bisa tahu tentang nada suara Yohanes, padahal ia tidak mendengar suara Yohanes, tetapi membaca surat / tulisannya? Juga kalau di suatu bagian ia mengatakan ‘saudara-saudara yang kekasih’ dengan lembut, tidak berarti bahwa di bagian lain ia tidak bisa memberikan teguran dengan nada yang keras, kalau itu memang dibutuhkan. Saya tidak bisa membayangkan bahwa Yesus mengucapkan Mat 23:13-36, atau bahwa Yohanes Pembaptis mengucapkan Mat 3:7-12, dengan nada lembut. Sekalipun sukar, tetapi adalah mungkin untuk mengatakan sesuatu dengan nada keras, tetapi dengan hati yang kasih!

2) Perintah lama (ay 7).

a) ‘Dari mulanya’ (ay 7).

KJV: *‘Brethren, I write no new commandment unto you, but an old commandment which ye had from the beginning. The old commandment is the word which ye have heard from the beginning’* (= Saudara-saudara, aku tidak menuliskan perintah baru kepadamu, tetapi perintah lama yang engkau miliki dari semula. Perintah lama itu adalah firman yang telah engkau dengar dari semula).

Jadi, dalam KJV ada 2 x kata-kata *‘from the beginning’* (= dari semula). Pada ay 7a kata-kata ini orisinil, tetapi pada ay 7b dianggap sebagai penambahan, sehingga versi-versi lain membuang bagian ini.

Dalam kontex ini mungkin kata-kata ‘dari semula / mulanya’ ini artinya adalah: sejak kamu menjadi Kristen, dan lalu menerima ajaran bagaimana kamu harus hidup (Hobbs, hal 49).

b) Ia menyebutnya sebagai ‘perintah lama’ (ay 7).

Calvin (hal 178) mengatakan bahwa bagian ini menunjukkan bahwa sekalipun perintah itu lama / kuno, tetapi karena itu adalah Firman Allah yang kekal, maka itu tetap berlaku sampai sekarang dan sampai selama-lamanya. Karena itu, janganlah mengabaikan Kitab Suci dengan alasan Kitab Suci sudah ketinggalan jaman!

Saya berpendapat bahwa ini juga berlaku untuk buku-buku kuno / yang ditulis oleh penafsir-penafsir kuno. Memang harus diakui bahwa kadang-kadang buku-buku kuno itu salah / mempunyai kekurangan, karena adanya hal-hal yang pada saat itu belum diketahui, tetapi hal-hal yang seperti ini hanya sangat sedikit. Menurut saya, secara umum, buku-buku kuno justru jauh lebih bagus dari buku-buku yang baru. Yang jelas, meremehkan buku-buku kuno, merupakan suatu sikap yang bodoh. Ini saya tekankan karena Ev. Yakub Tri Handoko,

I YOHANES 2:7-11

Th. M. dari GKRI EXODUS berulang kali mengatakan bahwa buku-buku kuno itu jelek, ketinggalan jaman dan sebagainya. Rupanya dia tidak menyadari kekalnya Firman Tuhan.

Calvin juga beranggapan bahwa tetap berlakunya Firman Allah yang kekal itu menyebabkan itu juga disebut perintah yang baru.

Calvin: *"It was, however, necessary that this should be added, for as men are more curious than what they ought to be, there are many who always seek something new. Hence there is a weariness as to simple doctrine, which produces innumerable prodigies of errors, when every one gapes continually for new mysteries"* (= Tetapi adalah perlu bahwa hal ini ditambahkan, karena manusia lebih ingin tahu dari yang seharusnya, sehingga ada banyak orang yang selalu mencari sesuatu yang baru. Karena itu ada kebosanan berkenaan dengan doktrin / ajaran yang sederhana, yang menghasilkan banyak kesalahan yang tak terhitung, pada waktu setiap orang terus menerus terbuka terhadap misteri-misteri yang baru) - hal 178.

Saya merasa di banyak gereja / persekutuan ada orang-orang yang bosan dengan Firman Tuhan, dan entah apa yang diinginkan! Sebaiknya setiap orang seperti itu bertanya kepada diri sendiri: 'Apa yang aku cari?'.

3) Perintah baru (ay 8).

- a) Bandingkan ini dengan kata-kata Yesus dalam Yoh 13:34-35 - "(34) Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. (35) Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-muridKu, yaitu jikalau kamu saling mengasihi".

b) Lama tetapi baru?

Ay 7-8 bisa diartikan sebagai berikut: dalam arti tertentu itu bukan perintah baru, tetapi dalam arti yang lain (atau pada saat yang sama) itu adalah perintah baru [John Stott (Tyndale), hal 92].

Dan sekalipun ay 7-8 ini tidak mengatakan secara explicit apa perintah itu, tetapi dari ay 9-11 terlihat dengan jelas bahwa perintah yang dimaksudkan adalah perintah untuk mengasihi sesama.

Bdk. 2Yoh 5 - "Dan sekarang aku minta kepadamu, Ibu - bukan seolah-olah aku menuliskan perintah baru bagimu, tetapi menurut perintah yang sudah ada pada kita dari mulanya - supaya kita saling mengasihi".

Stott juga mengatakan (hal 93) bahwa secara umum kasih kepada sesama merupakan perintah lama (karena sudah ada dalam Im 19:18), tetapi Yesus Kristus memberikan arti yang lebih kaya dan lebih dalam. Itu baru dalam:

1. Hal penekanan, karena Ia menggabungkan Ul 6:5 dan Im 19:18 dan menyatakan bahwa seluruh pengajaran hukum Taurat dan kitab para nabi tergantung pada kedua hukum ini (Mat 22:37-40).

I YOHANES 2:7-11

2. Hal kualitas, karena kita bukan hanya harus mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat 22:37) tetapi juga seperti Kristus telah mengasihi kita (Ef 4:32).
3. Jangkauannya.

William Barclay: *"It became new in the extent to which it reached. In Jesus love reached out to the sinner. To the orthodox Jewish Rabbi the sinner was a person whom God wished to destroy. 'There is joy in heaven,' they said, 'when one sinner is obliterated from the earth.' But Jesus was the friend of outcast men and women and of sinners, and he was sure that there was joy in heaven when one sinner came home. In Jesus love reached out to the Gentile. As the Rabbi saw it: 'The Gentiles were created by God to be fuel for the fires of Hell.' But in Jesus God so loved the world that he gave his Son. Love became new in Jesus because he widened its boundaries until there were none outside its embrace"* (= Itu menjadi baru dalam jangkauannya. Dalam Yesus kasih menjangkau orang berdosa. Bagi seorang Rabi Yahudi yang orthodox, orang berdosa adalah orang yang Allah ingin hancurkan. 'Ada sukacita di surga', kata mereka, 'pada saat seorang berdosa dihapuskan / dilenyapkan dari bumi'. Tetapi Yesus adalah sahabat dari orang-orang buangan dan orang-orang berdosa, dan Ia yakin bahwa ada sukacita di surga pada saat seorang berdosa pulang / bertobat. Dalam Yesus kasih menjangkau orang-orang non Yahudi. Sebagaimana seorang Rabi melihatnya 'Orang-orang non Yahudi diciptakan oleh Allah untuk menjadi bahan bakar bagi api neraka'. Tetapi dalam Yesus Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Ia memberikan AnakNya. Kasih menjadi baru dalam Yesus karena Ia memperlebar batasannya sampai tidak seorangpun yang berada di luar jangkauannya) - hal 45.

Saya sendiri tidak terlalu setuju dengan point yang terakhir ini, karena Perjanjian Lama juga mengajarkan untuk:

- menyadarkan orang berdosa (Yeh 3:18).
- menolong orang non Yahudi (Kel 22:21 Im 19:10 Im 23:22 Ul 10:19).
- mengasihi musuh (Kel 23:4,5 Amsal 24:17 Amsal 25:21).

Yang mengajar seperti yang dikatakan oleh Barclay di atas bukanlah Perjanjian Lama, tetapi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

II) Kasih dan terang, benci dan kegelapan.

Stott (Tyndale): *"Light and love, darkness and hatred belong together"* (= Terang cocok dengan kasih, kegelapan cocok dengan kebencian) - hal 94.

1) Keggelapan yang digantikan terang.

Ay 8b: 'sebab kegelapan sedang lenyap dan terang yang benar telah bercahaya'.

Hobbs mengatakan bahwa tenses yang digunakan untuk kata kerja di sini

I YOHANES 2:7-11

adalah present. Hobbs juga mengatakan bahwa sekalipun kegelapan merupakan simbol dari kejahatan, tetapi juga bisa menunjuk pada masa sebelum ada kekristenan. Jadi, dengan kata-kata ini Yohanes memaksudkan suatu proses. Jaman kegelapan belum sepenuhnya disingkirkan, tetapi jaman Terang telah muncul, dan secara perlahan-lahan menghapuskan kegelapan. Tetapi ini baru akan tercapai sepenuhnya pada kedatangan Yesus yang kedua kalinya.

Clarke mengatakan bahwa dunia kafir itu gelap total, dan jaman Taurat (Perjanjian Lama) juga gelap dibandingkan dengan jaman Kristen (Perjanjian Baru).

Calvin: “*the knowledge of Christ alone is sufficient to dissipate darkness. Hence, daily progress is necessary and the faith of every one has its dawn before it reaches the noon-day*” (= pengenalan terhadap Kristus saja yang cukup untuk menghapuskan kegelapan. Karena itu, kemajuan setiap hari merupakan sesuatu yang perlu dan iman dari setiap orang mempunyai ‘saat terbit’ sebelum itu mencapai ‘tengah hari’) - hal 179.

Pertanyaan: apakah ayat ini benar? Mengingat bahwa makin dekat akhir jaman dikatakan kejahatan makin merajalela, orang makin tidak mau mendengar kebenaran, ajaran sesat semakin banyak, dsb? Atau, apakah ayat ini hanya ditujukan kepada gereja? Kelihatannya John Stott mengambil pandangan ini.

John Stott (Tyndale): “*Christians have been delivered out of this present evil age (Gal. 1:4) and have already begun to taste the powers of the age to come (Heb. 6:5; cf. 1Cor. 10:11)*” [= Orang-orang Kristen telah dibebaskan dari jaman yang jahat sekarang ini (Gal 1:4) dan telah mulai merasakan kuasa dari jaman yang akan datang (Ibr 6:5; bdk. 1Kor 10:11)] - hal 93.

2) Pengakuan dan kenyataan / fakta.

Ay 9-10: “(9) Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang. (10) Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang, dan di dalam dia tidak ada penyesatan”.

a) Kata ‘membenci’ dalam ay 9 ada dalam bentuk present, dan menunjukkan keadaan terus menerus (hidup dalam kebencian).

Jadi, kalau seseorang kristen jatuh dalam kebencian untuk sementara waktu saja, maka itu tidak menunjukkan bahwa ia bukan orang kristen yang sejati, tetapi bagaimanapun itu adalah dosa.

Herschel H. Hobbs: “*It is a sin to hate or despise any person. Even if you do not like his ways, you should love him as a person*” (= Merupakan suatu dosa untuk membenci atau meremehkan siapapun. Bahkan jika engkau tidak menyenangi caranya, engkau harus mengasihinya sebagai pribadi) - hal 51.

Karena itu kita harus berusaha untuk saling mengasihi.

Herschel H. Hobbs: “*Christians may cease to agree, but they should never cease to love*” (= Orang-orang Kristen boleh berhenti untuk setuju, tetapi

mereka tidak pernah boleh berhenti untuk mengasihi) - hal 51.

Sebetulnya bukan hanya 'membenci' yang merupakan dosa, tetapi juga 'egoisme', 'tidak kasih' atau 'tidak peduli perasaan orang lain'.

Ada cerita tentang 3 orang yang perahunya terkena badai sehingga hancur, dan mereka terdampar di suatu pulau yang kosong. Setelah sekitar 1 minggu di sana, orang pertama, seorang pemilik peternakan merasa sedih karena ia kangen dengan peternakannya. Demikian juga orang kedua, yang adalah seorang sopir taxi, ingin sekali pulang. Tetapi orang ketiga, yang adalah seorang yang santai, menikmati keberadaan mereka di pulau itu, dan ia merasa tenang di sana. Suatu hari pada saat mereka sedang berjalan-jalan di pulau itu, mereka menemukan sebuah lampu kuno, dan ketika seorang dari mereka menggosok lampu itu, seorang jin keluar dari lampu itu, dan berkata: 'Karena kalian telah melepaskan aku dari penjara, aku akan mengabulkan masing-masing kalian satu permintaan'. Orang pertama dan kedua senang sekali, dan orang pertama lalu berkata: 'Aku kangen dengan peternakanku, aku ingin engkau mengembalikan aku ke sana'. Jin menjawab: 'OK', dan 'puff', orang pertama hilang dan kembali ke peternakannya. Orang kedua lalu berkata: 'Aku juga kangen dengan taxiku, dan aku minta engkau mengembalikan aku ke taxiku'. Jin menjawab: 'OK', dan 'puff', orang kedua juga hilang dan kembali ke taxinya. Jin lalu bertanya kepada orang ketiga: 'Dan apa yang engkau inginkan?'. Orang ketiga menjawab: 'Ah, aku merasa agak kesepian dengan perginya teman-temanku. Aku ingin mereka kembali ke sini bersama aku'. 'Puff, puff'.

Ini contoh orang yang egois, dan sama sekali tidak peduli perasaan orang lain.

b) Pengakuan yang bertentangan dengan kenyataan / fakta.

Pulpit Commentary: *"Let a man talk as largely and as loudly as he may, if he loves not, he is in the dark"* (= Biarlah seseorang berbicara sebanyak dan sekeras yang ia bisa lakukan, jika ia tidak mengasihi, ia ada dalam kegelapan) - hal 34.

Pulpit Commentary: *"The only possible proof that we can give that we love Jesus is by loving those for whom he died and in whom he lives, for his sake - by loving them as he loved us"* (= Satu-satunya bukti yang memungkinkan yang bisa kita berikan bahwa kita mengasihi Yesus adalah dengan mengasihi mereka, untuk siapa Ia mati dan dalam siapa Ia tinggal, demi Dia - dengan mengasihi mereka seperti Ia mengasihi kita) - hal 34.

Herschel H. Hobbs: *"Outward attitudes reveal inner conditions in our lives, and love for others or love's opposite, hate, reveals whether we live in light or darkness. To put it another way, whether or not one is a Christian"* (= Sikap lahiriah menyatakan kondisi di dalam dalam kehidupan kita, dan kasih kepada orang-orang lain atau lawan dari kasih, benci, menyatakan apakah kita hidup

I YOHANES 2:7-11

dalam terang atau kegelapan. Dengan kata lain, apakah seseorang Kristen atau bukan) - hal 50.

Herschel H. Hobbs: *“Mere outward profession is not enough, but the attitude of one’s heart and the outward deeds of his life must confirm such a profession. Sadly the condition John describes in churches of the first century still exists, which is evidenced by strife within churches today. John’s words should cause us to examine our hearts with respect to those of the church fellowship. At times even Christians permit darkness to reign in their relationship with their brethren. We should both believe in Christ and permit him to be Lord in our lives”* (= Semata-mata pengakuan lahiriah tidaklah cukup, tetapi sikap dari hati seseorang dan tindakan lahiriah dari kehidupannya harus meneguhkan pengakuan tersebut. Sungguh menyedihkan bahwa keadaan yang digambarkan oleh Yohanes dalam gereja-gereja abad pertama tetap ada, yang dibuktikan oleh percekcoakan dalam gereja-gereja jaman ini. Kadang-kadang bahkan orang-orang Kristen mengijinkan kegelapan berkuasa dalam hubungan mereka dengan saudara-saudara mereka. Kita harus percaya kepada Kristus, dan juga mengijinkan Ia untuk menjadi Tuhan dalam kehidupan kita) - hal 51.

3) Akibat adanya kebencian / tidak adanya kasih.

Ay 10: “Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang, dan di dalam dia tidak ada penyesatan”.

NASB: *‘and there is no cause for stumbling in him’* (= dan di sana tidak ada penyebab untuk tersandung dalam dia).

Ada beberapa penafsiran tentang bagian ini:

a) Kalau seorang kristen hidup dalam kasih maka ia tidak akan membuat orang lain tersandung.

b) Kalau seorang kristen hidup dalam kasih maka tidak ada apapun yang menyebabkan ia tersandung (Barclay, Calvin).

Editor dari Calvin’s Commentary mengatakan bahwa:

- terjemahan hurufiahnya adalah: *‘and to him there is not a stumblingblock’* (= dan baginya tidak ada batu sandungan). Ia tidak akan seperti orang yang dibicarakan dalam ay 11.

Catatan: kata Yunani yang diterjemahkan *‘to’* (= bagi) adalah EN, yang bisa berarti *‘in’* (= dalam), tetapi kadang-kadang juga bisa berarti *‘to’* (= bagi), seperti dalam Kol 1:23 dan 1Tes 4:7 (lihat KJV untuk kedua ayat ini).

- ini mungkin diambil dari Maz 119:165 - “Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai TauratMu, tidak ada batu sandungan bagi mereka”.

c) Hobbs dan Clarke menggabungkan kedua pandangan ini.

Yang mana yang benar? Kita harus menafsirkannya berdasarkan konteksnya. Karena itu, perhatikan ay 11nya yang berbunyi: “Tetapi barangsiapa membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan dan hidup di

I YOHANES 2:7-11

dalam kegelapan. Ia tidak tahu ke mana ia pergi, karena kegelapan itu telah membutakan matanya”.

Karena ay 11 berbicara tentang kebutaan orang yang mempunyai kebencian, maka kelihatannya pandangan kedualah yang benar.

Pulpit Commentary: *“No love, no light. ... Such a walk in the darkness will issue in his losing the power of seeing”* (= Tidak ada kasih, tidak ada terang. ... Berjalan dalam kegelapan seperti itu akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan untuk melihat) - hal 34.

Stott (Tyndale): *“Hatred distorts our perspective. We do not first misjudge people and then hate them as a result; our view of them is already jaundiced by our hatred. It is love which sees straight, thinks clearly and makes us balanced in our outlook, judgments and conduct”* (= Kebencian merusak pemandangan kita. Kita bukannya mula-mula salah menilai orang dan sebagai akibatnya lalu membencinya; pandangan kita tentang mereka sudah berprasangka oleh kebencian kita. Adalah kasih yang melihat dengan lurus, berpikir dengan bersih dan membuat kita seimbang dalam pandangan, penghakiman / penilaian dan tingkah laku kita) - hal 95.

William Barclay: *“hatred makes a man blind and this, too, is perfectly obvious. When a man has hatred in his heart, his powers of judgment are obscured; he cannot see an issue clearly. It is no uncommon sight to see a man opposing a good proposal simply because he dislikes, or has quarrelled with, the man who made it. Again and again progress in some scheme of a church or an association is held up because of personal animosities. No man is fit to give a verdict on anything while he has hatred in his heart; and no man can rightly direct his own life when hatred dominates him”* (= kebencian membuat seseorang buta, dan hal ini juga sangat jelas. Pada saat seseorang mempunyai kebencian dalam hatinya, kemampuannya untuk menilai menjadi kabur; ia tidak bisa melihat suatu persoalan dengan jelas. Tidak jarang kita melihat seseorang menentang suatu usul yang baik hanya karena ia tidak menyenangkan, atau telah bertengkar dengan, orang yang mengusulkan hal itu. Berulang-ulang kemajuan dalam maksud / rencana yang baik dari suatu gereja atau suatu perkumpulan, terhalang karena kebencian / permusuhan pribadi. Tidak seorangpun yang layak untuk memberikan suatu keputusan tentang apapun sementara ia mempunyai kebencian dalam hatinya; dan tidak seorangpun bisa mengarahkan hidupnya sendiri dengan benar pada saat kebencian menguasainya) - hal 49.

William Barclay: *“it is much more likely that John is saying that, if we love our brother, there is nothing in us which causes ourselves to stumble. That is to say, love enables us to make progress in the spiritual life and hatred makes progress impossible. ... If God is love and if the new commandment of Christ is love, then love brings us nearer to men and to God and hatred separates us from men and from God. We ought always to remember that he who has in his heart hatred, resentment and the unforgiving spirit, can never grow up in the spiritual life”* (= adalah lebih mungkin bahwa Yohanes berkata bahwa jika kita mengasihi saudara kita, tidak ada apapun di dalam kita yang menyebabkan diri kita sendiri tersandung. Artinya, kasih memungkinkan kita untuk membuat kemajuan dalam kehidupan rohani dan kebencian membuat kemajuan itu mustahil. ... Jika Allah itu

I YOHANES 2:7-11

kasih dan jika perintah yang baru dari Kristus adalah mengasihi, maka kasih membawa kita lebih dekat kepada sesama dan kepada Allah, dan kebencian memisahkan kita dari sesama dan dari Allah. Kita harus selalu mengingat bahwa ia yang dalam hatinya mempunyai kebencian, kemarahan / dendam dan roh yang tidak mengampuni, tidak pernah bisa bertumbuh dalam kehidupan rohani) - hal 48-49.

Jadi, dengan kita mengasihi kita menguntungkan diri kita sendiri, dan sebaliknya, dengan membenci kita merugikan diri kita sendiri (catatan: tetapi tentu saja ini tidak boleh menjadi motivasi kita dalam mengasihi!).

E. Stanley Jones: *"A rattle snake, if cornered, will sometimes become so angry it will bite itself. That is exactly what the harboring hate and resentment against others is - a biting of oneself. We think that we are harming others in holding these spites and hates, but the deeper harm is to ourselves"* (= Seekor ular derik, jika terpojok, kadang-kadang akan menjadi begitu marah sehingga ia menggigit dirinya sendiri. Itulah persisnya kebencian dan kemarahan / dendam yang kita miliki terhadap orang-orang lain - suatu gigitan dari / terhadap diri sendiri. Kita mengira bahwa kita merugikan orang-orang lain pada waktu kita mempertahankan dendam dan kebencian, tetapi kerugian yang lebih dalam adalah bagi diri kita sendiri) - Reader's Digest.

Kesimpulan / penutup.

Herschel H. Hobbs: *"Because the Jews heard it so much, the summary of the Decalogue had become mere written words. This is seen in the Jewish lawyer's question, 'And who is my neighbour?' (Luke 10:29). To him the command to love his neighbor as himself had become a subject to be debated, not a principle to be practiced"* [= Karena orang-orang Yahudi mendengarnya begitu banyak, ringkasan dari 10 hukum Tuhan telah menjadi semata-mata kata-kata tertulis. Ini terlihat dalam pertanyaan dari ahli Taurat Yahudi: 'Dan siapakah sesamaku manusia?' (Luk 10:29). Baginya perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri telah menjadi suatu pokok untuk diperdebatkan, bukan suatu prinsip untuk dipraktekkan] - hal 48-49.

Jangan menjadi seperti ahli Taurat itu! Marilah kita mempraktekkan kasih, misalnya dengan mengampuni orang yang bersalah kepada kita, dan dengan menolong orang yang membutuhkan pertolongan kita.

Saya ingin menutup khotbah ini dengan suatu cerita. Dalam satu majalah Reader's Digest diceritakan tentang seorang polisi berusia 60 tahun yang tertembak mati. Cerita itu masuk siaran TV, dan besoknya janda dari polisi itu, yang juga sudah tua, menerima sebuah amplop berisi ucapan turut berdukacita, yang ditanda-tangani oleh seorang yang tidak pernah ia kenal, disertai selembbar check senilai \$ 20.000, disertai dengan catatan bahwa ia akan menerima check seperti itu setiap tahun, selama sisa hidupnya.

Pemberi yang dermawan itu bernama Milton Petrie, seorang jutawan Amerika. Mengapa ia bisa bersikap seperti itu? Karena ia ingat bahwa dulu, sebagai anak dari seorang imigran Rusia yang menetap di Amerika, ia sangat miskin. Ia ingat

I YOHANES 2:7-11

bahwa ia harus memakai sepatu yang berlubang pada bagian telapaknya sehingga harus selipi semacam karton di dalam sepatu itu. Tetapi setelah bekerja, ia lalu menjadi kaya. Ia pernah bangkrut, tetapi ia bangkit kembali. Itu menyebabkan ia beranggapan bahwa sukses / kekayaan merupakan sesuatu yang sangat rapuh, dan karena itu selama 30 tahun terakhir ia secara diam-diam membagikan kekayaannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Setiap kali ia mendengar suatu tragedi yang menyedihkan, melalui TV atau koran atau teman, ia memberikan bantuannya. Dan dalam artikel tersebut diceritakan banyak orang yang menerima bantuannya.

Bahwa namanya bisa diketahui orang dan masuk majalah, bukan terjadi karena ia sengaja memamerkan kedermawanannya, tetapi karena pekerjaan wartawan yang menyelidikinya. Ia sendiri sebetulnya ingin melakukan semua itu secara rahasia.

Ia sudah berusia 88 tahun, tetapi ia tetap rajin bekerja di kantornya. Pada waktu ditanya mengapa ia tetap bekerja dengan begitu keras, ia menjawab: 'Makin banyak saya bekerja, makin banyak uang yang saya hasilkan, dan makin banyak uang yang saya hasilkan, makin banyak saya bisa memberi'.

Demikianlah ia terus membaca koran dan mendengar pada berita tentang orang-orang yang perlu dibantu. Ia berkata: 'Bagaimana aku bisa tidak melakukannya? Bagaimanapun juga, saya sedang membayar kembali kepada Tuhan untuk apa yang telah Ia lakukan bagi saya'.

Saudara mungkin bukan jutawan seperti dia, tetapi kita tidak perlu menjadi jutawan untuk bisa menolong orang lain. Luk 16:10 - "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar".

-AMIN-

I YOHANES 2:12-17

1Yoh 2:12-17 - “(12) Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, sebab dosamu telah diampuni oleh karena namaNya. (13) Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa, karena kamu telah mengenal Dia, yang ada dari mulanya. Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu telah mengalahkan yang jahat. (14) Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, karena kamu mengenal Bapa. Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa, karena kamu mengenal Dia, yang ada dari mulanya. Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu dan kamu telah mengalahkan yang jahat. (15) Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. (16) Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. (17) Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya”.

Kalau dalam ay 7-11 Yohanes telah berbicara tentang kasih kepada sesama, sekarang ia berbicara tentang bahayanya kalau kasih yang diarahkan kepada obyek yang salah, yaitu ‘dunia’.

I) Problem ay 12-14.

Ay 12-14: “Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, sebab dosamu telah diampuni oleh karena namaNya. (13) Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa, karena kamu telah mengenal Dia, yang ada dari mulanya. Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu telah mengalahkan yang jahat. (14) *Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, karena kamu mengenal Bapa. Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa, karena kamu mengenal Dia, yang ada dari mulanya. Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu dan kamu telah mengalahkan yang jahat”.*

Catatan: ay 14a dalam Kitab Suci Indonesia (yang saya cetak miring) dianggap sebagai ay 13c dalam Kitab Suci Inggris.

Ada problem-problem yang membingungkan dengan ayat-ayat ini:

- 1) Perubahan tenses.
 - a) 3 x kata ‘Aku menulis’ dalam ay 12-13 menggunakan present tense (I write).
 - b) 3 x kata ‘Aku menulis’ dalam ay 14 menggunakan aorist / past tense (I wrote).
- 2) Istilah ‘anak’, ‘bapa’, dan ‘orang muda’ menunjuk kepada siapa?
Problem ini masih ditambah dengan persoalan dimana kata ‘anak’ dalam ay 12 menggunakan kata Yunani TEKNIA, sedangkan kata ‘anak’ dalam ay 14 menggunakan kata Yunani PAIDIA.

Ada bermacam-macam penafsiran untuk menyelesaikan problem-problem ini:

1) Perubahan tenses.

- a) Ada yang mengatakan bahwa rasul Yohanes menuliskan ay 12-13, dan lalu karena sesuatu hal ia berhenti sebentar, dan setelah beberapa saat melanjutkan dengan ay 14 sehingga ia lalu menggunakan aorist / past tense.
- b) Ada yang mengatakan bahwa aorist / past tensenya menunjuk kepada Injil Yohanes, sedangkan present tensenya menunjuk kepada surat Yohanes ini (Pulpit Commentary, hal 23).
- c) Ada yang mengatakan bahwa aorist / past tensenya menunjuk kepada bagian surat Yohanes yang sudah selesai ditulis, sedangkan present tensenya menunjuk kepada bagian surat Yohanes yang sedang dan akan ditulis (Barclay, hal 51).
- d) Ada yang menganggap bahwa present tense ditinjau dari sudut rasul Yohanes sendiri sebagai penulis surat, sedangkan aorist / past tensenya ditinjau dari sudut para pembacanya, dan ini disebut dengan istilah 'epistolary aorist'.

Herschel H. Hobbs: *"He uses what is called an epistolary aorist, which may be translated as a present tense"* (= Ia menggunakan apa yang disebut epistolary aorist / past tense yang berkenaan dengan penulisan surat, yang boleh diterjemahkan sebagai suatu present tense) - hal 54.

Barclay: *"Greek letter-writers had a habit of using the past instead of the present tense because they put themselves in the position of the reader. To the writer of a letter a thing may be present because at the moment he is doing it; but to the reader of the letter it will be past because by that time it has been done. ... That is the Greek epistolary or letter-writer's aorist"* (= Penulis-penulis surat dalam bahasa Yunani mempunyai kebiasaan untuk menggunakan past tense dan bukannya present tense, karena mereka menempatkan diri mereka sendiri dalam posisi dari si pembaca surat. Bagi si penulis surat suatu hal ada dalam masa sekarang karena pada saat itu ia sedang melakukannya; tetapi bagi si pembaca dari surat itu hal itu akan ada dalam masa lampau karena pada saat ia membaca surat itu, hal itu telah dilakukan. ... Itulah epistolary aorist / past tense penulis surat dalam Yunani) - hal 50.

Untuk menggambarkan bahwa waktu / tenses dari penulis dan pembaca surat sering kacau, perhatikan lelucon di bawah ini.

Reader's Digest: *"A woman left this note for her milkman: 'Don't leave milk today. Of course when I say today, I mean tomorrow because I am writing this yesterday.'"* (= Seorang perempuan meninggalkan catatan / surat ini untuk tukang susunya: "Jangan meninggalkan susu hari ini. Tentu saja pada waktu aku berkata 'hari ini', aku memaksudkan 'besok', karena aku sedang menulis surat ini kemarin").

I YOHANES 2:12-17

Kalau penafsiran tentang 'epistolary aorist' ini benar, maka aorist / past tense dalam ay 14 tidak ada bedanya dengan present tense dari ay 12-13, dan semua harus diterjemahkan dalam bentuk present tense, seperti dalam terjemahan NIV.

Saya tidak bisa menentukan yang mana yang benar dari ke 4 penafsiran di atas, karena semua mempunyai kelemahannya sendiri-sendiri. Saya agak condong pada penafsiran yang ketiga (point c).

2) Arti dari istilah 'anak', 'bapa', dan 'orang muda'.

Saya hanya memberikan 3 penafsiran di sini:

a) Ada 3 golongan, yang disebut 'anak', 'bapa', dan 'orang muda'.

Keberatan terhadap pandangan ini:

1. Yohanes sering menyebut pembacanya, tanpa mempedulikan usia, dengan istilah 'anak', seperti dalam 1Yoh 2:1.
2. Mengapa urutan-urutannya 'anak', 'bapa', dan 'orang muda', dan bukannya 'anak', 'orang muda', 'bapa'? Atau 'bapa', 'orang muda', 'anak'?

b) Bagian ini tidak menggolongkan orang kristen dalam 3 golongan, tetapi hanya dalam 2 golongan, karena kata 'anak' menunjuk kepada semua orang kristen / pembacanya, yang lalu dibagi menjadi 2 golongan, yaitu 'bapa' dan 'orang muda'.

1. Kata 'anak' bukan menunjuk kepada anak kecil ataupun bayi Kristen, tetapi menunjuk kepada semua orang kristen tanpa mempedulikan usia biologis maupun usia kekristenan mereka. Barclay mengatakan (hal 52) bahwa istilah 'anak-anak' sering digunakan oleh Yohanes (bdk. 2:1,28 3:7 4:4 5:21) dan jelas bahwa dalam ayat-ayat itu kata 'anak-anak' tidak digunakan untuk menunjuk kepada anak kecil. Barclay menambahkan bahwa pada waktu menuliskan surat ini usia rasul Yohanes sudah sekitar 100 tahun, dan karena itu semua jemaat jauh lebih muda dari dia, dan merupakan 'anak-anak' bagi dia.

Disamping itu, kata 'anak' dalam ay 12 (TEKNIA) tidak terlalu dibedakan dengan kata 'anak' dalam ay 14 (PAIDIA).

Pulpit Commentary tentang kata PAIDIA: "*It is a word which points to his hearers not so much as objects of his affection, as placed under his authority and care*" (= Itu merupakan suatu kata yang menunjuk kepada para pendengarnya bukan sebagai obyek dari kasihnya, tetapi menempatkan mereka di bawah otoritas dan perhatiannya) - hal 66.

Barclay: "*TEKNIA indicates a child young in age and PAIDIA a child young in experience, and, therefore, in need of training and discipline*" (= TEKNIA menunjuk seorang anak yang muda dalam usia dan PAIDIA menunjuk kepada seorang anak yang muda dalam pengalaman, dan karena itu membutuhkan latihan dan disiplin) - hal 51.

Editor dari Calvin's Commentary: “The objection that *teknia* in ver. 12, is *paidia* in ver 13, is not valid, for he uses the latter in the same sense as the former in ver. 18, as denoting Christians in general” (= Keberatan bahwa *teknia* dalam ay 12 adalah *paidia* dalam ay 13 tidak sah, karena ia menggunakan *paidia* dalam arti yang sama seperti *teknia* dalam ay 18, dan menunjuk kepada orang kristen secara umum) - hal 185, footnote.

Dalam ay 12 dikatakan bahwa anak-anak / orang-orang kristen itu sudah diampuni dosa-dosanya.

Ay 12: “Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, sebab dosamu telah diampuni oleh karena namaNya”. Bandingkan dengan:

- a. Luk 24:47 - “dan lagi: dalam namaNya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem”.
- b. Kis 10:43 - “Tentang Dialah semua nabi bersaksi, bahwa barangsiapa percaya kepadaNya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena namaNya.”.

Calvin mengatakan bahwa kalau sebelum ini Yohanes sudah menekankan kesalehan / ketaatan / kasih, maka sekarang dalam ay 12 ia menekankan pengampunan dosa hanya karena nama Kristus, supaya kita tidak menekankan kesalehan / ketaatan lebih dari yang seharusnya.

Jemaat harus berhati-hati dengan Pengakuan Iman Athanasius No 39: “Dan mereka yang telah berbuat baik akan pergi ke dalam kehidupan kekal; mereka yang telah berbuat jahat ke dalam api yang kekal”. Ini tidak mengajarkan keselamatan karena perbuatan baik. Ini tidak boleh dipisahkan dari No 27-28: “Tetapi adalah perlu untuk keselamatan kekal bahwa ia juga percaya dengan setia / benar inkarnasi dari Tuhan kita Yesus Kristus. Karena itu adalah iman yang benar bahwa kita percaya dan mengaku bahwa Tuhan kita Yesus Kristus adalah Allah dan manusia”, yang menekankan pentingnya iman kepada Kristus untuk keselamatan kita. Jadi No 39 itu hanya merupakan buah / hasil dari iman dan keselamatan. Keselamatan / pengampunan dosa didapat hanya karena iman kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat!

Lalu dalam ay 14a dikatakan bahwa anak-anak / orang-orang kristen itu mengenal Bapa (ay 14a).

NIV: *‘you have known the Father’* (= engkau telah mengenal Bapa). Dalam bahasa Yunaninya ini menggunakan perfect tense, yang oleh Hobbs diartikan sebagai *‘have come to know and still know’* (= telah mengenal dan tetap mengenal).

Memang ada hubungan yang erat antara pengampunan dosa dan pengenalan terhadap Bapa. Orang yang belum mendapat pengampunan dosa jelas belum mengenal Kristus, dan orang yang belum mengenal Kristus jelas juga tidak mengenal Bapa.

I YOHANES 2:12-17

Bdk. Yoh 14:7a - “Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal BapaKu”.

2. Kata ‘bapa’ dan ‘orang muda’ menunjukkan 2 golongan orang kristen.

Ada penafsir yang menafsirkan bahwa yang dimaksudkan bukanlah usia biologis, tetapi usia kekristenan mereka. Tetapi ada juga penafsir yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan di sini adalah usia biologis.

Calvin mengatakan (hal 183) bahwa sekarang ia menyebutkan usia yang berbeda-beda untuk menunjukkan bahwa apa yang ia ajarkan cocok untuk setiap mereka. Calvin juga mengatakan bahwa orang tua biasanya tidak mau belajar dengan alasan sudah tua / sudah melewati usia belajar atau karena menganggap diri sudah berhikmat, dan orang muda tidak mau belajar karena merasa masih terlalu muda, sedangkan orang-orang usia pertengahan tidak mau belajar karena mereka disibukkan dengan banyak hal lain.

- a. Tentang ‘bapa’ dikatakan bahwa mereka ‘mengenal Dia, yang ada dari mulanya’ (ay 13a,14b), dan kata-kata ‘Dia, yang ada dari mulanya’ ini pada umumnya ditafsirkan menunjuk kepada Kristus.
- b. Ay 13b,14b ditujukan kepada orang-orang muda, yang ada di puncak kekuatan mereka. Biasanya orang-orang di usia ini mabuk dengan kekuatan mereka sendiri, dan karena itu Yohanes mengingatkan mereka tentang kekuatan yang benar, yaitu kekuatan rohani, supaya mereka tidak bermegah dalam kekuatan daging.
Perhatikan ay 14b: “Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu dan kamu telah mengalahkan yang jahat”.

Ada hubungan yang erat antara ‘kuat’, ‘mengalahkan yang jahat’, dan ‘Firman Allah diam di dalam kamu’. Tanpa Firman Tuhan kita tidak mungkin kuat / mengalahkan si jahat.

Herschel H. Hobbs: “*The Word of God constantly abiding in them makes them strong and victorious*” (= Firman Allah yang terus menerus ada di dalam mereka membuat mereka kuat dan menang) - hal 55.

Pulpit Commentary mengatakan (hal 57) bahwa rasul Yohanes tidak mungkin memaksudkan bahwa orang-orang muda ini telah mengalahkan setan sepenuhnya, karena setan akan terus menerus berusaha menyerang orang kristen. Yang ia maksudkan adalah bahwa pada saat mereka bertobat / datang kepada Kristus, mereka sudah mendapatkan kemenangan.

I YOHANES 2:12-17

Sebetulnya dalam arti ini semua orang kristen yang sejati telah mendapatkan kemenangan.

- c) Barclay beranggapan (hal 52-53) bahwa setiap kata (anak, bapa, orang muda) mencakup semua orang kristen, dan tidak ada penggolongan di sini. Alasannya: predikat yang diberikan kepada anak, bapa, dan orang muda dalam ay 12-14 itu cocok untuk semua orang kristen. Semua orang kristen seperti anak, karena semua bisa mendapatkan kembali ketidakbersalahan (*innocence*) mereka oleh pengampunan dari Yesus Kristus. Semua orang kristen adalah seperti bapa, seperti orang dewasa yang bertanggung jawab, yang bisa berpikir dan belajar makin lama makin dalam dalam pengenalan terhadap Yesus Kristus. Semua orang kristen seperti orang muda, yang mempunyai kekuatan / semangat untuk berperang dan memenangkan pertempuran mereka terhadap si penggoda. Pandangan Barclay ini tidak saya temui dalam buku tafsiran yang lain, tetapi rasanya memang masuk akal, karena penggambaran-penggambaran tentang anak, bapa dan orang muda itu sebetulnya memang cocok bagi semua orang kristen yang sejati. Tetapi problemnya adalah: mengapa / untuk apa Yohanes menggunakan 3 istilah yang berbeda itu, kalau semua memaksudkan hal yang sama / semua orang kristen?

Dari 3 penafsiran ini, saya agak condong pada penafsiran yang kedua (point b).

II) Peringatannya: jangan mengasihi dunia.

1) Jangan mengasihi dunia.

Ay 15a: "Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya".

a) Kata untuk 'mengasihi' adalah AGAPATE.

Herschel H. Hobbs: "*The love involved is AGAPE, the highest kind of love, which involves selflessness and absolute loyalty to its object. Therefore, it must be a directed love bestowed upon the proper object*" [= Kasih yang dimaksudkan adalah AGAPE, kasih jenis yang tertinggi, yang mencakup sifat mati bagi diri sendiri (*selflessness*) dan kesetiaan mutlak kepada obyeknya. Karena itu, itu harus merupakan kasih yang terarah yang diberikan kepada obyek yang benar] - hal 53.

b) Kata 'love' (= mengasihi) di awal ay 15 merupakan *present imperative* (= kata perintah bentuk present), yang merupakan perintah yang harus dilakukan terus menerus, dan lalu ditambahi dengan kata Yunani ME (= tidak). Jadi artinya: 'berhentilah mempunyai kebiasaan untuk mengasihi (dunia)'.

Memang semua dosa bisa menjadi kebiasaan, dan demikian juga dengan kasih kepada dunia. Dan kita bukan hanya harus berhenti dari

hal itu pada saat-saat tertentu, tetapi senantiasa!

- c) Apakah bagian ini bertentangan dengan Yoh 3:16 - “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”?

Tidak? Karena baik ‘kasih’ maupun ‘dunia’ digunakan dalam arti yang berbeda. Kasih dalam ay 15 ini adalah kasih yang egois, sedangkan dalam Yoh 3:16 tidak demikian. Kata ‘dunia’ dalam ay 15 ini menunjuk pada hal-hal duniawi / elemen-elemen berdosa dari kehidupan manusia, sedangkan dalam Yoh 3:16 menunjuk kepada manusianya.

Pulpit Commentary: “*Obviously, both ‘love’ and ‘the world’ are used in a different sense in John 3:16, where it is said that ‘God loved the world.’ The one love is selfish, the other unselfish. In the one case ‘the world’ means the sinful elements of human life, in the other the human race*” (= Jelas bahwa kata ‘kasih’ dan ‘dunia’ digunakan dalam arti yang berbeda dalam Yoh 3:16, dimana dikatakan bahwa ‘Allah mengasihi dunia’. Kasih yang satu bersifat egois, kasih yang lain tidak. Dalam kasus yang satu ‘dunia’ berarti elemen-elemen berdosa dari kehidupan manusia, dalam kasus yang lain berarti umat manusia) - hal 24.

2) Mengapa kita tidak boleh mengasihi dunia?

- a) Karena kalau kita mengasihi dunia, kita tidak mungkin bisa mengasihi Bapa.

Ay 15: “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu”.

Pulpit Commentary: “*the duty of loving in one direction must involve the corresponding duty of not loving in an opposite and alien direction*” (= kewajiban untuk mengasihi ke satu arah mencakup kewajiban yang bersesuaian untuk tidak mengasihi ke arah yang berlawanan / bertentangan) - hal 35.

Herrick Johnson: “*Buying, possessing, accumulating, this is not worldliness. But doing this in the love of it, with no love to God paramount, doing it so that thoughts of God and eternity are an intrusion, doing it so that one’s spirit is secularized in doing it, this is worldliness*” (= Membeli, memiliki, mengumpulkan, ini bukan keduniawian. Tetapi melakukan ini dan mengasihinya, tanpa kasih kepada Allah, melakukannya sehingga pemikiran tentang Allah dan kekekalan merupakan gangguan, melakukannya sehingga roh seseorang menjadi duniawi oleh karena hal itu, ini adalah keduniawian) - ‘*The Encyclopedia of Religious Quotations*’, hal 705.

George Whetstone: “*What is this world? A net to snare the soul*” (= Apakah dunia ini? Suatu jaring untuk menjerat jiwa) - ‘*The Encyclopedia of Religious Quotations*’, hal 708.

Anonymous: *"The ship's place is in the sea, but God pity the ship when the sea gets into it. The Christian's place is in the world, but God pity the Christian if the world gets the best of him"* (= Tempat dari kapal adalah di laut, tetapi Allah mengasihani / menyesalkan kapal pada saat laut masuk ke dalamnya. Tempat dari orang kristen adalah di dunia, tetapi Allah menyesalkan orang kristen jika dunia mendapatkan yang terbaik darinya) - *'The Encyclopedia of Religious Quotations'*, hal 703.

Anatole France: *"One is happy in the world only when one forgets the world"* (= Seseorang berbahagia di dunia hanya pada waktu ia melupakan dunia) - *'The Encyclopedia of Religious Quotations'*, hal 705.

Herschel H. Hobbs: *"Divided effort and interest explains the unhappiness in the lives of so many Christians"* (= Usaha dan kesenangan yang terbagi menjelaskan ketidak-bahagiaan dalam kehidupan begitu banyak orang kristen) - hal 56.

Herschel H. Hobbs: *"If this highest love is bestowed upon the world, then this love cannot be given to God. ... Love for the world, rather than for God actually is idolatry, which Paul defines as covetousness, the desire for more - whether it be money, sex, or worldly glory (Col. 3:5)"* [= Jika kasih yang tertinggi ini diberikan kepada dunia, maka kasih ini tidak bisa diberikan kepada Allah. ... Kasih untuk dunia dan bukannya untuk Allah, sesungguhnya merupakan pemberhalaan, yang oleh Paulus didefinisikan sebagai ketamakan, keinginan untuk lebih - apakah itu uang, sex, atau kemuliaan duniawi (Kol 3:5)] - hal 56,57.

Pulpit Commentary: *"We can love either God or the world. But no human heart can hold the two opposing at the same time. ... No man can serve God and mammon. The attempt has been made to form a God-and-mammon guild. But all such attempts must be miserable failures"* (= Kita bisa mengasihani Allah atau dunia. Tetapi tidak ada hati manusia yang bisa mempunyai kedua kasih yang bertentangan itu pada saat yang sama. ... Tidak ada orang yang bisa melayani Allah dan mammon. Telah diusahakan untuk membentuk serikat Allah dan mammon. Tetapi usaha seperti itu pasti gagal secara menyedihkan) - hal 36.

Bandingkan ay 15 ini dengan:

1. Mat 6:24 - "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihani yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon."

Kata 'mengabdikan' [NIV/NASB: 'serve' (= melayani)] dalam bahasa Yunaninya adalah DOULEUEIN, yang sebetulnya berarti 'melayani sebagai budak'. Semua orang yang mau mendapatkan uang dengan cara yang berdosa / tidak jujur, sudah memperbudakkan dirinya kepada mammon / dewa uang!

2. Yak 4:4 - “Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah”.

- b) Karena semua yang ada di dalam dunia bukan berasal dari Bapa, tetapi dari dunia, dan semua itu sedang berlalu dengan cepat.

Ay 16-17: “(16) Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. (17) Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya”.

1. Untuk ‘semua yang ada dalam dunia’ diberikan 3 hal, yaitu:

- a. Keinginan daging.

Barclay: “*anyone who lives in luxury while others live in want, ... is the servant of the flesh's desire*” (= siapapun yang hidup dalam kemewahan sementara orang-orang lain hidup dalam kekurangan, ... adalah pelayan dari keinginan daging) - hal 58.

Reader's Digest menceritakan sebuah lelucon: Ada orang yang bertanya kepada dokternya: ‘Menurutmu apakah aku bisa hidup 50 tahun lagi?’. Dokternya bertanya kembali: ‘Berapa umarmu sekarang?’. Ia menjawab: ‘40 tahun’. Dokternya bertanya lagi: ‘Apakah engkau suka minum minuman keras, berjudi, atau mengejar perempuan?’. Pasien itu menjawab: ‘Tidak, aku tidak minum, aku tidak pernah berjudi, dan aku benci perempuan’. Dokter itu lalu bertanya: ‘Kalau demikian, untuk apa kamu ingin hidup 50 tahun lagi?’.

Banyak orang yang menganggap hidup itu sia-sia kecuali kita bisa memuaskan keinginan daging. Tetapi Kitab Suci justru melarang hal tersebut.

- b. Keinginan mata.

Banyak yang jatuh karena keinginan mata, seperti Hawa (yang melihat buah terlarang), Daud (yang melihat Batsyeba).

- c. Keangkuhan hidup.

Kata ‘keangkuhan’ di sini menunjuk kepada seorang pembual, yang suka menyombongkan diri. Ini bisa dilakukan tentang banyak hal, seperti kecantikan, kepopuleran, kepandaian, kesuksesan, kekayaan, dan sebagainya.

Bdk. Amsal 27:2 - “Biarlah orang lain memuji engkau dan bukan mulutmu, orang yang tidak kaukenal dan bukan bibirmu sendiri”.

Semua ini dikatakan bukan berasal dari Bapa, tetapi dari dunia.

2. Dunia sedang lenyap dengan keinginannya (ay 17a).
Karena dunia ini sedang berlalu dengan cepat, jika kita memusatkan hidup kita pada hal-hal yang bersifat daging dan materi, kita akan tidak mempunyai apa-apa.

Herschel H. Hobbs: *"If I live only to satisfy the lusts of the flesh or eye, then I live only for passing pleasures. If I boast about my possessions, not knowing that they really possess me, I can lose them in a day. At death I certainly must leave them behind. Having lived only for these things, the bottom line of my account with God reads ZERO"* (= Jika saya hidup untuk memuaskan nafsu dari daging atau mata, maka aku hidup hanya untuk kesenangan-kesenangan yang sedang berlalu. Jika aku membanggakan tentang milikku, tanpa mengetahui bahwa sebetulnya hal-hal itulah yang memiliki aku, aku bisa kehilangan hal-hal itu dalam satu hari. Pada saat mati aku pasti harus meninggalkan hal-hal itu. Kalau aku telah hidup untuk hal-hal itu dalam sepanjang hidupku, rekeningku pada Allah tercatat NOL) - hal 58.

Pulpit Commentary: *"To love the world is to lose everything, included the thing loved"* (= Mengasihi dunia berarti kehilangan segala sesuatu, termasuk hal yang dikasihi) - hal 25.

3. Kontras dengan dunia yang berlalu dengan cepat, dikatakan bahwa orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya (ay 17b).

Pulpit Commentary: *"Some men would have it that the external world is the one thing that is certain and permanent, while religion is based on a mere hypothesis, and is ever changing its form. St. John assures us that the very reverse is the case. The world is waning: it is God alone and his faithful servants who abide"* (= Sebagian manusia menganggap bahwa dunia lahiriah ini adalah apa yang pasti dan menetap, sementara agama semata-mata didasarkan pada dugaan, dan selalu berubah-ubah dalam bentuknya. Santo Yohanes meyakinkan kita bahwa kasusnya adalah kebalikannya. Dunia ini sedang mendekati akhirnya: adalah Allah saja dan pelayan-pelayannya yang setia yang tinggal) - hal 25.

Pulpit Commentary juga mengatakan bahwa 'kehendak Allah' adalah sesuatu yang sangat kontras dengan 'hal-hal yang ada dalam dunia'.

Pulpit Commentary: *"And if we ever ask, 'Lord, what wilt thou have me to do?' our duty will be revealed to us (1) in the Word, (2) by the opening of Providence, and (3) the teachings of the Holy Ghost"* [= Dan sekiranya kita bertanya: 'Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan?', kewajiban kita akan dinyatakan kepada kita (1) dalam Firman, (2) oleh pembukaan dari Providensia, dan (3) pengajaran dari Roh Kudus] - hal 37.

Herschel H. Hobbs: *"I have only one life to live. It soon will be passed."*

I YOHANES 2:12-17

And only that which I do for God will last. God's will is that I trust in His Son as my Saviour, and dedicate my life to His service" (= Aku hanya mempunyai satu kehidupan. Itu akan segera berakhir. Dan hanya apa yang aku lakukan bagi Allah yang akan bertahan. Kehendak Allah adalah bahwa aku percaya kepada AnakNya sebagai Juruselamatku, dan mendedikasikan hidupku untuk melayani Dia) - hal 58.

Pulpit Commentary menceritakan (hal 37) tentang seorang pendeta yang bernama Thomas Craig, yang setelah melayani selama 62 tahun lalu dipanggil pulang oleh Tuhan. Dalam pelayanannya ia sering menyatakan keinginannya untuk mati dalam pekerjaannya. Setelah kematiannya, ditemukan sebuah khotbah setengah jadi di meja kerjanya. Khotbah itu diambil dari text ini: "Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya".

Penutup.

Sir Thomas Browne: *"For the world I count it not an inn, but a hospital, and a place not to live, but to die in"* (= Aku menganggap dunia ini bukan sebagai tempat penginapan, tetapi sebuah rumah sakit, bukan sebagai suatu tempat untuk hidup, tetapi sebagai suatu tempat untuk mati) - *'The Encyclopedia of Religious Quotations'*, hal 704.

Ini bukan kata-kata yang menunjukkan / menganjurkan keputus-asaan, tetapi kata-kata yang menekankan bahwa hidup kita bukan untuk dunia ini.

St. Clement: *"The world that is and the world to come are enemies ... We cannot be the friends of both; but must bid farewell to this world to consort with that to come"* (= Dunia yang sekarang ini bermusuhan dengan dunia yang akan datang ... Kita tidak bisa menjadi teman dari keduanya; tetapi harus mengucapkan selamat tinggal kepada dunia ini untuk berkawan dengan dunia yang akan datang) - *'The Encyclopedia of Religious Quotations'*, hal 705.

-AMIN-

I YOHANES 2:18-29

1Yoh 2:18-29 - “(18) Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir. (19) Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita. (20) Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya. (21) Aku menulis kepadamu, bukan karena kamu tidak mengetahui kebenaran, tetapi justru karena kamu mengetahuinya dan karena kamu juga mengetahui, bahwa tidak ada dusta yang berasal dari kebenaran. (22) Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak. (23) Sebab barangsiapa menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa. Barangsiapa mengaku Anak, ia juga memiliki Bapa. (24) Dan kamu, apa yang telah kamu dengar dari mulanya, itu harus tetap tinggal di dalam kamu. Jika apa yang telah kamu dengar dari mulanya itu tetap tinggal di dalam kamu, maka kamu akan tetap tinggal di dalam Anak dan di dalam Bapa. (25) Dan inilah janji yang telah dijanjikanNya sendiri kepada kita, yaitu hidup yang kekal. (26) Semua itu kutulis kepadamu, yaitu mengenai orang-orang yang berusaha menyesatkan kamu. (27) Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari padaNya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapanNya mengajar kamu tentang segala sesuatu - dan pengajaranNya itu benar, tidak dusta - dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia. (28) Maka sekarang, anak-anakku, tinggallah di dalam Kristus, supaya apabila Ia menyatakan diriNya, kita beroleh keberanian percaya dan tidak usah malu terhadap Dia pada hari kedatanganNya. (29) Jikalau kamu tahu, bahwa Ia adalah benar, kamu harus tahu juga, bahwa setiap orang, yang berbuat kebenaran, lahir dari padaNya”.

I) Orang-orang yang keluar / antikristus.

1) Antikristus.

Ay 18: “Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir”.

NIV: ‘... *as you have heard that the antichrist is coming, even now many antichrists have come*’ (= ... seperti telah kamu dengar bahwa sang antikristus akan datang, bahkan sekarang banyak antikristus-antikristus telah datang).

Perhatikan bahwa kata ‘antikristus’ yang pertama ada dalam bentuk tunggal, tetapi kata ‘antikristus’ yang kedua ada dalam bentuk jamak.

a) Yang bentuk tunggal.

Kata ‘antikristus’ yang ada dalam bentuk tunggal, dalam bahasa Yunaninya sebetulnya tidak menggunakan kata sandang tetapi NIV tetap menterjemahkan ‘the antichrist’ (= sang antikristus).

‘Antikristus’ yang pertama ini masih akan datang.

Herschel H. Hobbs beranggapan bahwa ini menunjuk kepada seseorang tertentu, mungkin kepada orang yang dimaksudkan oleh Paulus dalam 2Tes 2:1-12 - “(1) Tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus dan terhimpunnya kita dengan Dia kami minta kepadamu, saudara-saudara, (2) supaya kamu jangan lekas bingung dan gelisah, baik oleh ilham roh, maupun oleh pemberitaan atau surat yang dikatakan dari kami, seolah-olah hari Tuhan telah tiba. (3) Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga! Sebab sebelum Hari itu haruslah datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka, yang harus binasa, (4) yaitu lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Bahkan ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah. (5) Tidakkah kamu ingat, bahwa hal itu telah kerap kali kukatakan kepadamu, ketika aku masih bersama-sama dengan kamu? (6) Dan sekarang kamu tahu apa yang menahan dia, sehingga ia baru akan menyatakan diri pada waktu yang telah ditentukan baginya. (7) Karena secara rahasia kedurhakaan telah mulai bekerja, tetapi sekarang masih ada yang menahan. Kalau yang menahannya itu telah disingkirkan, (8) pada waktu itulah si pendurhaka baru akan menyatakan dirinya, tetapi Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulutNya dan akan memusnahkannya, kalau Ia datang kembali. (9) Kedatangan si pendurhaka itu adalah pekerjaan Iblis, dan akan disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu, (10) dengan rupa-rupa tipu daya jahat terhadap orang-orang yang harus binasa karena mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka. (11) Dan itulah sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta, (12) supaya dihukum semua orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan”.

Kalau antikristus tunggal ini datang, pasti akan datang juga masa kesukaran besar. Karena itu kita sebagai orang kristen harus bersiap sedia mulai sekarang, dengan jalan meningkatkan kerohanian / iman kita, supaya kalau saat itu tiba, kita bisa bertahan.

b) Yang bentuk jamak.

Kata ‘antikristus’ yang kedua ada dalam bentuk jamak (perhatikan juga kata ‘mereka’ dalam ay 19 yang menunjuk kepada orang-orang ini), dan mereka sudah datang. Mereka ini merupakan orang-orang yang mempersiapkan jalan bagi antikristus yang akan datang itu.

John Stott (Tyndale): “*what John means is that the ‘many antichrists’ are forerunners of the one still to come*” (= apa yang Yohanes maksudkan adalah bahwa ‘banyak antikristus’ itu merupakan pendahulu / orang-orang yang mempersiapkan jalan bagi satu antikristus yang masih akan datang) - hal 104.

Calvin: “*John meant ... that some particular sects had already risen, which were forerunners of a future Antichrist; for Cerinthus, Basilides, Marcion, Valentinus, Ebion, Arius, and others, were members of that kingdom which the Devil afterwards raised up in opposition to Christ. Properly speaking, Antichrist was not yet in existence; but the mystery of iniquity was working secretly. But John uses the name, that he might effectually stimulate the care*

I YOHANES 2:18-29

and solicitude of the godly to repel frauds" (= Yohanes memaksudkan ... bahwa sekte-sekte tertentu telah muncul, yang merupakan pendahulu / pemersiap jalan dari Antikristus yang akan datang; karena Cerinthus, Basilides, Marcion, Valentinus, Ebion, Arius, dan yang lainnya, adalah anggota-anggota dari kerajaan yang belakangan didirikan oleh setan untuk menentang Kristus. Berbicara secara benar, Antikristus itu belum ada; tetapi misteri kejahatan sedang bekerja secara diam-diam. Tetapi Yohanes menggunakan nama itu, supaya ia bisa secara efektif membangkitkan perhatian dan kekhawatiran dari orang-orang saleh untuk menolak / memukul mundur penipuan-penipuan) - hal 191.

Catatan: beberapa dari sekte-sekte yang disebutkan oleh Calvin ini belum ada pada jaman rasul Yohanes.

- 2) Gereja / orang-orang kristen pada saat itu sudah pernah mendengar peringatan tentang akan munculnya penyesat / antikristus.

Ay 18: 'seperti yang telah kamu dengar'.

Ia berbicara tentang sesuatu yang sudah didengar / diketahui. Dari sini bisa disimpulkan bahwa orang-orang percaya pada abad pertama itu sudah mendapatkan ajaran dari semula bahwa akan ada penyesat-penyesat.

Calvin: "*it was God's will that his Church should be thus tried, lest any one knowingly and willingly should be deceived, and that there might be no excuse for ignorance. But we see that almost the whole world has been miserably deceived, as though not a word had been said about Antichrist*" (= adalah kehendak Allah bahwa GerejaNya harus diuji seperti itu, supaya jangan seorangpun ditipu secara sadar dan sengaja, dan bahwa tidak ada alasan untuk ketidak-tahuan. Tetapi kita melihat bahwa hampir seluruh dunia telah ditipu secara menyedihkan, seakan-akan tidak ada satu katapun yang telah dikatakan tentang Antikristus) - hal 190.

Apa yang dikatakan Calvin ini tetap berlaku untuk jaman sekarang. Dalam Kitab Suci ada banyak peringatan tentang para penyesat, tetapi banyak sekali orang kristen yang dengan begitu mudah disesatkan, seakan-akan mereka belum pernah mendengar / membaca apapun tentang para penyesat itu! Misalnya:

- a) Ada banyak peringatan dari Firman Tuhan tentang akan adanya nabi-nabi palsu yang melakukan banyak mujijat palsu (2Tes 2:1-12 Mat 24:24 Wah 13:13), tetapi tetap saja banyak orang kristen yang tergila-gila dan mempercayai seadanya mujijat!
- b) Ada peringatan tentang nabi yang bernubuat tetapi tidak tergenapi (Ul 18:20-22), tetapi tetap saja banyak orang kristen yang tetap percaya pada seadanya nubuat, dan bahkan tetap percaya kepada 'hamba-hamba Tuhan' yang nubuatnya gagal.

Apa sebabnya bisa demikian? Mungkin karena mereka tidak menganggap serius peringatan dari Firman Tuhan. Ini jelas merupakan sikap yang bodoh. Kalau itu memang bukan sesuatu yang serius, Firman Tuhan tidak akan memperingatkan seakan-akan itu sesuatu yang serius! Apakah Firman Tuhan itu sekedar menakut-nakuti saja?

- 3) Antikristus-antikristus itu berasal dari kalangan Kristen, tetapi mereka hanya orang kristen KTP.

Ay 19: “Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita”.

- a) Antikristus-antikristus itu dulunya adalah orang kristen.

Ay 19a: ‘Memang mereka berasal dari antara kita’.

KJV: ‘*They went out from us*’ (= Mereka keluar dari kita).

Yunani: εἰς ἡμῶν ἐχλήσαν (EX HEMON EXELTHAN).

Perhatikan adanya kata Yunani EX (= EK), yang berarti ‘*from*’ (= dari) / ‘*out of*’ (= keluar dari), yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari kalangan Kristen.

Bdk. Kis 20:29-30 - “(29) Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanan itu. (30) Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka”.

Perhatikan bahwa ay 29nya berbicara tentang serangan dari luar, yang mungkin sekali berupa penganiayaan. Tetapi ay 30nya berbicara tentang serangan dari dalam, yaitu dalam bentuk penyesatan. Kalau saudara diminta memilih salah satu dari dua hal ini, kira-kira yang mana yang saudara pilih? Saya yakin bahwa kebanyakan orang kristen akan memilih yang kedua. Tetapi Hobbs mengatakan bahwa yang kedua ini lebih berbahaya bagi gereja dari yang pertama.

Herschel H. Hobbs: “*An attack from without tends to draw Christians together, but heretics within the fellowship scatter the flock. Throughout history persecution from without has purged and strengthened the churches, but divisions and broken fellowship are the results of pretenders within them*”

(= Suatu serangan dari luar cenderung untuk mempersatukan orang-orang kristen, tetapi bidat di dalam persekutuan menceraikan-beraikan domba-domba. Sepanjang sejarah penganiayaan dari luar memurnikan dan menguatkan gereja-gereja, tetapi perpecahan dan persekutuan yang rusak merupakan akibat / hasil dari orang-orang yang berpura-pura di dalam gereja) - hal 64-65.

- b) Antikristus-antikristus itu dulunya hanya orang kristen KTP.

Ay 19c: “Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita”.

KJV: ‘*they were not all of us*’ (= mereka bukan semua dari kita).

RSV/NASB: ‘*they all are not of us*’ (= mereka semua bukan dari kita).

NIV: ‘*none of them belong to us*’ (= tidak ada dari mereka yang termasuk pada kita).

Bagian yang saya garis bawah itu bisa diterjemahkan dengan 2 cara:

1. Mereka semua tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita

(RSV/NIV/NASB).

Kalau diterjemahkan seperti ini, kata ‘mereka’ menunjuk kepada orang-orang yang keluar dan menjadi antikristus itu.

2. Tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita (TB1-LAI).

Kalau diterjemahkan seperti ini, kata ‘mereka’ menunjuk kepada orang-orang yang ada di dalam gereja. Jadi, tidak semua orang yang secara lahiriah Kristen, betul-betul adalah orang kristen.

Saya memilih pandangan pertama, karena dalam ayat ini kata ‘mereka’ dikontraskan dengan ‘kita’. Juga dalam ay 19a sudah dikatakan bahwa ‘mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita’. Jadi menurut saya, terjemahan Kitab Suci Indonesia ini salah.

Ini jelas menunjukkan bahwa antikristus-antikristus itu dulunya adalah orang kristen, tetapi mereka hanyalah orang kristen KTP.

Herschel H. Hobbs: “*We should not see these as true Christians who were lost again. Rather, they were not Christians at all, but merely pretended to be such. One mark of true discipleship is perseverance in the faith. Failure to continue proves the falsity of one’s profession*” (= Kita tidak boleh menganggap mereka ini sebagai orang-orang kristen sejati yang terhilang kembali. Sebaliknya, mereka bukan Kristen sama sekali, tetapi semata-mata berpura-pura untuk menjadi orang kristen. Salah satu tanda / ciri dari kemuridan yang sejati adalah ketekunan dalam iman. Kegagalan untuk meneruskan membuktikan kepalsuan dari pengakuan seseorang) - hal 65.

Bdk. ay 19b,c: “sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita”.

Bandingkan juga dengan Yoh 8:31 - “Maka kataNya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepadaNya: ‘Jikalau kamu tetap dalam firmanKu, kamu benar-benar adalah muridKu’”.

Secara *implicit* ini menunjukkan bahwa kalau seseorang tidak tetap di dalam firman, ia bukan benar-benar murid.

John Stott (Tyndale): “*‘He that shall endure unto the end, the same shall be saved’ (Mk. 13:13), not because salvation is the reward of endurance, but because endurance is the hall-mark of the saved*” [= ‘Orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat’ (Mark 13:13), bukan karena keselamatan adalah upah dari ketekunan / ketahanan, tetapi karena ketekunan / ketahanan adalah tanda dari orang yang sudah diselamatkan] - hal 105.

Dalam Kitab Suci ada banyak ayat yang memerintahkan untuk bertahan sampai akhir, seperti:

- a. Wah 2:10 - “Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan”.
- b. Ibr 3:14 - “Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja

I YOHANES 2:18-29

kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula”.

- c. Ibr 10:38 - “Tetapi orangKu yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya.”.
- d. 1Kor 15:2 - “Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu - kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya”.

Kita tidak boleh mengatakan, berdasarkan ayat-ayat ini, bahwa orang kristen yang sejati bisa murtad / tidak bertekun sampai akhir. Penafsiran yang benar: ayat-ayat ini hanya menunjukkan kewajiban kita. Jadi, sekalipun ada jaminan keselamatan dari Tuhan, kita mempunyai kewajiban untuk bertekun sampai akhir.

Kata-kata ‘jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita’ dalam ay 19b, jelas menunjukkan bahwa orang kristen yang sejati tidak mungkin bisa murtad. Semua ayat-ayat yang seolah-olah menunjukkan kemurtadan, harus ditafsirkan bersama-sama dengan bagian ini. Jadi, kita harus menganggap semua kemurtadan sebagai kemurtadan dari orang kristen KTP, bukan dari orang kristen yang sejati.

Selanjutnya, dari perumpamaan tentang lalang di antara gandum, dan juga dari alegory tentang pokok anggur dan ranting-rantingnya, kita bisa menyimpulkan 1Yoh 2:19 tidak boleh diartikan bahwa semua orang kristen KTP itu suatu kali pasti akan keluar dari gereja. Bisa saja mereka bertahan di dalam sampai mati, tetapi mereka tetap bukan orang kristen yang sejati.

Dari semua ini jelas bahwa keberadaan seseorang dalam gereja, atau fakta bahwa seseorang adalah anggota suatu gereja, sama sekali tidak menjamin bahwa ia adalah orang kristen yang sejati, dan dengan demikian jelas juga tidak menjamin keselamatannya.

William Barclay mengutip kata-kata C. H. Dodd: “*Membership of the Church is no guarantee that a man belongs to Christ and not to Antichrist*” (= Keanggotaan Gereja bukanlah jaminan bahwa seseorang adalah milik Kristus dan bukan milik Antikristus) - hal 65.

Berapa persentase dari orang kristen KTP?

John Stott (Tyndale): “*Perhaps most visible church members are also members of the invisible Church, the mystical body of Christ, but some are not*” (= Mungkin kebanyakan anggota-anggota gereja yang kelihatan adalah juga anggota-anggota dari gereja yang tidak kelihatan) - hal 106.

Saya tidak mengerti bagaimana Stott bisa mengatakan ‘*most*’ (= kebanyakan)! Saya justru berpendapat sebaliknya! Ingat bahwa Roma Katolik saja sudah mencakup sekitar 60-70 % dari orang-orang kristen! Masih ditambah dengan banyaknya orang kristen Liberal, Kharismatik yang ekstrim, dan sekte-sekte lain. Karena itu, menurut saya sedikitnya 90 % anggota-anggota gereja bukan orang kristen yang sejati!

4) Ciri dari antikristus.

Ay 22-23: “(22) Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak. (23) Sebab barangsiapa menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa. Barangsiapa mengaku Anak, ia juga memiliki Bapa”.

Adam Clarke mengatakan bahwa siapapun yang menentang Kristus / Injil adalah antikristus. Dan perlu diingat bahwa sekalipun mereka menyangkal Kristus, tetapi seringkali mereka berpura-pura percaya kepada Kristus! Contoh yang jelas adalah Saksi-Saksi Yehuwa!

Herschel H. Hobbs: “*The liar, then, is anyone who denies that Jesus is the Christ. This charge is directed at the Cerinthian Gnostics. ... Cerinthus taught that Christ neither was born nor did he die. The aeon Christ came upon Jesus at His baptism and left Him on the cross. Of course, this denied the deity of Jesus. To the Cerinthians Jesus was just a man, born naturally and had all the imperfections common to all men. Therefore, they distinguished between the historical Jesus and the Christ. To them even Christ was a created being who barely possessed any deity*” (= Maka, pendusta itu adalah siapapun yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus. Tuduhan ini diarahkan kepada penganut Cerinthian Gnosticisme. ... Cerinthus mengajarkan bahwa Kristus itu tidak dilahirkan maupun mati. Kristus yang kekal datang kepada Yesus pada saat baptisanNya dan meninggalkan Dia pada kayu salib. Tentu saja, ini menyangkal keilahian Yesus. Bagi para pengikut Cerinthian Yesus hanyalah manusia biasa, dilahirkan secara biasa / alamiah dan mempunyai semua ketidak-sempurnaan yang umum dari semua manusia. Karena itu, mereka membedakan antara Yesus dari sejarah dan Kristus. Bagi mereka bahkan Kristus adalah makhluk ciptaan yang hampir tidak mempunyai keilahian apapun) - hal 68.

Pada abad 1-2 ada 2 ajaran sesat yang menolak keilahian Yesus:

a) Gnosticism.

Gnosticism ini mengajarkan sebagai berikut: Pada mulanya ada Allah dan *matter* (= zat / bahan / materi). *Matter* ini sudah ada sejak kekal, dan merupakan bahan mentah dari mana dunia / alam semesta diciptakan. *Matter* itu cacat dan tidak sempurna, sedangkan Allah itu adalah roh yang murni dan sempurna, dan karena itu Allah tidak bisa menyentuh *matter*. Karena itu, maka Allah tidak bisa menciptakan segala sesuatu.

Allah lalu mengeluarkan serangkaian / serentetan *emanations* (= emanasi / sesuatu yang keluar dari suatu sumber). Setiap emanasi makin jauh dari Allah, dan makin sedikit tahu tentang Allah. Sampai setengah jalan dari rangkaian emanasi itu, terdapat suatu emanasi yang sama sekali tidak kenal Allah. Selanjutnya ada emanasi yang bukan hanya tidak kenal Allah, tetapi juga memusuhi Allah. Dan pada akhir dari rangkaian emanasi itu, terdapat suatu emanasi yang sama sekali tidak mengenal Allah, dan juga memusuhi Allah secara total. Emanasi ini bisa menyentuh *matter* dan menciptakan alam semesta.

Lalu ajaran ini mengatakan bahwa emanasi itu adalah Yesus!

Apa yang bisa kita pelajari dari sini? Yang bisa kita pelajari adalah

I YOHANES 2:18-29

bahwa manusia tidak bisa mengenal Allah dengan benar, tanpa terang / pimpinan Roh Kudus dan Kitab Suci / Firman Tuhan! Gnosticism ini dilatar-belakangi oleh filsafat Yunani. Ahli-ahli filsafat itu adalah orang yang sangat pandai / ber-IQ tinggi! Tetapi, tanpa terang dan pimpinan Roh Kudus, dan tanpa Firman Tuhan, lihatlah ajaran yang bagaimana yang mereka hasilkan!

Karena itu kalau saudara ingin mengenal Allah / mendapatkan kebenaran, banyaklah belajar Kitab Suci / Firman Tuhan, dan banyaklah berdoa supaya Roh Kudus memimpin saudara untuk bisa mengertinya dengan benar.

b) Cerinthus.

Cerinthus mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia biasa, anak Yusuf dan Maria. Tetapi pada saat baptisan, Kristus turun kepada Yesus, tetapi lalu meninggalkan Yesus lagi, sesaat sebelum penyaliban. Jadi ajaran sesat ini membedakan / memisahkan antara Yesus (manusia) dengan Kristus (ilahi), tetapi yang ilahi inipun hampir-hampir tidak mempunyai keilahian sama sekali.

Herschel H. Hobbs: *“To deny the full humanity of Christ and full deity of Jesus is to shut off such an one from God altogether. As one has said, the God of such is the product of his imagination - an idol”* (= Menyangkal kemanusiaan yang penuh dari Kristus dan keilahian penuh dari Yesus adalah menutup seseorang dari Allah sama sekali. Seperti dikatakan seseorang, Allah dari orang seperti itu merupakan hasil dari khayalannya - suatu berhala) - hal 69.

Calvin: *“as Christ is the end of the law and the gospel, and has in himself all the treasures of wisdom and knowledge, so he is the mark at which all heretics level and direct their arrows. Therefore the Apostle does not, without reason, make those the chief impostors, who fight against Christ, in whom the full truth is exhibited to us”* (= karena Kristus adalah tujuan dari hukum Taurat dan Injil, dan mempunyai dalam diriNya sendiri semua kekayaan dari hikmat dan pengetahuan, Ia merupakan sasaran terhadap mana semua orang-orang sesat menunjukan dan mengarahkan anak-anak panah mereka. Karena itu sang Rasul bukannya tanpa alasan menganggap mereka yang melawan Kristus sebagai penipu utama, karena dalam Kristus kebenaran yang penuh dinyatakan kepada kita) - hal 196.

Calvin: *“he asserts that the Father, no less than the Son, is denied by them; as though he had said, ‘They have no longer any religion, because they wholly cast away God.’ And this he afterwards confirms, by adding this reason, that the Father cannot be separated from the Son”* (= ia menegaskan bahwa bukan hanya Anak, tetapi juga Bapa, disangkal oleh mereka; seakan-akan ia mengatakan: ‘Mereka tidak lagi mempunyai agama, karena mereka sepenuhnya membuang Allah’. Dan ini ia tegaskan setelahnya, dengan menambahkan alasan ini, bahwa Bapa tidak bisa dipisahkan dari Anak) - hal 196.

Calvin: *“there is no right confession of God except the Father be acknowledged in the Son”* (= tidak ada pengakuan yang benar tentang Bapa kecuali Bapa diakui dalam Anak) - hal 197.

I YOHANES 2:18-29

Dari semua ini terlihat dengan jelas betapa pentingnya pengetahuan tentang Kristus. Juga mempelajari ajaran-ajaran yang menyimpang tentang diri Kristus.

II) Orang-orang yang tinggal.

Ay 20-21: “(20) Tetapi kamu telah peroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya. (21) Aku menulis kepadamu, bukan karena kamu tidak mengetahui kebenaran, tetapi justru karena kamu mengetahuinya dan karena kamu juga mengetahui, bahwa tidak ada dusta yang berasal dari kebenaran”.

- 1) Orang-orang dalam ay 20-21 ini adalah orang-orang yang tetap tinggal dalam gereja.

Kata ‘tetapi’ pada awal ay 20 mengkontraskan antara orang-orang yang dibicarakan dalam ay 18-19 dengan orang-orang yang dibicarakan dalam ay 20-21. Jadi, kalau orang-orang dalam ay 18-19 itu keluar dari gereja dan menjadi antikristus-antikristus, maka orang-orang dalam ay 20-21 ini tetap tinggal dalam gereja.

- 2) Mengapa mereka bisa tinggal dalam gereja?

- a) Adanya ‘pengurapan dari Yang Kudus’.

1. Kata ‘Yang Kudus’ menurut Herschel H. Hobbs menunjuk kepada Kristus.
2. Kata ‘pengurapan’ bahasa Yunaninya adalah KHRISMA, yang dalam seluruh Perjanjian Baru hanya muncul di sini dan dalam ay 27. Kata ini berasal dari kata Yunani KHRIO (= *to anoint / mengurapi*), dan kata KHRISTOS (= Kristus), yang artinya ‘yang diurapi’, juga berasal dari kata yang sama (Hobbs, hal 65-66). Di sini, kata ‘mengurapi’ ini tidak menunjuk pada ‘tindakan mengurapi’, tetapi kepada ‘apa yang digunakan untuk mengurapi’, yaitu Roh Kudus.

Herschel H. Hobbs: “*The ‘anointing’ does not refer to the act but to that with which one is anointed, such as anointing oil. It is used also as a metaphor for the Holy Spirit. ... through Christ the Christian is anointed with the Holy Spirit. ... the Christian anointing is for every believer*” (= ‘Pengurapan’ ini tidak menunjuk pada tindakan mengurapi tetapi pada sesuatu dengan mana seseorang diurapi, seperti minyak untuk mengurapi. Ini juga digunakan untuk Roh Kudus. ... melalui Kristus orang kristen diurapi dengan Roh Kudus. ... pengurapan Kristen adalah untuk setiap orang percaya) - hal 66.

Adam Clarke: “*The word xrisma (KHRISMA) signifies not an unction, but an ointment, the very thing itself by which anointing is effected*” [= Kata xrisma (KHRISMA) bukan menunjuk pada suatu pengurapan, tetapi

pada minyaknya, benda itu sendiri dengan mana pengurapan dilakukan] - hal 909.

Jadi, orang-orang ini telah diurapi dengan Roh Kudus oleh Kristus, dan ini yang menyebabkan mereka bisa bertekun dalam ikut Tuhan. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita boleh hidup semau gue, dengan pemikiran bahwa kita toh akan dijaga oleh Tuhan. Kita juga harus berusaha secara maksimal untuk terus ikut Tuhan.

b) Karena mereka tahu Firman Tuhan.

Yohanes memperingatkan orang-orang kristen itu tentang suatu hal yang sudah mereka ketahui.

Ay 20-21: “(20) Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya. (21) Aku menulis kepadamu, bukan karena kamu tidak mengetahui kebenaran, tetapi justru karena kamu mengetahuinya dan karena kamu juga mengetahui, bahwa tidak ada dusta yang berasal dari kebenaran”.

Perhatikan kata-kata yang saya garis bawahi dalam ay 20 itu.

Terjemahan dari RSV/NIV/NASB sama dengan Kitab Suci Indonesia.

RSV/NASB: ‘*you all know*’ (= kamu semua tahu).

NIV: ‘*all of you know*’ (= semua kamu mengetahui).

Tetapi KJV menterjemahkan secara berbeda.

KJV: ‘*ye know all things*’ (= kamu mengetahui semua hal / segala sesuatu).

1. Kata-kata ‘segala sesuatu’ ini harus diartikan sesuai dengan konteksnya.

Calvin mengatakan (hal 194) bahwa kata-kata ‘*all things*’ (= semua hal / sesuatu) dalam ay 20 (KJV) tidak diartikan dalam arti yang luas tetapi harus dibatasi sesuai dengan subyek yang dipersoalkan di sini, yaitu tentang munculnya antikristus-antikristus.

2. Mereka tahu karena pencerahan dari Roh Kudus.

Kalau dalam ay 20 dikatakan ‘kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus’, ini menunjukkan bahwa mereka bisa mengetahui segala sesuatu itu, bukan karena ketajaman / kecerdasan dari pikiran mereka sendiri, tetapi karena terang / pencerahan dari Roh Kudus. Demikian juga kalau kita bisa mempunyai pengertian yang baik tentang kebenaran, itu disebabkan karena pekerjaan Roh Kudus. Karena itu jangan menyombongkan / membanggakan pengertian tersebut, tetapi gunakanlah untuk kemuliaan Tuhan.

3) Yohanes memberi banyak peringatan kepada orang-orang yang tetap tinggal dalam gereja ini.

a) Mereka harus hati-hati terhadap dusta dari antikristus-antikristus, dan mereka harus hati-hati terhadap para penyesat.

1. Dusta dari antikristus-antikristus.

Ay 21-22: “(21) Aku menulis kepadamu, bukan karena kamu tidak

I YOHANES 2:18-29

mengetahui kebenaran, tetapi justru karena kamu mengetahuinya dan karena kamu juga mengetahui, bahwa tidak ada dusta yang berasal dari kebenaran. (22) Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak".

Herschel H. Hobbs: *"The most vicious of all lies is one which contains a half-truth. Reasonable people can spot a whole lie with little difficulty. However, if a statement is half-lie and half-truth, one is more likely to accept the lie rather than the truth. Many lies gain entrance into one's heart by riding on the coat tail of a bit of truth. This is a favorite trick of heretics. They make a statement which will not stand up by itself. But then they quote a verse of scripture - out of context - so that to the unwary it seems to support the lie"* (= Yang paling jahat dari semua dusta adalah dusta yang mengandung setengah kebenaran. Orang-orang yang mempunyai logika, tanpa kesukaran bisa melihat suatu dusta yang utuh. Tetapi, jika suatu pernyataan setengah dusta dan setengah benar, seseorang lebih mudah untuk menerima dustanya dari pada kebenarannya. Banyak dusta masuk ke dalam hati seseorang dengan naik ekor jubah / jas dari sedikit kebenaran. Ini merupakan tipuan favorit dari orang-orang sesat / bidat. Mereka membuat suatu pernyataan yang tidak akan bisa berdiri sendiri. Tetapi mereka lalu mengutip satu ayat dari Kitab Suci - keluar dari konteksnya - sehingga bagi orang-orang yang tidak waspada, itu kelihatannya mendukung dusta tersebut) - hal 66-67.

Contoh yang menyolok dari antikristus adalah Saksi-Saksi Yehuwa. Dengan menunggang sedikit kebenaran, atau dengan berkedokkan sedikit kebenaran, seperti pengakuan mereka bahwa Yesus adalah Kristus / Anak Allah, mati disalib untuk dosa manusia, dsb, mereka mau mendustai kita, dan mau memasukkan ajaran sesat mereka, yang menyatakan bahwa:

- a. Yesus hanya suatu allah, malaikat Mikhael, dan sebagainya.
- b. Allah hanya satu Pribadi, dan esa secara mutlak, bukan Tritunggal.
- c. Roh Kudus bukan suatu pribadi, dan bukan Allah, tetapi hanya kuasa / tenaga dari Allah.
- d. Keselamatan bukan hanya karena iman, tetapi karena gabungan iman + perbuatan baik.
- e. Dan sebagainya.

2. Penyesatan oleh para penyesat.

Ay 26: "Semua itu kutulis kepadamu, yaitu mengenai orang-orang yang berusaha menyesatkan kamu".

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang berusaha menyesatkan kamu. Dalam setiap jaman selalu ada orang-orang seperti ini, tetapi makin dekat dengan akhir jaman, makin banyak. Saksi-Saksi Yehuwa jelas termasuk di antara orang-orang seperti itu.

Calvin: *"When we hear that he wrote concerning seducers (v 26), we*

I YOHANES 2:18-29

ought always to bear in mind, that it is the duty of a good and diligent pastor not only to gather a flock, but also to drive away wolves: for what will it avail to proclaim the pure gospel, if we connive at the impostures of Satan? No one, then, can faithfully teach the Church, except he is diligent in banishing errors whenever he finds them spread by seducers” [= Pada waktu kita mendengar bahwa ia menulis tentang para pembujuk / penyesat (ay 26), kita harus selalu ingat bahwa merupakan kewajiban dari pendeta yang baik dan rajin bukan hanya untuk mengumpulkan kawanan domba, tetapi juga mengusir serigala-serigala: karena apa gunanya memproklamirkan Injil yang murni jika kita membiarkan penipuan / penyesatan setan? Karena itu, tidak seorangpun bisa mengajar Gereja dengan setia, kecuali ia rajin dalam membuang kesalahan-kesalahan, kapanpun ia menemukan kesalahan-kesalahan itu disebarkan oleh penyesat-penyestat] - hal 199.

Penerapan: tentang ajaran Saksi Yehuwa di gereja lain, ada yang mengatakan: ‘belajar kok yang sesat?’. Ini bodoh, karena kalau tidak tahu tentang yang sesat, maka:

- kita lebih mudah untuk disesatkan.
- kita tidak bisa berguna untuk orang yang disesatkan.

b) Sekalipun mereka sudah mengerti, mereka tetap harus mendengar.

Ay 21: “Aku menulis kepadamu, bukan karena kamu tidak mengetahui kebenaran, tetapi justu karena kamu mengetahuinya dan karena kamu juga mengetahui, bahwa tidak ada dusta yang berasal dari kebenaran”.

Bdk. Ro 15:14-15 - “(14) Saudara-saudaraku, aku sendiri memang yakin tentang kamu, bahwa kamu juga telah penuh dengan kebaikan dan dengan segala pengetahuan dan sanggup untuk saling menasihati. (15) Namun, karena kasih karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadaku, aku di sana sini dengan agak berani telah menulis kepadamu untuk mengingatkan kamu, ...”.

Karena itu maulah mendengar apa yang saudara sudah tahu!

Calvin: “*Experience teaches us how fastidious the ears of men are. Such fastidiousness ought indeed to be far away from the godly; it yet behoves a faithful and wise teacher to omit nothing by which he may secure a hearing from all. ... The Apostle by this praise did at the same time stimulate his readers, because they who were endued with the gift of knowledge, had less excuse if they did not surpass others in their proficiency*” (= Pengalaman mengajar kita betapa cerewet / suka pilih-pilihnya telinga orang-orang. Kecerewetan / suka pilih-pilih seperti itu seharusnya jauh dari orang-orang saleh; tetapi merupakan suatu keharusan bahwa seorang guru yang setia dan bijaksana tidak menghapuskan apapun dengan mana ia bisa memastikan pendengaran bagi semua. ... Dengan pujian ini sang Rasul pada saat yang sama merangsang para pendengarnya, karena mereka yang telah diberi karunia pengetahuan, mempunyai lebih sedikit alasan / dalih, jika mereka tidak melampaui orang-orang yang lain dalam keahlian / kemajuan mereka) - hal 193.

Dari kata-kata Calvin ini ada 2 hal yang perlu diperhatikan:

1. Jangan cerewet dalam mendengar Firman Tuhan. Jangan hanya mau mendengar Firman Tuhan yang enak / menyenangkan, tetapi carilah Firman Tuhan yang berguna. Banyak orang tidak mau belajar tentang Saksi Yehuwa, padahal itu sesuatu yang sangat berguna! Berusahalah belajar Firman Tuhan sedemikian rupa sehingga saudara menjadi orang yang lebih berguna bagi Tuhan.
2. Makin saudara mempunyai banyak pengertian, makin saudara tidak mempunyai alasan untuk tidak maju. Kitab Suci memang berbicara tentang orang-orang terdahulu yang kemudian menjadi orang-orang yang terakhir, tetapi janganlah saudara mau menjadi orang-orang seperti itu.
Mark 10:31 - “Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu.””.

c) Mereka harus berpegang pada kebenaran / Injil yang sudah mereka terima dari semula.

Ay 24-25: “(24) Dan kamu, apa yang telah kamu dengar dari mulanya, itu harus tetap tinggal di dalam kamu. Jika apa yang telah kamu dengar dari mulanya itu tetap tinggal di dalam kamu, maka kamu akan tetap tinggal di dalam Anak dan di dalam Bapa. (25) Dan inilah janji yang telah dijanjikanNya sendiri kepada kita, yaitu hidup yang kekal”.

Herschel H. Hobbs mengatakan bahwa kata-kata ‘apa yang telah kamu dengar dari mulanya’ menunjuk pada Injil. Jadi, di sini Yohanes menyuruh pembacanya untuk bertekun dalam iman / Injil.

Bdk. Gal 1:6-7 - “(6) Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain, (7) yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus”.

Calvin mengomentari kata-kata ‘dari mulanya’ dengan berkata bahwa ini tidak berarti bahwa kita harus terus berpegang pada ajaran yang pernah kita terima, karena ini bukan ketekunan, tetapi sikap tegar tengkuk. Hanya kalau ajaran yang pernah kita terima itu betul-betul berdasarkan Firman Tuhan maka kita boleh / harus bertekun di dalamnya.

Calvin: “*The Papists boast of ‘a beginning,’ because they have imbibed their superstitions from childhood. Under this pretence they allow themselves obstinately to reject the plain truth. Such perverseness shews to us, that we ought always to begin with the certainty of truth*” (= Para pengikut Paus / Katolik membanggakan tentang ‘suatu permulaan’, karena mereka telah meminum takhyul-takhyul mereka dari masa kanak-kanak. Dengan kepura-puraan ini mereka mengijinkan diri mereka sendiri untuk menolak kebenaran yang jelas dengan cara yang tegar tengkuk. Penyimpangan seperti itu menunjukkan kepada kita bahwa kita harus selalu mulai dengan kepastian dari kebenaran) - hal 198.

Calvin: *"The sum of what is said is, that we cannot live otherwise than by nourishing to the end the seed of life sown in our hearts. John insists much on this point, that not only the beginning of a blessed life is to be found in the knowledge of Christ, but also its perfection"* (= Ringkasan / kesimpulan dari apa yang dikatakan adalah bahwa kita tidak bisa hidup dengan cara lain kecuali dengan memelihara / memberi makan sampai akhir benih kehidupan yang ditaburkan dalam hati kita. Yohanes sangat berkeras dalam hal ini, bahwa dalam pengenalan terhadap Kristus ditemukan bukan hanya permulaan dari kehidupan yang diberkati, tetapi juga penyempurnaannya) - hal 199.

d) Mereka membutuhkan pengajaran Firman Tuhan terus menerus.

Ay 27: "Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari padaNya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapanNya mengajar kamu tentang segala sesuatu - dan pengajaranNya itu benar, tidak dusta - dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia".

1. Ini tidak boleh diartikan bahwa mereka sudah tidak perlu belajar Firman Tuhan lagi. Ini hanya menunjukkan bahwa mereka sudah bukan orang-orang bodoh lagi, yang sama sekali tidak tahu apa-apa. Ini juga merupakan suatu pengakuan bahwa Roh Kudus bisa mengajar mereka secara langsung.

Tetapi baik Herschel H. Hobbs maupun Adam Clarke, mengatakan bahwa dalam kata-kata 'tidak perlu kamu diajar oleh orang lain' ini, kata-kata 'orang lain' menunjuk kepada para penganut Gnosticisme, yang sangat membanggakan pengetahuan.

Tetapi semua setuju bahwa ayat ini sama sekali tidak boleh diartikan bahwa orang kristen tidak lagi perlu diajar orang lain.

Calvin: *"He did not ascribe to them so much wisdom, as to deny that they were the scholars of Christ. ... Absurdly, then, do fanatical men lay hold on this passage, in order to exclude from the Church the use of the outward ministry. ... no one knew so much, that there was no room for progress"* (= Ia tidak mengatakan bahwa mereka mempunyai begitu banyak hikmat sehingga tidak perlu menjadi murid Kristus. ... Karena itu, merupakan sesuatu yang menggelikan kalau ada orang-orang fanatik yang memegang text ini, untuk membuang dari Gereja penggunaan dari pelayanan luar. ... tidak seorangpun yang tahu begitu banyak, sehingga tidak bisa maju lagi) - hal 200.

Adam Clarke: *"St. John does not say that those who had once received the teaching of the Divine Spirit had no farther need of the ministry of the Gospel; ... No man, howsoever holy, wise, or pure, can ever be in such a state as to have no need of the Gospel ministry; they who think so give the highest proof that they have never yet learned of Christ or his Spirit"* (= Santo Yohanes tidak mengatakan bahwa mereka yang pernah menerima pengajaran dari Roh Ilahi tidak mempunyai kebutuhan lebih lanjut terhadap pelayanan dari Injil; ... Tidak ada orang, bagaimanapun kudus,

I YOHANES 2:18-29

bijaksana, atau murninya, bisa berada dalam keadaan sedemikian rupa sehingga tidak membutuhkan pelayanan Injil; mereka yang mengira demikian, memberikan bukti yang tertinggi bahwa mereka belum pernah belajar tentang Kristus atau RohNya) - hal 911.

Ilustrasi: Tidak ada orang yang sesenat / sekuat apapun, yang tidak butuh makan. Makin seseorang tidak suka makan, makin itu menunjukkan bahwa ia butuh makan.

2. Ay 27 itu berbicara baik tentang pengurapan (Roh Kudus) maupun pengajaran.

John Stott (Tyndale): *"Here, then, are the two safeguards against error - the apostolic Word and the anointing Spirit (cf. Is. 59:21). ... 'You heard' (ekousate, 24) the Word, ... 'you received' (elabete, 27) the Spirit, ... The Word is an objective safeguard, while the anointing of the Spirit is a subjective experience; but both the apostolic teaching and the Heavenly Teacher are necessary for continuance in the truth. ... This is the biblical balance too seldom preserved by men. Some honour the Word and neglect the Spirit who alone can interpret it; others honour the Spirit but neglect the Word out of which He teaches"* [= Maka di sini ada dua perlindungan terhadap kesalahan - Firman rasuli dan Roh yang mengurapi (bdk. Yes 59:21). ... 'Kamu telah mendengar' (ekousate, ay 24) Firman, ... 'kamu telah menerima' (elabete, ay 27) Roh, ... Firman merupakan perlindungan yang obyektif, sementara pengurapan Roh merupakan pengalaman yang subyektif; tetapi baik pengajaran rasuli maupun Guru Surgawi adalah perlu untuk terus berada dalam kebenaran. ... Ini merupakan keseimbangan alkitabiah yang terlalu jarang dipelihara oleh manusia. Sebagian menghormati Firman dan mengabaikan Roh, padahal hanya Roh yang bisa menafsirkan Firman itu; yang lain menghormati Roh tetapi mengabaikan Firman, dari mana Roh itu mengajar] - hal 114-115.
Yes 59:21 - "Adapun Aku, inilah perjanjianKu dengan mereka, firman TUHAN: RohKu yang menghinggapimu engkau dan firmanKu yang Kutaruh dalam mulutmu tidak akan meninggalkan mulutmu dan mulut keturunanmu dan mulut keturunan mereka, dari sekarang sampai selama-lamanya, firman TUHAN".

- e) Mereka harus tinggal di dalam Kristus.

Ay 28: "Maka sekarang, anak-anakku, tinggallah di dalam Kristus, supaya apabila Ia menyatakan diriNya, kita peroleh keberanian percaya dan tidak usah malu terhadap Dia pada hari kedatanganNya".

1. Kata-kata 'tinggallah' merupakan kata perintah bentuk *present*, dan itu berarti hal itu harus dilakukan terus menerus.
Ini tentunya dilakukan dengan banyak bersekutu (melalui doa dan Firman Tuhan), dan juga melalui ketaatan kepada Tuhan / FirmanNya.
2. Kata-kata 'hari kedatanganNya' pada akhir ay 28 jelas menunjuk pada kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Herschel H. Hobbs: *"The fact of this event is certain, but the time is not"* (= Fakta dari peristiwa ini adalah pasti, tetapi saatnya tidak) - hal 72.

I YOHANES 2:18-29

Catatan: tidak pasti dari sudut pandang manusia, tetapi dari sudut pandang Allah, tentu saja saatnya juga pasti.

Allah tidak akan memberitahukan hal ini dengan cara apapun. Tujuannya supaya kita siap setiap saat.

3. Secara implicit, ay 28 ini menunjukkan bahwa kalau saudara tidak berusaha untuk tetap tinggal dalam Kristus, saudara akan malu terhadap Kristus pada hari kedatanganNya.

- f) Mereka harus berbuat kebenaran sebagai bukti bahwa mereka betul-betul adalah orang percaya.

Ay 29: “Jikalau kamu tahu, bahwa Ia adalah benar, kamu harus tahu juga, bahwa setiap orang, yang berbuat kebenaran, lahir dari padaNya”.

Ayat ini menekankan bahwa orang kristen yang sejati pasti akan berbuat kebenaran.

Kesimpulan / penutup.

Kita bisa tinggal dalam gereja / Kristus, memang karena pekerjaan Roh Kudus. Tetapi kita tetap perlu untuk berjuang, yaitu dengan:

- berhati-hati dengan ajaran sesat.
- berpegang pada kebenaran yang sudah kita terima dari semula.
- terus belajar Firman Tuhan.
- mendekat / tinggal dalam Kristus.
- mentaati Tuhan / melakukan kebenaran.

Maukah saudara melakukan semua itu?

-AMIN-

I YOHANES 3:1-10

1Yoh 3:1-10 - “(1) Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia. (2) Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diriNya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaanNya yang sebenarnya. (3) Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepadaNya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci. (4) Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah. (5) Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diriNya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa. (6) Karena itu setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi; setiap orang yang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia. (7) Anak-anakku, janganlah membiarkan seorangpun menyesatkan kamu. Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar; (8) barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diriNya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu. (9) Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah. (10) Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis: setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya”.

I) Orang kristen sebagai anak Allah.

1) Kita bisa menjadi anak-anak Allah karena kasih karunia Allah.

Ay 1a: “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah”.

Catatan: Bagian yang saya garis bawah di atas, tidak ada dalam KJV karena KJV menggunakan manuscript yang tidak mempunyai bagian ini. Pada umumnya bagian ini dianggap asli.

Calvin mengatakan bahwa ay 1a ini menunjukkan bahwa kita bisa menjadi anak-anak Allah karena kasih karunia Allah. Orang Arminian mengatakan bahwa kita dipilih Allah karena Allah melihat lebih dulu sesuatu yang baik yang akan ada dalam diri kita. Tetapi kalau demikian halnya, maka itu bukan kasih karunia Allah. Disamping itu ajaran Arminian tersebut bertentangan dengan Ro 9:10-13 - “(10) Tetapi bukan hanya itu saja. Lebih terang lagi ialah Ribka yang mengandung dari satu orang, yaitu dari Ishak, bapa leluhur kita. (11) Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, - supaya rencana Allah tentang pemilihanNya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilanNya - (12) dikatakan kepada Ribka: ‘Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda,’ (13) seperti ada tertulis: ‘Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.’”.

I YOHANES 3:1-10

Hal ini seharusnya memotivasi / mendorong kita untuk mengasihi Allah, dan mewujudkan kasih kepada Allah itu dengan menguduskan kehidupan kita.

2) Keadaan anak-anak Allah sekarang.

Fakta bahwa kita adalah anak-anak Allah seringkali tidak terlihat pada saat ini.

Ay 1b-2a: “(1b) Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia. (2a) Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak”.

Bagian yang saya garis bawah itu oleh NIV diterjemahkan sebagai berikut: ‘*and what we will be has not yet been made known*’ (= dan kita akan jadi apa, belum dinyatakan).

a) Ay 1bnya menunjukkan bahwa sekalipun kita adalah anak-anak Allah tetapi dunia tidak mengakui hal itu dan tidak memperlakukan kita sebagai anak-anak Allah, karena dunia tidak mengenal Allah.

Bdk. Yoh 16:1-3 - “(1) ‘Semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya kamu jangan kecewa dan menolak Aku. (2) Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah. (3) Mereka akan berbuat demikian, karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun Aku”.

b) Setan bekerja sedemikian rupa sehingga mengaburkan fakta ini.

Calvin: “*Hence it can hardly be inferred from our present state that God is a Father to us, for the devil so contrives all things as to obscure this benefit*” (= Karena itu hampir tidak bisa disimpulkan dari keadaan kita sekarang ini bahwa Allah adalah Bapa kita, karena setan mengatur segala sesuatu sehingga mengaburkan keuntungan ini) - hal 204.

Calvin: “*our present condition is very short of the glory of God’s children; for as to our body we are dust and a shadow, and death is always before our eyes; we are also subject to thousand miseries, and the soul is exposed to innumerable evils; so that we find always a hell within us*” (= keadaan kita sekarang ini sangat jauh dari kemuliaan dari anak-anak Allah; karena berkenaan dengan tubuh kita, kita adalah debu dan bayangan, dan kematian selalu ada di depan mata kita; kita juga menjadi sasaran dari seribu kesengsaraan, dan jiwa terbuka terhadap kejahatan / bencana yang tak terhitung banyaknya; sehingga kita selalu menjumpai neraka dalam diri kita) - hal 204.

c) Karena itu Calvin mengatakan (hal 204) bahwa kita tidak boleh mengarahkan pikiran kita pada hal-hal yang sekarang ini supaya kesengsaraan-kesengsaraan jangan menggoncangkan iman kita. Kita harus memandang dan percaya pada apa yang belum terlihat.

3) Keadaan anak-anak Allah nanti.

Pada saat Yesus datang kedua kalinya, kita akan menjadi seperti Dia.

Ay 2b: “akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diriNya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaanNya

yang sebenarnya”.

a) Yang dimaksud dengan ‘Kristus menyatakan diriNya’ jelas adalah kedatangan Yesus yang kedua kalinya.

b) Perhatikan kata-kata ‘kita akan menjadi sama seperti Dia’.

Kata ‘sama’ seharusnya tidak ada.

KJV: *‘we shall be like him’* (= kita akan seperti Dia).

Tentu kita tidak menjadi setara dengan Dia / menjadi Allah.

Calvin mengatakan bahwa kita tidak akan menjadi setara dengan Dia, karena harus ada perbedaan antara kepala dan anggota-anggota tubuh. Sang rasul mengatakan bahwa kita akan seperti Dia karena Ia akan mengubah tubuh kita yang hina sehingga menjadi seperti tubuhNya yang mulia.

Bdk. Fil 3:21 - “yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuhNya yang mulia, menurut kuasaNya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diriNya”.

c) “sebab kita akan melihat Dia dalam keadaanNya yang sebenarnya”.

1. ‘sebab’.

Calvin menafsirkan kata ‘sebab’ bukan sebagai ‘*cause*’ (= penyebab), tetapi sebagai ‘*effect*’ (= akibat). Jadi, pada saat kita menjadi seperti Dia, maka kita akan melihat Dia dalam keadaanNya yang sebenarnya. Kata Yunani yang digunakan adalah HOTI, yang bisa berarti ‘*because*’ (= sebab), tetapi bisa juga berarti ‘*that*’ (= sehingga / supaya).

Tetapi John Stott menganggap bahwa pada saat kita melihat Dia dalam keadaanNya yang sebenarnya, maka kita akan menjadi seperti Dia.

2. ‘kita akan melihat Dia dalam keadaanNya yang sebenarnya’.

a. Memang orang kafir / tidak percaya juga akan melihat Dia, tetapi mereka melihat Dia sebagai Hakim yang mengerikan, sedangkan kita melihat Dia sebagai teman.

b. Sekarangpun kita ‘melihat’ Dia, tetapi kita melihat Dia hanya secara samar-samar. Nanti kita akan melihat Dia apa adanya.

1Kor 13:12 - “Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal”.

d) Ini bukan hanya merupakan suatu kemungkinan tetapi suatu kepastian.

Ini terlihat dari:

1. Kata ‘tahu’ dalam ay 2b - “akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diriNya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaanNya yang sebenarnya”.

2. Kata ‘pengharapan’ dalam ay 3.

Ay 3: “Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepadaNya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci”.

Dalam Kitab Suci kalau kata ‘pengharapan’ digunakan dalam arti seperti ini, maka kata itu memang tidak berarti sebagai suatu pengharapan yang tidak pasti (bdk. Kis 24:15 26:7 28:20 Ro 8:21,24 1Kor 15:19 Ef 1:18 Kol 1:5,23,27 Tit1:2 2:13 3:7 Ibr 10:23).

Di sini saya hanya memberikan 2 ayat saja.

Tit 1:2 - “dan berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta”.

Ibr 10:23 - “Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia”.

John Stott (Tyndale): “*This is not an uncertain hope, like the hopes of men, because it is grounded upon the promise of Christ (cf. Heb. 10:23), and we know (verse 2) the truth for which we hope*” [= Ini bukan pengharapan yang tidak pasti, seperti pengharapan dari manusia, karena ini didasarkan pada janji Kristus (bdk. Ibr 10:23), dan kita tahu (ay 2) kebenaran yang kita harapkan] - hal 120.

e) Setiap orang yang mempunyai pengharapan untuk melihat Kristus dan menjadi seperti Kristus, harus menyucikan dirinya.

Ay 3: “Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepadaNya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci”.

II) Orang kristen ‘tidak bisa berbuat dosa’.

- 1) Ay 4-7: “(4) Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah. (5) Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diriNya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa. (6) Karena itu setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi; setiap orang yang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia. (7) Anak-anakku, janganlah membiarkan seorangpun menyesatkan kamu. Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar”.

a) Ay 4: “Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah”.

1. ‘Berbuat dosa’.

Ini ada dalam *present tense*, dan Calvin menganggap bahwa yang dimaksud dengan ‘berbuat dosa’ di sini bukanlah kalau seorang anak Tuhan jatuh ke dalam dosa, tetapi kehidupan di dalam dosa / kehidupan yang terus berdosa.

Bdk. Yoh 8:34 - “Kata Yesus kepada mereka: ‘Aku berkata kepadamu,

I YOHANES 3:1-10

sesungguhnya setiap orang yang berbuat (*present participle*) dosa, adalah hamba dosa”.

Herschel H. Hobbs: “*the present tense in Greek carries the force of habitual sinning*” (= present tense dalam bahasa Yunaninya membawa arti berdosa sebagai suatu kebiasaan) - hal 82.

2. Kata Yunani yang diterjemahkan ‘pelanggaran hukum Allah’ / ‘melanggar hukum Allah’ adalah ANOMIA, yang arti hurufiahnya adalah ‘*no law*’ (= tidak ada hukum) atau ‘*lawlessness*’ (= ke-tidak-ada-an hukum).

Kata ‘melanggar’ (ini seharusnya ‘melakukan *lawlessness*’) juga ada dalam *present tense*, dan karena itu Herschel H. Hobbs menterjemahkan ay 4 ini sebagai berikut: “*Every one having the habit of doing sin, also has the habit of doing lawlessness, and sin is lawlessness*” (= Setiap orang yang mempunyai kebiasaan berbuat dosa, juga mempunyai kebiasaan melakukan ke-tidak-ada-an hukum, dan dosa adalah ke-tidak-ada-an hukum).

3. Maksud Yohanes dengan ay 4 ini.

Calvin: “*he means simply to teach us, that sin arises from a contempt of God, and that by sinning, the law is violated*” (= ia hanya bermaksud untuk mengajar kita bahwa dosa muncul dari suatu perasaan jijik / sikap memandang rendah terhadap Allah, dan bahwa dengan berbuat dosa, hukum dilanggar) - hal 208.

John Stott (Tyndale): “*today the truth about sin is concealed by euphemisms, and our sins become mere ‘peccadilloes’, ‘temperamental weaknesses’ or ‘personality problems’*. In contrast to such underestimates of sin, John declares that it is not just a negative failure ... but essentially an active rebellion against God’s will and violation of His holy law” (= pada jaman sekarang kebenaran tentang dosa disembunyikan oleh ungkapan-ungkapan pelembut, dan dosa-dosa kita menjadi sekedar ‘dosa-dosa kecil’, ‘kelemahan temperamental’ atau ‘problem kepribadian’. Bertentangan dengan peremehan dosa seperti itu, Yohanes menyatakan bahwa itu bukan hanya suatu kegagalan yang negatif ... tetapi secara hakiki suatu pemberontakan aktif terhadap kehendak Allah dan pelanggaran terhadap hukumNya yang kudus) - hal 122.

John Stott (Tyndale): “*It is important to acknowledge this, because the first step towards holy living is to recognize the true nature and wickedness of sin*” (= Adalah penting untuk mengakui ini, karena langkah pertama menuju kehidupan yang kudus adalah mengenali hakekat yang sebenarnya dan kejahatan dari dosa) - hal 122.

- b) Ay 5: “Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diriNya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa”.

1. “Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diriNya, supaya Ia menghapus segala dosa”.

Kata ‘menyatakan diriNya’ di sini menunjuk pada kedatangan Yesus

I YOHANES 3:1-10

yang pertama dan mencakup kematianNya pada kayu salib.

Bdk. Yoh 1:29 - "Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan ia berkata: 'Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia'".

2. "dan di dalam Dia tidak ada dosa".

Digunakan *present tense* di sini, dan John Stott (hal 123) mengatakan bahwa ini disebabkan karena Yohanes tidak bermaksud untuk menunjuk pada keberadaan Kristus sebelum lahir, atau pada saat Kristus menjadi manusia, atau pada saat Kristus sudah ada di surga, tetapi menunjuk kepada sifat dasarNya yang hakiki dan kekal.

- c) Ay 6: "Karena itu setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi; setiap orang yang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia".

1. Kata 'berbuat dosa' lagi-lagi ada dalam present tense, dan karena itu harus diartikan 'berbuat dosa terus menerus' atau 'berbuat dosa sebagai kebiasaan'.

NIV: *'No one who lives in him keeps on sinning. No one who continues to sin has either seen him or known him'* (= Tidak seorangpun yang hidup di dalam Dia terus menerus berbuat dosa. Tidak seorangpun yang terus berbuat dosa telah melihat atau mengenal Dia).

Herschel H. Hobbs: *"The verbs for 'sinning' are present tenses expressing repeated action in the present time. ... whosoever makes sinning the habit of life has never (past or present) had a vital contact with Christ"* [= Kata-kata kerja untuk 'berbuat dosa' ada dalam bentuk present yang menyatakan tindakan yang berulang-ulang pada masa sekarang. ... siapapun yang membuat dosa sebagai kebiasaan dari kehidupan tidak pernah (lampau dan sekarang) mempunyai kontak yang hidup dengan Kristus] - hal 85.

2. Kata-kata 'tidak melihat dan tidak mengenal Dia' artinya 'tidak percaya kepada Kristus'.

Orang-orang seperti itulah yang berbuat dosa terus menerus. Sebaliknya, orang kristen pasti menyucikan dirinya.

John Stott (Tyndale): *"Not until He appears in glory shall we 'see him as he is' (verse 2); yet every Christian has seen Him with the eye of faith. And the sight of Christ, both in present experience and in future prospect, is a strong incentive to holiness. These verses teach the utter incongruity of sin in the Christian"* [= Baru pada saat Ia muncul dalam kemuliaan kita akan melihatNya sebagaimana adanya Dia (ay 2); tetapi setiap orang Kristen telah melihatNya dengan mata iman. Dan penglihatan tentang Kristus, baik pada pengalaman masa kini maupun pada masa yang akan datang, merupakan suatu dorongan kepada kekudusan. Ayat-ayat ini mengajar ketidak-pantasan sepenuhnya dari dosa dalam diri orang kristen]

- d) Ay 7: “Anak-anakku, janganlah membiarkan seorangpun menyesatkan kamu. Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar”.

Ini merupakan *present imperative*, dan itu berarti bahwa perintah ini harus dilakukan terus menerus.

Herschel H. Hobbs mengatakan bahwa penyesat yang dimaksudkan oleh Yohanes adalah para pengikut Gnosticisme, yang menganggap bahwa tubuh tidak mempengaruhi roh.

John Stott (Tyndale): “*The false teachers, ... were seeking to lead them astray, not only theologically (2:26) but morally as well. ... The heretics appear to have indulged in the subtly perverse reasoning that somehow you could ‘be’ righteous without necessarily bothering to ‘practice’ righteousness*” [= Guru-guru palsu, ... berusaha untuk menyesatkan mereka, bukan hanya secara teologis (2:26) tetapi juga secara moral. ... Orang-orang sesat / bidat itu kelihatannya menuruti kata hati mereka dalam pemikiran jahat yang licik bahwa entah bagaimana engkau bisa menjadi benar tanpa harus bersusah-susah untuk mempraktekkan kebenaran] - hal 124.

- 2) Ay 8-10 - “(8) barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diriNya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu. (9) Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah. (10) Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis: setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya”.

- a) Ay 8: “barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diriNya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu”.

1. “barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis”.
 - a. Kata ‘berbuat’ lagi-lagi merupakan *present tense*, yang menunjukkan tindakan terus menerus / kebiasaan.
 - b. Dari ayat ini Calvin mengatakan (hal 211) bahwa tidak ada keadaan di tengah-tengah. Atau seseorang adalah milik Kristus, yaitu kalau ia berbuat kebenaran (ay 7), atau seseorang adalah milik setan, yaitu kalau ia berbuat dosa (ay 8).

2. “sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya”.

Kata-kata ‘dari mulanya’ / *‘from the beginning’* tidak sama dengan *‘Beginning’* dalam Yoh 1:1, yang betul-betul menunjuk pada kekekalan. Yang di sini menunjuk pada saat kejatuhan setan (malaikat).

3. “Untuk inilah Anak Allah menyatakan diriNya, yaitu supaya Ia

I YOHANES 3:1-10

membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu”.

- a. Kata ‘menyatakan diri’ di sini juga menunjuk pada kedatangan Yesus yang pertama dan mencakup kematian pada salib.
- b. Calvin berkata (hal 212) bahwa mereka dalam siapa dosa berkuasa tidak bisa dianggap sebagai anggota-anggota dari Kristus, karena dimanapun Kristus menyatakan kuasaNya, Ia mengusir setan maupun dosa.

b) Ay 9: “Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah”.

1. Ada bermacam-macam penafsiran tentang ungkapan ‘tidak berbuat dosa lagi’ / ‘tidak dapat berbuat dosa’ dalam ay 9 ini (juga dalam ay 6,8).

- a. Ayat-ayat ini dipakai oleh orang-orang tertentu untuk mengajarkan ‘Perfectionisme’, yang mengatakan bahwa dalam hidup ini orang kristen bisa mencapai kesucian yang sempurna. Perfectionisme jelas salah karena bertentangan dengan 1Yoh 1:8,10 - “(8) Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. ... (10) Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firmanNya tidak ada di dalam kita”.

Calvin: “*all those who dream of a perfection of this kind, sufficiently shew what stupid conscience they must have*” (= semua mereka yang bermimpi tentang suatu kesempurnaan dari jenis ini, menunjukkan secara cukup betapa bodoh hati nurani yang mereka miliki) - hal 212.

- b. Dosa yang dimaksudkan adalah dosa-dosa yang hebat / besar.

Ini jelas salah, karena kata ‘dosa’ di sini digunakan dalam arti umum, bukan spesifik.

- c. Ada yang menganggap bahwa apa yang dianggap sebagai dosa oleh Allah dalam diri orang yang tidak percaya, tidak dianggap demikian oleh Allah dalam diri orang percaya.

Ini jelas juga salah, karena Allah tidak mungkin mempunyai standard ganda seperti itu.

- d. Ada yang membedakan manusia lama dan manusia baru, dan mengatakan bahwa manusia lama memang terus berbuat dosa, tetapi manusia baru tidak.

Ini juga salah karena subyek dari tindakan berdosa itu selalu adalah ‘he’, bukan ‘it’.

- e. Yohanes tidak membicarakan realita tetapi keadaan ideal.

Ini juga salah karena kalau Yohanes berbicara secara ideal, ia akan menggunakan kata ‘*should not sin*’ (= tidak boleh berbuat dosa). Tetapi ia menggunakan kata-kata ‘tidak berbuat dosa’, dan ‘tidak bisa berbuat dosa’. Ini jelas menunjukkan bahwa ia tidak membicarakan keadaan ideal, tetapi membicarakan realita.

- f. Ada orang-orang kristen, tetapi tidak semua orang kristen, yang

tidak berdosa.

Ini tetap salah, karena bertentangan dengan 1Yoh 1:8,10.

- g. Dosa yang dimaksudkan adalah dosa sengaja.

Ini juga salah, karena semua orang kristen pasti pernah, bahkan sering, berbuat dosa dengan sengaja.

Disamping itu Yohanes mengatakan bahwa dosa adalah 'lawlessness' (= ke-tidak-ada-an hukum), suatu pelanggaran terhadap hukum Allah. Yohanes tidak membedakan antara sengaja atau tidak.

- h. Dosa yang dimaksudkan adalah dosa yang merupakan kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus (hidup di dalam dosa).

Ini penafsiran yang benar, yang harus diambil, karena kata-kata 'tidak berbuat dosa lagi' dan 'tidak dapat berbuat dosa' ada dalam *present tense*.

NIV: *'No one who is born of God will continue to sin, because God's seed remains in him; he cannot go on sinning, because he has been born of God'* (= Tidak seorangpun yang dilahirkan dari Allah akan terus berbuat dosa, karena benih Allah tetap di dalam dia; ia tidak dapat terus berbuat dosa, karena ia telah dilahirkan dari Allah).

Herschel H. Hobbs: *"again the Greek tense of 'commit' has a different shade of meaning. It is the present tense of the verb 'to do,' expressing habitual action"* (= lagi-lagi tense bahasa Yunani dari 'berbuat' mempunyai bayangan arti yang berbeda. Itu adalah present tense dari kata kerja 'to do' / 'berbuat / melakukan', yang menyatakan tindakan kebiasaan) - hal 87-88.

John Stott (Tyndale): *"the Christian 'cannot sin' ... 'he is not able to sin', where 'to sin' is a present, not an aorist, infinitive. If the infinitive had been an aorist it would have meant 'he is not able to commit a sin'; the present infinitive, however, signifies 'he is not able to sin habitually'"* (= orang kristen 'tidak dapat berbuat dosa' ... 'ia tidak bisa berbuat dosa', dimana 'berbuat dosa' adalah suatu infinitif bentuk *present*, bukan *aorist* / lampau. Seandainya infinitif itu merupakan suatu *aorist* / lampau, maka artinya adalah 'ia tidak bisa melakukan suatu dosa'; tetapi infinitif bentuk *present* berarti 'ia tidak bisa berbuat dosa sebagai kebiasaan') - hal 126.

2. 'benih ilahi tetap ada di dalam dia'.

- a. 'benih ilahi'.

Kata 'ilahi' sebetulnya tidak ada. Lit: 'benihNya'.

John Stott kelihatannya condong pada anggapan bahwa 'benih ilahi' ini menunjuk kepada 'hakekat ilahi' (hal 127). Tetapi pada hal 130 ia mengatakan bahwa mungkin kita tidak akan pernah bisa tahu dengan pasti arti dari ungkapan ini. Tetapi apakah 'benih' ini menunjuk kepada 'benih Injil', atau kepada 'Roh Kudus', atau kepada 'hakekat ilahi yang diberikan / ditanamkan' (bdk. 2Pet 1:4), maksud Yohanes tetap sama, yaitu bahwa kelahiran orang kristen secara supranatural dari Allah,

menjaganya dari tindakan berbuat dosa.

2Pet 1:4 - “Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi [NIV/NASB: ‘*divine nature*’ (= hakekat ilahi)], dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia”.

- b. Kata-kata ‘tetap ada di dalam dia’ oleh Calvin dipakai sebagai dasar dari doktrin ‘*Perseverance of the Saints*’ (= Ketekunan orang-orang kudus).
- c) Ay 10: “Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis: setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya”.

1. Anak Allah atau anak iblis.

John Stott (Tyndale): “*Our parentage is either divine or diabolical. The universal fatherhood of God is not taught in the Bible, except in the vague, physical sense that God is the Creator of all (Acts 17:28). But in the intimate, spiritual sense God is not the Father of all men, and all men are not His children*” [= Bapa kita adalah Allah atau setan. KeBapaan universal dari Allah tidak diajarkan dalam Alkitab, kecuali dalam arti yang samar-samar dan bersifat fisik bahwa Allah adalah Pencipta dari semua (Kis 17:28). Tetapi dalam arti yang intim / mendalam dan rohani Allah bukan Bapa dari semua orang, dan tidak semua orang adalah anak-anakNya] - hal 128.

William Barclay: “*It is by the gift of God that a man becomes a child of God. By nature a man is the creature of God, but it is by grace that he becomes the child of God. There are two English words which are closely connected but whose meanings are widely different, paternity and fatherhood. Paternity describes a relationship in which a man is responsible for the physical existence of a child; fatherhood describes an intimate, loving, relationship. In the sense of paternity all men are children of God; but in the sense of fatherhood men are children of God only when he makes his gracious approach to them and they respond. ... While all men are children of God in the sense that they owe their lives to him, they become his children in the intimate and loving sense of the term only by an act of God’s initiating grace and the response of their own hearts*” (= Adalah oleh karunia Allah seseorang menjadi anak Allah. Secara alamiah seorang manusia adalah makhluk ciptaan Allah, tetapi oleh kasih karunia ia menjadi anak Allah. Ada dua kata bahasa Inggris yang berhubungan dekat tetapi yang artinya sangat berbeda, yaitu ‘*paternity*’ dan ‘*fatherhood*’. ‘*Paternity*’ menggambarkan suatu hubungan dalam mana seseorang bertanggung jawab untuk keberadaan secara fisik dari seorang anak; ‘*fatherhood*’ menggambarkan hubungan yang intim dan mengasihi. Dalam arti ‘*paternity*’ semua orang adalah anak-anak Allah; tetapi dalam arti ‘*fatherhood*’ orang-orang adalah anak-anak Allah hanya pada waktu Ia membuat pendekatan yang bersifat kasih karunia kepada

I YOHANES 3:1-10

mereka dan mereka menanggapi. ... Sementara semua orang adalah anak-anak Allah dalam arti mereka berhutang kehidupan mereka kepadaNya, mereka menjadi anak-anakNya dalam arti intim dan mengasihi dari ungkapan ini hanya oleh suatu tindakan yang dimulai oleh kasih karunia Allah dan tanggapan dari hati mereka sendiri) - hal 73,74.

2. Cara mengetest.

Herschel H. Hobbs: *"he divides the human race into two groups: sons of God and sons of the devil. ... They are distinguished by two simple tests: those who do or do not righteousness and those who love or do not love"* (= ia membagi umat manusia menjadi dua kelompok; anak-anak Allah dan anak-anak setan. ... Mereka dibedakan oleh dua test yang sederhana: mereka yang melakukan atau tidak melakukan kebenaran dan mereka yang mengasihi atau tidak mengasihi) - hal 88.

Catatan: lagi-lagi baik kata 'berbuat' maupun 'mengasihi' ada dalam *present tense*, yang menunjukkan tingkah laku dan sikap yang terus menerus.

Kesimpulan / penutup.

Seluruh text ini menekankan keharusan untuk melakukan pengudusan. Sebagai orang kristen kita memang harus berusaha mati-matian untuk membuang dosa / menguduskan diri kita.

John Owen: *"Cease not a day from this work; be killing sin or it will be killing you"* (= Jangan berhenti satu haripun dari pekerjaan ini; bunuhlah dosa atau dosa itu akan membunuhmu) - *'Temptation and Sin'*, hal 9.

-AMIN-

I YOHANES 3:11-18

1Yoh 3:11-18 - “(11) Sebab inilah berita yang telah kamu dengar dari mulanya, yaitu bahwa kita harus saling mengasihi; (12) bukan seperti Kain, yang berasal dari si jahat dan yang membunuh adiknya. Dan apakah sebabnya ia membunuhnya? Sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar. (13) Janganlah kamu heran, saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu. (14) Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut. (15) Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya. (16) Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawaNya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. (17) Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? (18) Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran”.

I) Kita harus saling mengasihi.

Ay 11: “Sebab inilah berita yang telah kamu dengar dari mulanya, yaitu bahwa kita harus saling mengasihi”.

- 1) Kata ‘berita’ dalam bahasa Yunaninya hanya muncul 2 x dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam 1Yoh 1:5 dan di sini. Di sini kata itu menunjuk kepada ‘*basic duty of a Christian*’ (= kewajiban dasar dari seorang Kristen) - Hobbs, hal 89.

Herschel H. Hobbs: “*Vaughan (p. 82) notes that 1:5 is a summary of Christian theology; 3:11 is a summary of Christian ethics*” [= Vaughan (hal 82) memperhatikan / melihat bahwa 1:5 merupakan suatu ringkasan dari theologia Kristen; 3:11 merupakan suatu ringkasan dari etika Kristen] - hal 89.

Penerapan: menjadi orang kristen harus mau mendengar hal-hal yang bersifat doktrinal / theologis, dan juga hal-hal yang bersifat praktis / etika / moral.

- 2) Mengapa ditekankan kasih kepada sesama dan bukan kasih kepada Allah?

Memang kasih kepada Allah adalah yang terutama, tetapi kasih kepada sesama adalah bukti dari kasih kepada Allah, dan karena itu di sini Yohanes menekankan hal itu.

Juga kalau kita betul-betul adalah anak-anak Allah, maka kita harus menyerupai Dia, yang adalah kasih.

Ilustrasi:

“A staid-looking gentleman was upset at the dress of some young people on the street. ‘Just look at that one,’ he barked to a bystander, ‘Is it a boy or a girl?’”

I YOHANES 3:11-18

'It's a girl. She's my daughter.' 'Oh, forgive me,' apologized the man. 'I didn't know you were her mother.' 'I'm not,' snapped the bystander, 'I'm her father.' (= Seorang laki-laki yang tenang dan serius merasa terganggu oleh pakaian dari beberapa orang-orang muda di jalanan. 'Lihat pada yang itu', katanya kepada seseorang yang berdiri di dekatnya, 'Apakah itu seorang anak laki-laki atau perempuan?'. 'Itu adalah anak perempuan. Ia adalah anak perempuan saya'. 'Oh, maafkan saya,' orang itu meminta maaf. 'Aku tidak tahu kamu adalah ibunya'. 'Aku bukan ibunya', bentak orang itu, 'Aku adalah ayahnya'.).

3) Contoh negatif, yaitu Kain.

Ay 12: "bukan seperti Kain, yang berasal dari si jahat dan yang membunuh adiknya. Dan apakah sebabnya ia membunuhnya? Sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar".

Yohanes membicarakan kebenaran Habel, supaya kita bisa belajar untuk sabar pada waktu dunia membenci kita tanpa alasan (ay 13).

Ay 13: "Janganlah kamu heran, saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu". Bdk. Yoh 15:18-20 - "(18) 'Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu. (19) Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu. (20) Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau mereka telah menuruti firmanKu, mereka juga akan menuruti perkataanmu".

II) Kasih kepada sesama adalah bukti keselamatan kita.

1) Kasih bukan penyebab keselamatan, tetapi bukti keselamatan.

Ay 14: "Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut".

Calvin: "*when the Apostle says, that it is known by love that we have passed into life, he does not mean that man is his own deliverer, as though he could by loving the brethren rescue himself from death, and procure life for himself; for he does not here treat of the cause of salvation, but as love is the special fruit of the Spirit, it is also a sure symbol of regeneration. But it would be preposterous for any one to infer hence, that life is obtained by love, since love is in order of time posterior to it*" (= pada waktu sang Rasul mengatakan bahwa diketahui dari kasih bahwa kita telah berpindah ke dalam kehidupan, ia tidak memaksudkan bahwa manusia adalah pembebas dirinya sendiri, seakan-akan dengan mengasihi saudara-saudaranya ia bisa menolong / menyelamatkan dirinya sendiri dari kematian, dan mendapatkan kehidupan untuk dirinya sendiri; karena di sini ia tidak membahas penyebab dari keselamatan, tetapi sebagaimana kasih adalah buah khusus dari Roh, itu juga merupakan simbol yang pasti dari kelahiran baru. Tetapi adalah tidak masuk akal bagi siapapun untuk karena itu menyimpulkan bahwa kehidupan didapatkan oleh kasih, karena kasih dalam urutan waktu

ada belakangan) - hal 218.

Memang jelas bahwa kita diselamatkan hanya oleh iman.

Ef 2:8-9 - “(8) Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, (9) itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”.

Karena itu kita tidak boleh menafsirkan seakan-akan ay 14 di atas mengajarkan keselamatan karena kasih. Kasih bukan penyebab keselamatan kita tetapi bukti dari keselamatan kita.

- 2) Kata ‘mengasihi’ ada dalam present tense, sehingga Hobbs menterjemahkan ‘*keep on loving*’ (= terus menerus mengasihi).

Jadi, kalau kita hanya melakukan tindakan kasih satu atau dua kali, itu belum cukup untuk membuktikan keselamatan kita. Kita harus terus menerus mengasihi!

- 3) Kita harus mengasihi seseorang sekalipun kita tidak menyenangkannya.

Herschel H. Hobbs: “‘*love*’ must go beyond ‘*liking*’; ... *You may not ‘like’ a person, but you are to ‘love’ him*” (= ‘mengasihi’ harus melampaui ‘menyenangi’; ... Engkau bisa tidak ‘menyenangi’ seseorang, tetapi engkau harus ‘mengasihi’ dia) - hal 91.

- 4) Sebagaimana kasih adalah bukti keselamatan, maka kebencian adalah bukti bahwa seseorang belum selamat.

Ay 15: “Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya”.

- a) Membenci berarti membunuh (ay 15a).

Calvin: “*the Apostle declares that all who hate their brethren are murderers. He could have said nothing more atrocious; nor is what is said hyperbolic, for we wish him to perish whom we hate. It does not matter if a man keeps his hands from mischief; for the very desire to do harm, as well as the attempt, is condemned before God: nay, when we do not ourselves seek to do an injury, yet if we wish an evil happen to our brother from some one else, we are murderers*” (= sang Rasul menyatakan bahwa semua yang membenci saudara-saudaranya adalah pembunuh. Ia tidak bisa mengatakan yang lebih buruk / kasar; dan apa yang dikatakan itu bukan sesuatu yang bersifat hiperbolik / dilebih-lebihkan, karena kita ingin orang yang kita benci itu binasa. Tak jadi soal jika seseorang menjaga tangannya dari tindakan untuk mencelakakan orang; karena keinginan untuk menyakiti, sama seperti usaha untuk itu, dikecam di hadapan Allah: bahkan pada waktu kita sendiri tidak berusaha untuk menyakiti, tetapi jika kita berharap sesuatu yang buruk terjadi pada saudara kita dari seseorang yang lain, kita adalah pembunuh) - hal 218.

Herschel H. Hobbs: “*Murder is in the heart before it is in the hand*” (= Pembunuhan ada di hati sebelum itu ada di tangan) - hal 90.

Herschel H. Hobbs: “*A person who hates his brother is a murderer. It is*

I YOHANES 3:11-18

only a matter of degree. And if hatred persists, more likely than not it will produce the terrible overt act" (= Seseorang yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh. Itu hanya persoalan tingkat. Dan jika kebencian bertahan, sangat memungkinkan bahwa itu akan menghasilkan tindakan lahiriah yang mengerikan) - hal 91.

Catatan: perhatikan bagian yang saya garis bawah itu. Itu menunjukkan bahwa sekalipun kebencian sudah merupakan pembunuhan, tetapi tingkat dosanya tetap berbeda dengan pembunuhan yang sesungguhnya. Karena itu kalau saudara membenci, jangan lalu melanjutkan dengan membunuh, dengan pemikiran 'toh dosanya sama'.

- b) Membenci / membunuh merupakan bukti tidak adanya kehidupan (ay 15b).

John Stott (Tyndale): "*the lack of love is evidence of spiritual death*" (= tidak adanya kasih adalah bukti dari kematian rohani) - hal 142.

Matthew Henry: "*You know that no murderer hath eternal life abiding in him; but he who hates his brother is a murderer; and therefore you cannot but know that he who hates his brother hath not eternal life abiding in him,*" v. 15. *Or, he abideth in death, as it is expressed, v. 14*" (= 'Kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya; tetapi ia yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh; dan karena itu tidak bisa tidak engkau harus tahu bahwa ia yang membenci saudaranya tidak tetap memiliki hidup yang kekal dalam dirinya,' ay 15. Atau, ia tetap ada di dalam maut, sebagaimana dinyatakan, ay 14).

Ay 14-15: "(14) Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut. (15) Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya".

Jadi, 'tidak tetap memiliki hidup yang kekal' (ay 15b) adalah sama dengan 'tetap di dalam maut' (ay 14b)!!

III) Contoh yang paling sempurna: Kristus.

- 1) Kristus adalah teladan kasih yang sempurna, karena Ia rela mengorbankan nyawaNya untuk kita.

Ay 16: "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawaNya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita".

Fil 2:5-7 - "(5) Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, (6) yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, (7) melainkan telah mengosongkan diriNya sendiri, dan

I YOHANES 3:11-18

mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. (8) Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”.

1Pet 2:21 - “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejakNya”.

Pengorbanan Kristus betul-betul luar biasa. Ia membiarkan tubuhNya dihancurkan oleh cambuk, paku, mahkota duri, tombak, dan membiarkan darahNya tercurah, untuk bisa menyelamatkan kita. Itu yang nanti akan kita kenang dalam Perjamuan Kudus.

- a) Dalam meniru kasih Kristus, yang menyerahkan nyawaNya untuk kita, kita tentu tidak bisa meniru untuk menebus dosa sesama kita ataupun untuk memikul hukuman dosa mereka.
- b) John Stott mengatakan (hal 142) bahwa sekarang Yohanes menunjukkan bahwa *‘the essence of love is self-sacrifice’* (= hakekat dari kasih adalah pengorbanan diri sendiri).
- c) Calvin: *“every one, in a manner forgetting himself, should seek the good of others”* (= setiap orang, dengan cara melupakan dirinya sendiri, harus mencari kebaikan dari orang-orang lain) - hal 219.

2) Mengasihi dalam kehidupan sehari-hari.

Menyerahkan nyawa demi saudara-saudara seperti yang dibicarakan dalam ay 16 memang merupakan tindakan pahlawan, tetapi mungkin hal seperti itu tidak terlalu sering terjadi. Karena itu sekarang dalam ay 17-18 Yohanes memberikan contoh yang lebih sederhana, yang bisa terjadi setiap hari dalam kehidupan kita.

Ay 17: “Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?”.

John Stott (Tyndale): *“true love is not only revealed in the supreme sacrifice; it is expressed in all lesser givings. Not many of us are called to lay down our lives in some deed of heroism, but we constantly have the much more prosaic opportunity to share our possessions with those in need”* (= kasih yang sejati bukan hanya dinyatakan dalam pengorbanan tertinggi; itu dinyatakan dalam semua pemberian yang lebih kecil. Tidak banyak dari kita dipanggil untuk menyerahkan nyawa kita dalam suatu tindakan pahlawan, tetapi kita terus menerus mempunyai kesempatan yang biasa untuk membagikan harta / milik kita dengan mereka yang ada dalam kebutuhan) - hal 143.

Seringkali kita ingin melakukan yang muluk-muluk, tetapi pada waktu ada sesuatu yang sederhana yang menuntut kasih / pengorbanan kita, kita justru tidak melakukannya. Dalam acara ke panti asuhan baru-baru ini, banyak sekali sumbangan yang masuk, baik uang, barang, makanan, pakaian dan sebagainya. Saya tidak mengkritik hal itu, tetapi pernahkah

I YOHANES 3:11-18

saudara memikirkan bahwa tak usah jauh-jauh ke Pare, di gereja kita sendiripun ada banyak orang yang sebetulnya sangat membutuhkan pertolongan? Maukah saudara membuka mata saudara, dan hati saudara, dan menolong mereka?

Mungkin pertolongan yang dibutuhkan bukan dalam uang atau makanan, tetapi dalam persoalan transportasi ke gereja. Pelayanan seperti ini kelihatannya sederhana, tetapi sebetulnya penting. Banyak orang tak bisa kebaktian, dan bahkan tak bisa pelayanan, karena tak ada transportasi. Mobil gereja memang melakukan antar jemput, tetapi tidak mencukupi. Kalau saudara punya mobil, maukah saudara berkorban dengan menjemput orang itu ke gereja? Mungkin di gereja ini perlu dibuatkan daftar, siapa-siapa yang membutuhkan penjemputan, sehingga orang-orang yang punya mobil bisa memilih siapa yang akan ia jemput.

John Stott (Tyndale) mengutip kata-kata Dodd: *“Love is ‘the willingness to surrender that which has value for our own life, to enrich the life of another’”* (= Kasih adalah ‘kerelaan untuk menyerahkan apa yang berharga untuk kehidupan kita sendiri, untuk memperkaya kehidupan orang lain’) - hal 143.

Ada orang yang hanya mau memberikan apa yang betul-betul sudah tak berguna bagi dirinya sendiri. Kalau yang kita berikan itu tak berharga / tak berguna untuk kita, maka itu bukan pengorbanan, dan memberikan hal-hal itu bukanlah tindakan kasih.

John Stott (Tyndale): *“The transition from the plural (the brethren, verse 16) to the singular (his brother, verse 17) is deliberate and significant. ‘It is easier to be enthusiastic about Humanity with a capital ‘H’ that it is to love individual men and women, especially those who are uninteresting, exasperating, depraved, or otherwise unattractive. Loving everybody in general may be an excuse for loving nobody in particular’ (Lewis)”* [= Peralihan dari bentuk jamak (*brethren* = saudara-saudara, ay 16) ke bentuk tunggal (*his brother* = saudaranya, ay 17) merupakan kesengajaan dan mempunyai arti. ‘Adalah lebih mudah untuk bersemangat tentang Kemanusiaan dengan ‘K’ huruf besar dari pada mengasihi individu laki-laki dan perempuan, khususnya mereka yang tidak menarik, menjengkelkan, bejad, atau tak menarik. Mengasihi setiap orang secara umum bisa menjadi alasan untuk tidak mengasihi siapapun secara khusus’ (Lewis)] - hal 143.

Hal seperti ini banyak terjadi. Ada orang-orang yang bersemangat untuk menginjili dunia, tetapi mereka tidak memberitakan Injil kepada keluarga mereka yang belum percaya. Hal yang sama terjadi dalam persoalan menolong / mengasihi. Karena itu mari kita memperhatikan orang-orang di dekat kita, supaya bisa melihat kebutuhan mereka dan menolong mereka.

Calvin: *“no act of kindness, except accompanied with sympathy, is pleasing to God. There are many apparently liberal, who yet do not feel the miseries of their brethren. ... the Apostle requires that our bowels should be opened; which is done, when we are endued with such a feeling as to sympathize with others in their evils, no otherwise than as though they were our own”* (= tidak ada tindakan

I YOHANES 3:11-18

kebaikan, kecuali disertai dengan simpati, yang menyenangkan bagi Allah. Ada banyak orang yang kelihatannya royal / baik, tetapi yang tidak merasakan penderitaan dari saudara-saudara mereka. ... sang Rasul menghendaki isi perut kita dibuka; yang terjadi pada waktu kita dipengaruhi dengan perasaan sedemikian rupa sehingga bersimpati dengan orang-orang lain dalam bencana mereka, tak berbeda dari pada kalau bencana itu adalah bencana kita sendiri) - hal 220.

Catatan: istilah '*bowels*' (= isi perut) diambil dari KJV.

Memang orang bisa menolong tanpa kasih, tetapi orang tidak bisa mengasihi tanpa menolong.

Ay 18: "Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran".

Bdk. Yak 2:15-16 - "Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: 'Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!', tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?".

Mengatakan '*God bless you*', 'kasihan', 'aku akan mendoakan kamu' dsb, tidak ada harganya kalau saudara sebetulnya bisa memberikan pertolongan praktis tetapi tidak melakukannya, dan hanya mengasihi dengan perkataan / lidah.

Satu hal yang harus ditambahkan adalah: kalau kita sebagai orang kristen diperintahkan untuk mengasihi dan menolong, maka jelas bahwa kalau saudara adalah orang yang memang membutuhkan pertolongan, saudara harus mau menerima pertolongan itu. Ada orang yang sebetulnya butuh pertolongan, tetapi terlalu sungkan atau gengsi untuk menerima pertolongan. Ini adalah sikap yang salah dan menyebabkan orang-orang yang mau menuruti perintah Tuhan ini menjadi tidak bisa menurutinya. Kalau saudara memang membutuhkan pertolongan, belajarliah untuk dengan rendah hati mau menerima pertolongan.

Kesimpulan / penutup.

Tuhan menghendaki kita saling mengasihi dan menolong. Maukah saudara melakukannya? Kiranya Tuhan memberkati saudara.

-AMIN-

I YOHANES 3:19-24

1Yoh 3:19-24 - “(19) Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah, (20) sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu. (21) Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah, (22) dan apa saja yang kita minta, kita memperolehnya dari padaNya, karena kita menuruti segala perintahNya dan berbuat apa yang berkenan kepadaNya. (23) Dan inilah perintahNya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, AnakNya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita. (24) Barangsiapa menuruti segala perintahNya, ia diam di dalam Allah dan Allah di dalam dia. Dan demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita, yaitu Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita”.

I) Tuduhan hati nurani.

- 1) Kata ‘hati’ dalam ay 19-21 menunjuk kepada ‘hati nurani’.
- 2) Kadang-kadang tuduhan yang diberikan hati nurani itu benar, tetapi kadang-kadang salah, karena diilhamkan oleh setan / sang pendakwa.
Wah 12:10 - “Dan aku mendengar suara yang nyaring di sorga berkata: ‘Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapiNya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita”.
- 3) Ay 19-20: “(19) Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah, (20) sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu”.
Apa maksudnya ‘Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu’?
 - a) Penghakiman Allah itu lebih keras dari penghakiman hati nurani kita.

Calvin: “*if any one is conscious of guilt, and is condemned by his own heart, much less can he escape the judgment of God. ... He says, that God is greater than our heart, with reference to judgment, that is, because he sees much more keenly than we do, and searches more minutely and judges more severely*” (= jika seseorang sadar akan kesalahan, dan dikecam / dituduh oleh hatinya sendiri, lebih-lebih ia tidak bisa lolos dari penghakiman Allah. ... Ia berkata bahwa Allah lebih besar dari pada hati kita, berkenaan dengan penghakiman, yaitu, karena Ia melihat dengan jauh lebih tajam dari pada kita, dan menyelidiki dengan lebih teliti dan menghakimi dengan lebih keras) - hal 222.

Calvin menambahkan bahwa karena itulah maka Paulus berkata

I YOHANES 3:19-24

bahwa sekalipun ia tidak sadar akan adanya kesalahan dalam dirinya, itu tidak membuat dia betul-betul tak bersalah (1Kor 4:4). Ia tahu bahwa bagaimanapun telitinya ia memeriksa dirinya sendiri, ia bersalah dalam banyak hal, sehingga bisa saja ia tidak melihat kesalahan-kesalahan yang dilihat oleh Allah.

1Kor 4:3-5 - “(3) Bagiku sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu pengadilan manusia. Malahan diriku sendiripun tidak kuhakimi. (4) Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan. (5) Karena itu, janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati. Maka tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah”.

Bagian yang saya garis bawah itu salah terjemahan.

NIV: *‘My conscience is clear, but that does not make me innocent’* (= Hati nuraniku bersih, tetapi itu tidak membuat aku tak berdosa).

Keberatan: Saya berpendapat bahwa penekanan dari 1Kor 4:3-5 ini bukanlah bahwa penghakiman Allah lebih keras dari pada penghakiman hati nurani kita, tetapi bahwa penghakiman hati nurani sering tak bisa dipercaya, dan karena itu kita harus lebih memperhatikan penghakiman Allah.

- b) Herschel H. Hobbs menganggap bahwa ay 20 ini menunjukkan bahwa sekalipun hati nurani menuduh kita, hati nurani bukan hakim, Allahlah hakimnya.

John Stott (Tyndale): *“Our conscience is by no means infallible; its condemnation may often be unjust. We can, therefore, appeal from our conscience to God who is greater and more knowledgeable”* [= Hati nurani kita sama sekali tidak infallible (= tak bisa salah); pengecaman / penuduhannya sering bisa tidak adil / benar. Karena itu, kita bisa naik banding dari hati nurani kita kepada Allah, yang lebih besar dan lebih tahu] - hal 146. Saya lebih setuju dengan pandangan kedua ini.

II) Jika hati nurani tidak menuduh.

- 1) Kalau hati nurani tidak menuduh, maka kita beroleh keberanian percaya untuk mendekati Allah.

Ay 21: “Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah”.

NIV: *‘we have confidence before God’* (= kita mempunyai keyakinan di hadapan Allah).

Ini membuat kita berani datang kepada Allah dalam doa, Saat Teduh, Kebaktian, dan sebagainya.

Calvin memberikan pertanyaan: lalu bagaimana dengan orang-orang

brengsek / munafik, yang tidak menyadari akan dosanya?

Jawaban:

- a) Calvin sendiri menjawab (hal 223) bahwa sang rasul di sini berbicara tentang orang-orang yang dibawa kepada terang oleh Allah, bukan tentang orang-orang yang sengaja menyimpang dari Allah atau bersembunyi dari Allah. Tetapi Calvin juga menambahkan bahwa pada saat yang sama, mereka tidak bisa mendapatkan damai yang sesungguhnya kecuali yang diberikan oleh Roh Kudus kepada hati-hati yang sungguh-sungguh disucikan, karena orang-orang brengsek yang bersembunyi dari Allah itu, kadang-kadang tetap merasakan tusukan pada hati nurani.
- b) Bandingkan dengan ayat-ayat ini:
 1. 1Kor 4:4 - “Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan”.
NIV: ‘My conscience is clear, but that does not make me innocent. It is the Lord who judges me’ (= Hati nuraniku bersih, tetapi itu tidak membuat aku tak berdosa. Tuhanlah yang menghakimi aku).
 2. Amsal 16:2 - “Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi Tuhanlah yang menguji hati”.
- 2) Orang-orang yang seperti itu akan mendapatkan pengabulan doa.
Ay 21-22: “(21) Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah, (22) dan apa saja yang kita minta, kita memperolehnya dari padaNya, karena kita menuruti segala perintahNya dan berbuat apa yang berkenan kepadaNya”.
- Matthew Henry: “*Obedient souls are prepared for blessings, and they have promise of audience; those who commit things displeasing to God cannot expect that he should please them in hearing and answering their prayers, Ps. 66:18; Prov. 28:9*” (= Jiwa-jiwa yang taat disiapkan untuk berkat, dan mereka mempunyai janji untuk didengarkan; mereka yang melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan Allah tidak bisa berharap bahwa Ia akan menyenangkan mereka dengan mendengar dan menjawab doa-doa mereka, Maz 66:18; Amsal 28:9).
- Maz 66:18 - “Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar”.
- Amsal 28:9 - “Siapa memalingkan telinganya untuk tidak mendengarkan hukum, juga doanya adalah kekejian”.
- 3) Kita bisa mempunyai hati nurani yang baik kalau kita menuruti segala perintahNya dan berbuat apa yang berkenan kepada Allah.
Ay 21-22: “(21) Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah, (22) dan apa saja yang kita minta, kita memperolehnya dari padaNya, karena kita menuruti segala perintahNya dan berbuat apa yang berkenan kepadaNya”.

Jadi orang-orang yang taat ini akan mempunyai hati nurani yang baik, dan dengan hati nurani yang baik ini mereka akan mempunyai keyakinan

dalam menghadap Allah, dan akan didengar doanya.

Tetapi persoalannya, kalau harus taat dalam segala hal baru bisa mempunyai hati nurani yang baik, lalu siapa yang bisa mempunyai hati nurani yang bersih itu?

Calvin mengatakan (hal 224) bahwa yang penting orang percaya itu sungguh-sungguh takut kepada Allah dan ingin untuk tunduk kepada kebenaranNya. Semua orang yang memenuhi syarat ini, sekalipun kehidupannya jauh dari sempurna, akan mempunyai hati nurani yang bersih, yang tidak menuduhnya.

Calvin juga memberikan keseimbangan yang penting terhadap ajaran ini.

Calvin: *“He does not yet mean that a good conscience must be brought, as though it obtained favour to our prayers. Woe to us if we look on works, which have nothing in them but what is a cause of fear and trembling. The faithful, then, cannot otherwise come to God’s tribunal than by relying on Christ the Mediator. But as the love of God is ever connected with faith, the Apostle, in order that he might the more severely reprove hypocrites, deprives them of that singular privilege with which God favours his own children; that is, lest they should think that their prayers have an access to God”* (= Ia tidak memaksudkan bahwa hati nurani yang baik harus dibawa, seakan-akan itu mendapatkan persetujuan / kesenangan bagi doa kita. Celakalah kita jika kita melihat pada perbuatan baik, yang tidak mempunyai apapun dalam mereka kecuali apa yang merupakan penyebab dari rasa takut dan gemetar. Maka orang-orang setia tidak bisa datang dengan cara lain kepada pengadilan Allah dari pada dengan bersandar kepada Kristus sang Pengantara. Tetapi karena kasih Allah selalu berhubungan dengan iman, sang Rasul, untuk bisa lebih keras mencela orang-orang munafik, membuang dari mereka hak tunggal dengan mana Allah bermurah hati kepada anak-anakNya sendiri; yaitu, supaya jangan mereka berpikir bahwa doa-doa mereka mempunyai jalan masuk kepada Allah) - hal 224-225.

Calvin: *“By saying, ‘because we keep his commandments,’ he means not that confidence in prayer is founded on our works; but he teaches this only, that true religion and the sincere worship of God cannot be separated from faith”* (= Dengan mengatakan, ‘karena kita menuruti segala perintahNya’, ia tidak memaksudkan bahwa keyakinan dalam doa didasarkan pada pekerjaan / perbuatan baik kita; tetapi ia hanya mengajarkan ini, yaitu bahwa agama yang benar dan penyembah Allah yang sungguh-sungguh / tulus tidak bisa dipisahkan dari iman) - hal 225.

Jadi, sekalipun hidup saleh itu penting, supaya kita bisa mempunyai hati nurani yang baik, dan dengan demikian kita bisa datang kepada Allah dengan berani / yakin dalam doa, perlu dicamkan bahwa kita sama sekali tidak bisa datang kepada Allah dengan ‘bondo’ perbuatan baik, atau bersandarkan pada perbuatan baik kita, karena semua perbuatan baik kita seperti kain kotor (Yes 64:6). Kita tetap datang kepada Allah dengan bersandarkan pada penebusan Kristus. Ingat perumpamaan tentang 2 orang yang berdoa di Bait Allah.

Luk 18:9-14 - “(9) Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar

I YOHANES 3:19-24

dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini: (10) 'Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai. (11) Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepadaMu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; (12) aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. (13) Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini. (14) Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.'".

III) Ketaatan apa yang dituntut oleh Allah.

Ay 23: "Dan inilah perintahNya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, AnakNya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita".

- 1) Iman dan kasih tak boleh dipisahkan, dan ini ditunjukkan oleh kata 'perintah' yang ada dalam bentuk tunggal.

Calvin: "*He does not ... separate faith from love; but he requires both together from us. And this is the reason why he uses the word 'commandment' in the singular number*" (= Ia tidak ... memisahkan iman dari kasih; tetapi ia menuntut keduanya dari kita. Dan ini adalah alasan mengapa ia menggunakan kata 'perintah' dalam bentuk tunggal) - hal 226.

Barclay: "*If we feel love for our fellow-men welling up within our hearts, we can be sure that the heart of Christ is in us. John would have said that a so-called heretic whose heart was overflowing with love and whose life was beautiful with service, was far nearer Christ than someone who was impeccably orthodox, yet cold and remote from the needs of others*" (= Jika kita merasakan kasih untuk sesama kita mengalir dari dalam hati kita, kita bisa pasti / yakin bahwa hati Kristus ada dalam diri kita. Yohanes ingin mengatakan bahwa orang yang disebut bidat yang hatinya melimpah dengan kasih dan yang hidupnya indah oleh pelayanan, adalah jauh lebih dekat kepada Kristus dari pada seseorang orthodox yang tanpa cela, tetapi dingin dan jauh dari kebutuhan orang-orang lain) - hal 86.

Kata-kata ini perlu direnungkan. Kalau kesalehan orang pertama itu mungkin bersifat munafik, maka iman orang kedua itu pasti iman intelektual tok! Tetapi kita juga perlu berhati-hati karena ada banyak bidat yang kelihatannya penuh kasih. Contoh: orang-orang Liberal, Saksi-Saksi Yehuwa.

Barclay: "*When we put these two commandments together, we find the great truth that the Christian life depends on right belief and right conduct combined. We cannot have the one without the other. There can be no such thing as a Christian*

I YOHANES 3:19-24

theology without a Christian ethic; and equally there can be no such thing as a Christian ethic without a Christian theology. Our belief is not real belief unless it issues in action; and our action has neither sanction nor dynamic unless it is based on belief" (= Pada waktu kita menggabungkan kedua perintah ini, kita mendapatkan kebenaran yang agung bahwa kehidupan Kristen tergantung pada kombinasi dari kepercayaan yang benar dan kelakuan yang benar. Kita tidak dapat mempunyai yang satu tanpa yang lain. Tidak bisa ada Theologia Kristen tanpa Etika Kristen; dan secara sama tidak bisa ada Etika Kristen tanpa Theologia Kristen. Kepercayaan kita bukan kepercayaan yang sungguh-sungguh kecuali itu mengeluarkan / menghasilkan tindakan; dan tindakan kita tidak mempunyai persetujuan / dukungan kecuali itu didasarkan pada kepercayaan) - hal 88.

- 2) Kata 'percaya' ada dalam bentuk lampau, sedangkan kata 'mengasihi' ada dalam bentuk present.

Herschel H. Hobbs mengatakan (hal 94-95) bahwa kata 'percaya' ada dalam aorist tense, menunjukkan suatu tindakan sekali untuk selamanya. Tetapi kata 'mengasihi' ada dalam present tense, menunjuk pada praktek yang terus menerus.

- 3) Penekanan dari 'mengasihi'.

Matthew Henry: "*The command of Christ should be continually before our eyes. Christian love must possess our soul when we go to God in prayer. To this end we must remember that our Lord obliges us, (1.) To forgive those who offend us (Mt. 6:14), and, (2.) To reconcile ourselves to those whom we have offended, Mt. 5:23-24*" [= Perintah Kristus harus terus menerus ada di depan mata kita. Kasih Kristen harus menguasai jiwa kita pada waktu kita pergi kepada Allah dalam doa. Untuk tujuan ini kita harus ingat bahwa Tuhan kita mewajibkan kita (1.) Untuk mengampuni mereka yang bersalah kepada kita (Mat 6:14), dan, (2.) Untuk mendamaikan diri kita sendiri dengan mereka kepada siapa kita bersalah, Mat 5:23-24].

Setiap kali ada orang bersalah kepada saudara dan saudara tak mau mengampuni, renungkan ayat-ayat ini:

- a) Mat 6:14-15 - "(14) Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. (15) Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu."
- b) Mat 5:23-24 - "(23) Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, (24) tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu".
- c) Mat 18:21-35 - "(21) Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: 'Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?' (22) Yesus berkata kepadanya: 'Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali. (23) Sebab hal Kerajaan Sorga seumpama seorang

I YOHANES 3:19-24

raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. (24) Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang berhutang sepuluh ribu talenta. (25) Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak isterinya dan segala miliknya untuk pembayar hutangnya. (26) Maka sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan. (27) Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya. (28) Tetapi ketika hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berhutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mencekik kawannya itu, katanya: Bayar hutangmu! (29) Maka sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, hutangku itu akan kulunaskan. (30) Tetapi ia menolak dan menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara sampai dilunaskannya hutangnya. (31) Melihat itu kawan-kawannya yang lain sangat sedih lalu menyampaikan segala yang terjadi kepada tuan mereka. (32) Raja itu menyuruh memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku. (33) Bukankah engkaupun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau? (34) Maka marahlah tuannya itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya. (35) Maka BapaKu yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu.”.

- d) Ro 2:1 - “Karena itu, hai manusia, siapapun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama”.
- e) Yak 2:13 - “Sebab penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan. Tetapi belas kasihan akan menang atas penghakiman”.

Dalam Kebaktian Minggu lalu saya menekankan pentingnya pengudusan dalam persekutuan, karena kalau hal ini tidak ada, maka kebersamaan kita justru akan menimbulkan gegeran. Waktu itu sudah saya berikan contoh dari dosa-dosa yang bisa menyebabkan gegeran itu, seperti dusta, malas, sombong, pelit, dan sebagainya. Salah satu bentuk pengudusan yang juga harus ditekankan adalah ‘mau mengampuni’. Mengapa? Karena bagaimanapun semua jemaat mau menguduskan diri, semua tetap adalah manusia yang berdosa. Jadi dosa pasti ada. Karena itu kalau tidak ada kesabaran dan kerelaan mengampuni dalam diri yang lain, maka lagi-lagi gegeran tak akan terhindarkan.

Ef 4:32 - “Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu”.

1Kor 13:1-7 - “(1) Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama

I YOHANES 3:19-24

dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. (2) Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. (3) Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku. (4) Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. (5) Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. (6) Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. (7) Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu".

a) 'Percaya segala sesuatu' (ay 7b).

Ini berarti bahwa kita:

1. Tidak boleh mudah curiga, kecuali ada alasan yang kuat (Catatan: 'Hati-hati' berbeda dengan 'mudah curiga').

Contoh: kalau di gereja saudara menjumpai seseorang dengan wajah cemberut, jangan cepat-cepat curiga bahwa orang itu tidak senang kepada saudara! Pikirkan kemungkinan bahwa ia cemberut karena ia sedang sakit atau karena ia sedang mempunyai banyak problem.

2. Harus selalu berusaha mengambil pandangan yang paling baik terhadap sesama kita.

Contoh: koran saya tidak datang selama 3 hari. Setelah saya laporkan, besoknya semua koran yang 3 hari itu, yang jelas beritanya sudah usang, dikirimkan kepada saya. Mula-mula saya jengkel, karena saya berpikir: "Apa gunanya koran lama ini bagi saya? Bukankah lebih baik kalau koran lama ini tidak dikirim dan rekening saya nanti dipotong?". Tetapi saya lalu berpikir bahwa setidaknya pihak koran itu mempunyai itikad baik untuk menebus kesalahannya, dan mereka menanggapi laporan saya. Ini menyebabkan akhirnya saya menerima koran lama itu.

b) 'Mengharapkan segala sesuatu' (ay 7c).

Artinya kita selalu mengharapkan orang yang brengsek menjadi baik. Kalau ada kasih, maka kita akan selalu mempunyai harapan, tetapi kalau tidak ada kasih, maka kita cepat putus asa dalam memperbaiki seseorang.

Misalnya: kalau anak saudara terus menerus hidup brengsek, maka saudara lebih mudah untuk terus berharap supaya anak itu jadi baik. Dan karena itu saudara tetap mendoakan dan menasehati anak itu. Mengapa? Karena saudara mengasihi dia!

Tetapi kalau yang hidup brengsek itu adalah orang lain (bahkan kadang-kadang suami / istri saudara, yang biasanya saudara kasihan kurang dari anak), maka saudara dengan cepat sampai pada kesimpulan: "Orang ini tidak bisa diperbaiki lagi!". Dan saudarapun lalu berhenti mendoakan atau menasehati dia! Mengapa? Karena saudara kurang mengasihi atau bahkan tidak mengasihi sama sekali!

c) 'Sabar menanggung segala sesuatu' (ay 7d).

NASB: '*endures all things*' (= menahan segala sesuatu).

NIV: '*always perseveres*' (= selalu bertekun).

Kata Yunaninya adalah HUPOMONEIN, yang tidak sekedar berarti menahan secara pasif, tetapi bisa mengalahkan / mengubah menjadi seseorang yang baik. Jadi, kalau kita kasih, maka kita tidak hanya bersabar saja ketika ada orang yang terus merugikan / menyakiti kita. Tetapi kita juga harus berusaha untuk bisa mengalahkan semua itu dan mengubah orang itu menjadi baik.

Ro 12:20-21 - "(20) Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. (21) Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!".

Kesimpulan / penutup.

Mari kita bersama-sama berjuang untuk mentaati Tuhan / menguduskan diri, khususnya dalam persoalan mengasihi dan mengampuni, supaya dengan demikian kita mempunyai hati nurani yang baik, sehingga dengan yakin bisa menghadap Allah dan mendapatkan jawaban atas doa-doa kita.

-AMIN-

DAFTAR ISI

1Yohanes 1:1-4	1
1Yohanes 1:5-10	9
1Yohanes 2:1-6	17
1Yohanes 2:7-11	28
1Yohanes 2:12-17	38
1Yohanes 2:18-29	49
1Yohanes 3:1-10	65
1Yohanes 3:11-18	76
1Yohanes 3:19-24	83

SERI KHOTBAH

**SURAT
1 YOHANES**

JILID I
(pasal 1-3)

PDT. BUDI ASALI, M. DIV.